AKU Pulang

Sebuah novel dari

Miss Annoying

Aku Pulang

A Novel by
Miss Annoying

Aku Pulang
©Miss Annoying

Desain Layout : Ikhsan

Desain Cover : Maretasari Hill

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Diterbitkan secara pribadi pertama kali oleh Miss Annoying
September , 2020.

Dicetak pada September 2020
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam entuk apa pun)seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dan Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (I) huruf I untuk Penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (Seratus juta rupiah).
(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (I) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana paling banyak Rp.500.000.000,00(Lima ratus juta rupiah)
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (I) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan Pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana paling banyak 1.000.000.000,00 (Satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Alhamdulillah...

Setelah setahun lebih, akhirnya cerita ini naik cetak juga.

Terima kasih, Ya Allah.

Terima kasih Dik Adiatamasa dan Teman - teman yang sudah kurepotkan dalam pembuatan versi cetak novel ini.

Terima kasih Mbak Mareta Hill yang sudah membantu membuat cover.

Terima kasih, Maknyakku...

Terima kasih teman - teman curhatku di dunia nyata : Yenie Sardjono, Samutri, dan Kartika Deny.

Dan terima kasih untukmu yang sudah berkenan membaca, membeli, dan mengoleksi karya - karyaku.

Luv you.
Pati, September 2020

Farewell

Reni mengecek *transfer*an dari salah satu *publisher* yang sudah membantu mengurusi penjualan cerita hasil karyanya dalam bentuk *ebook*.

Jika hasil karyanya laris manis terjual, Reni yakin honornya cukup untuk membiayai rencananya. Apalagi ceritanya dalam bentuk *ebook* jumlahnya lumayan banyak. Setidaknya uang yang masuk ke rekeningnya setiap bulan cukup untuk membayar kos. Soal makan, Reni bisa bekerja serabutan di manapun tempat yang membutuhkan tenaganya.

Yep, Reni sudah berniat untuk menjadi seorang *traveler*. Ia ingin berkelana mengikuti kata hati demi mengisi kekosongan dan mencari tempat dimana ia bisa mengucapkan kata 'Aku pulang'.

Semenjak menjadi seorang yatim piatu, Reni merasakan kehampaan di hatinya. Kesepian dan kesendirian membuatnya merasa kosong saat menjalani hari - harinya. Karena itu Reni merasa yakin, sekarang ini lah saat yang tepat baginya untuk memulai pencarian hidup.

Sebenarnya kehampaan di hati Reni tidak akan terlalu dalam jika saja Witjaksana sang pujaan hati tidak memilih rekan kerjanya yang lain. Salah Reni juga, sih. Ia kelewat malu untuk mengungkapkan pernyataan cinta kepada lelaki itu.

Reni yang pada dasarnya memiliki rasa minder yang sangat akut hanya bisa menuliskan kisah cintanya dalam bentuk tulisan di Wattpad. Itupun menggunakan nama pena agar tidak diketahui oleh teman - teman satu kantornya. Malu lah, ya? jika ada yang memergoki Reni menjadi seorang penulis gaje dengan menjadikan Witjaksana sebagai obyek halusinasinya.

Wattpad adalah dunia tempat Reni bersembunyi dan bebas mengekspresikan diri. Terutama menyembunyikan perasaan cintanya pada seorang Witjaksana.

Reni memilih untuk memendam perasaannya tanpa sanggup mengungkapkannya pada Witjak. Karena siapa sih Reni? Hanya seorang perempuan yang biasa - biasa saja dan bukan siapa - siapa. Bahkan saat Reni

mengajukan *resign* saja tidak ada temannya yang tahu. Biar saja hanya Tuhan, dirinya, dan Wattpad saja yang tahu.

"Nak Reni yakin memberikan barang - barang ini untuk Ibu." tanya Bu Endang. Beliau adalah tetangga Reni yang berprofesi sebagai pedagang nasi bungkus. Pertanyaan itu menyadarkan lamunan Reni yang masih terbengong - bengong menatap ke layar ponselnya. Bu Endang menunjukkan satu set peralatan masak yang harganya mahal milik mendiang ibunya Reni.

Reni mengurai sebuah senyuman. "Yakin lah, Bu. Ambil saja barang - barang yang Ibu butuhkan! Gratis kok."

Wajah wanita paruh baya bernama bu Endang itu berkaca - kaca, saat melihat wajah tulus Reni yang mengikhlaskan benda mahal itu untuk ia miliki.

"Terima kasih ya, Nak Reni," ucap bu Endang dengan penuh keharuan.

"Iya Bu. Saya juga tidak pernah memakainya, kok. Semoga bermanfaat untuk Ibu."

Reni menyalami bu Endang dengan hati yang ringan. Bunda pasti senang benda - benda kesayangannya membawa manfaat untuk orang lain.

Reni memang sengaja memanggil beberapa tetangga kurang mampu di sekitaran rumahnya untuk

ia warisi perabotan pecah belah dan peralatan memasak. Daripada dibuang sebaiknya disumbangkan saja bukan? Toh Reni dan si Kupi motor kesayangannya tidak akan sanggup membawa barang - barang itu mengembara meskipun ada banyak kisah antara dirinya dan sang bunda yang tersimpan di benda - benda tersebut.

Kemudian datang seorang bapak - bapak bersama anaknya. Reni segera menyambut si bapak dan mempersilakan keduanya membawa sebuah televisi. Reni tahu jika anak si bapak sangat ingin memiliki benda tersebut. Sedangkan si bapak yang hanya seorang tukang becak itu tidak mampu untuk membelinya.

Jadilah hari itu rumah Reni sangat ramai oleh oleh orang - orang yang sengaja diundang Reni. Karena mereka sudah terpilih untuk mewarisi barang - barang peninggalan kedua orang tuanya.

Hari menjelang sore ketika semua barang - barang di rumah Reni berpindah kepemilikan. Gadis itu mendesah lega. Berarti besok tinggal *packing* dan menemui Mirna sahabatnya yang bekerja sebagai agen properti untuk membantu menjualkan rumah.

"Hai rumahku, sudah saatnya kita berpisah. Mungkin dulu kamu adalah tempat dimana aku bisa mengucapkan kata aku pulang. Tapi..." Reni tidak dapat melanjutkan ucapannya. Dadanya sesak karena

menahan tangisan penuh haru. Rasanya sangat sedih ketika harus meninggalkan rumah yang menyimpan kenangan indah bersama kedua orang tuanya.

"Tapi... aku harus pergi."

♥

"Reni mana?" Witjak mengabsen *team*nya. Biasanya Reni sudah terlihat di barisan paling depan saat dirinya melakukan *briefing* pagi. Namun kali ini sosok pendiam dan pemalu tetapi paling rajin dan cekatan itu belum kelihatan batang hidungnya.

Kemudian seseorang dari divisi kepegawaian datang untuk memberitahu jika terhitung mulai hari ini Reni *resign.*Witjak berusaha menyembunyikan keterkejutannya. Selama ini Reni terlihat selalu bekerja dengan penuh semangat dan tidak menunjukkan tanda - tanda akan keluar dari tempatnya bekerja. Apalagi keduanya lumayan akrab. Reni adalah teman yang selalu setia mendengarkan curhatan - curhatan Witjak seputar gebetannya. Bahkan Reni juga yang membantu memberi masukkan pada Witjak mengenai kado ulang tahun untuk gebetannya itu.

Selesai memberi *briefing,* Witjak meraih ponselnya. Ia bermaksud untuk menghubungi Reni dan mengomeli gadis itu karena sudah *resign* tanpa pamit. Setidaknya Reni mengabarinya, supaya ia dan teman -

teman satu *team* bisa mengadakan acara perpisahan untuknya.

"Nomor yang anda hubungi sudah tidak aktif." Suara operator seluler itu membuat Witjak mendengus sebal.

"Kamu serius ingin menjual rumahmu?" tanya Mirna sahabat Reni yang bekerja sebagai agen properti. Wanita itu menatap Reni dengan tatapan tidak percaya.

"Dua rius, Mir."

"Apa tidak sayang sih, Ren? Itu peninggalan kedua orang tuamu lho. Penuh dengan kenangan indahnya juga." Mirna mencoba membujuk Reni untuk membatalkan niatnya.

"Aku harus pergi dari kota ini, Mir."

"Ya ampun, Ren. Kamu patah hati sampai segitunya. *Move on* toh tidak harus sampai menjual rumah, lah." Mirna yang sudah lama bersahabat dengan Reni berusaha menghibur dan memberi solusi.

"Kamu kan bisa menyewakannya saja. Jangan dijual dulu. Belum tentu kamu bisa mendapatkan rumah yang suasananya sesuai keinginanmu."

"Percuma, Mir. Aku juga sudah *resign* dari tempat kerjaku."

Mirna mengeplak kepalanya sendiri. Kenapa ya orang yang sedang patah hati itu tiba - tiba kehilangan kecerdasan dan berubah menjadi orang tolol.

"Kalau begitu kamu buat kos - kosan saja. Lumayan kan Ren? Kamu tinggal duduk manis menjadi induk semang sambil menulis cerita di Wattpad."

"Tidak bisa! Mir. Sumber inspirasiku adalah Witjak. Karena dia sudah menjadi milik wanita lain, jadi aku harus menemukan sumber inspirasiku yang baru."

Mirna menghela nafasnya. "Oke... oke... baiklah, aku akan membantu menjadi perantara penjualan. Tapi kamu harus siap! Jika nanti rumahmu laku, kamu harus datang untuk menyerahkan sertifikat rumah itu."

"Oke siap. *Thanks* ya! Mir. Kamu memang temanku yang paling baik. Udah ya aku pamit. Ini kunci gerbang dan kunci rumahku siapa tahu ada yang tertarik untuk melihat - lihat." Reni menyerahkan kunci pada Mirna. Kemudian dua sahabat itu saling berpelukkan untuk mengucapkan perpisahan.

"*Take care* ya! Ren. Jika kamu berubah pikiran bilang padaku." Mirna menepuk bahu sahabatnya sambil berharap Reni akan membatalkan rencana konyolnya tersebut.

Sayangnya kali ini Reni sudah bertekad untuk pantang mundur dengan rencananya. Ia pun segera

meninggalkan Mirna sebelum sang sahabat berhasil menggoyahkan imannya.

Reni duduk di atas motornya dan memakai helem. Ia menyalakan mesin sambil mengingat kembali barang - barang yang berada dalam tas *carrier*nya.

Jaket? Siap

Jas hujan? Siap

Surat - surat? Lengkap

Bekal? Cukup

Kupi? Siap

"Oke Kupi waktunya kita bertualang. Mau kemana kita sekarang."

Destinasi Pertama

Hari sudah menjelang malam, ketika Reni memasuki kota Jogja. Rasa lelah dan lapar membuatnya memutuskan untuk makan dulu. Kalau sudah kenyang baru mencari penginapan kelas melati untuk beristirahat. Mungkin besok siang setelah tenaganya kembali pulih, Reni akan berkeliling mencari kos - kosan.

Mata Reni tertuju pada seorang ibu - ibu tua yang tampak terkantuk - kantuk sambil menunggui dagangannya yang masih melimpah. “Sepertinya si ibu yang beruntung mendapatkan rejeki dari kita Kupi.”

Reni pun menghentikan motor *matic*nya di depan dagangan si ibu. Si ibu yang terkantuk - kantuk kini terlihat sumringah siap melayani pembeli.

"Mau makan, Nak?" tanya si ibu dengan ramah. Reni mengangguk sambil mengedarkan pandangan.

Melihat dagangan si ibu yang tidak seperti ekspektasinya, Reni mendesah kecewa. Tapi di sudut hatinya merasa tidak tega jika binar di mata si ibu menghilang. Sepertinya si ibu tersebut sangat berharap ada pembeli yang berkenan untuk membeli dagangannya.

"Ibu berjualan apa ya?"

"Ya ini, Nak. Ada pisang goreng, tempe goreng tahu goreng, baceman, ketela goreng..." Si ibu mengabsen sambil menunjukkan dagangannya yang sudah dingin itu satu persatu.

"Kalau itu apa, Bu?" Reni menunjuk cobek yang terbuat dari tanah liat di depan si ibu.

"Oh ini untuk membuat kuah tahu kupat."

"Ya sudah, Bu. Tolong buatkan saya tahu kupatnya satu ya. Dimakan disini."

Kemudian Reni duduk di emperan sambil menunggu si ibu meracik makanan pesanannya. Matanya memperhatikan tangan tua si ibu yang sedang mengulek cabe, bawang putih, garam dan daun jeruk. Tangan wanita lansia itu sedikit bergetar karena faktor usia. Sudut hati Reni merasa tersentuh.

Melihat orang yang sudah berusia lanjut masih harus bekerja demi menyambung hidup itu rasanya benar - benar miris. Apalagi berjualan hingga larut malam. Kalau sedang hujan bagaimana coba? Lagian anaknya si ibu tega sekali sih, sudah membuat ibunya masih harus bekerja keras di usia tuanya.

"Ibu berjualan sendirian?" Reni tidak sanggup lagi menahan rasa penasarannya.

"Iya, Nak," jawab si ibu sambil memotong tahu dan ketupat.

"Anaknya tidak ada yang membantu?"

"Ibu tidak memiliki anak, Nak."

"Ibu tinggal sendirian?"

"Ada sih suami Ibu. Tapi sekarang bapak sedang sakit."

Reni tidak bisa lagi berkata - kata. Bahkan tenggorokkannya terasa sulit untuk menelan makanan yang disajikan oleh si ibu.

Reni berusaha menghabiskan makanannya sambil menatap lalu lalang motor yang melintas di depan lapak si ibu. Pemandangan yang sangat kontras mengingat jalanan begitu ramai tapi tidak ada satu orang pun yang berhenti untuk sekedar membeli barang yang dijual si ibu.

Bukankah yang dilakukan si ibu lebih baik daripada menjadi pengemis ya? Ah, entahlah. Reni juga tidak memahami manusia di jaman sekarang.

"Semuanya habis berapa, Bu?" Reni bersiap membayar ketupat tahunya.

"Delapan ribu, Nak."

Reni mengulurkan selembar uang dua puluh ribuan, dan si ibu menggelengkan kepalanya.

"Sejak tadi dagangan Ibu belum laku, Nak. Uang kembaliannya kurang. Uang pas saja ada?"

Hati Reni dibuat semakin miris. Sayangnya uang kecil Reni hanya tinggal selembar lima ribuan. "Ya sudah, Bu. Kembaliannya untuk Ibu saja." Reni mengikhlaskan uang kembaliannya. Mungkin malam ini memang dirinya menjadi perpanjangan tangan Tuhan untuk menyampaikan rizki ke tangan si ibu.

"Kalau begitu Ibu bungkuskan gorengan saja untuk menggenapi kembaliannya ya, Nak?" Tangan si ibu menarik sebuah plastik untuk membungkuskan gorengan. Reni hanya nyengir.

"Tidak usah! Bu. Saya sudah kenyang. Nanti malah tidak saya makan. Kan jadi *mubadzir*." Reni bersikeras untuk menolak. Pada dasarnya Reni memang bukan tipikal penyuka gorengan. Apalagi makanan tersebut sudah dalam keadaan dingin.

Si ibu hanya bisa mengucapkan terima kasih dengan kedua tangan tertangkup di depan wajahnya.

Reni merasa tersentuh. Padahal hanya sejumlah uang yang bagi banyak orang jumlahnya tak seberapa. Tapi sudah bisa membuat seorang wanita paruh baya tersenyum bahagia.

Reni bersiap untuk meninggalkan warung dan sekali lagi menoleh ke arah si ibu. Entah mengapa kakinya terasa berat untuk melangkah. Ia membayangkan bagaimana nanti jika si ibu mengemasi dagangannya untuk dibawa pulang?

Dan sebuah dorongan kuat akhirnya berhasil membuat Reni batal untuk pergi. Ia kembali duduk di emperan.

"Ibu biasanya tutup jam berapa?"

"Paling sebentar lagi, Nak."

"Lalu yang membantu Ibu membereskan dagangan siapa?"

"Ya Ibu sendiri, Nak. Kan suami ibu sedang sakit."

Reni memutuskan untuk membantu si ibu mengemasi dagangannya dulu sebelum mencari penginapan.

"Maaf ya, Nak. Ibu malah jadi merepotkan."

Reni hanya tersenyum. Justru Reni akan kepikiran terus dan bakalan tidak bisa tidur nyenyak semalaman seandainya ia tidak melakukan sesuatu untuk si ibu. Setelah memastikan jika semua sudah beres, Reni pun berpamitan.

"Hari sudah larut, Nak. Kenapa tidak menginap disini saja." Si ibu menawari tempat untuk menginap.

Reni mengedarkan pandangan ke rumah sederhana milik si ibu dengan rasa miris. Rasanya ia seperti sedang *syuting reality show* acara 'Andai Aku Jadi' yang pernah ditayangkan salah satu televisi swasta beberapa tahun yang lalu.

Selintas ide muncul di benak Reni. *"Coba aja! Ren. Siapa tahu bisa menjadi ide ceritamu yang baru."*

♥

Reni bangun pagi dan mendapati si ibu sedang memberi makan ayam dengan sisa - sisa dagangannya yang semalam tidak laku terjual. Sementara sang suami yang menderita *stroke* sedang duduk berjemur di bawah sinar matahari pagi.

Reni bergegas membantu si ibu untuk membersihkan rumah. Tempat itu benar - benar sangat memprihatinkan. Dan yang membuat Reni semakin trenyuh, sepertinya pasangan suami istri itu juga kurang mendapat perhatian dari masyarakat setempat.

Saat tengah hari, Reni baru menyelesaikan pekerjaannya. Gadis itu tersenyum puas melihat hasil kerjanya. Ternyata jika dibersihkan, rumah si ibu juga masih lumayan kok.

"Maaf ya, Nak. Ibu malah jadi merepotkan. Ayo makan siang dulu. Nak ayu pasti lapar, tapi maaf seadanya."

Reni mengangguk dan menerima ajakan si ibu untuk makan. Ia melihat hidangan di meja makan. Ada nasi dan sayur lodeh, disertai lauk kerupuk dan tempe goreng.

Setelah membaca doa, Reni mulai menyuap makanannya. Perasaannya mengharu biru. Rasa masakan si ibu terasa begitu lezat dilidahnya karena seperti masakan bunda. Tanpa sadar air mata Reni menitik.

"Bunda Reni kangen."

"Kenapa, Nak. Masakan Ibu tidak enak ya?"

Pertanyaan si ibu membuat Reni gelagapan. "Eh... tidak kok, Bu. Masakan Ibu justru sangat enak. Saya jadi kepikiran nih. Mengapa Ibu tidak berjualan sayur lodeh saja?"

Si ibu tertawa, wajahnya terlihat sumringah saat mendengar pujian yang di ucapkan oleh Reni.

"Ngomong - ngomong, Ibu tidak siap - siap untuk berjualan, nih?"

"Tidak, Nak. Uang yang untuk belanja sudah tidak ada lagi. Mungkin besok saja, sambil menunggu ayamnya agak besar dulu supaya laku dijual untuk modal."

♥

Witjak merasa ada yang kurang tanpa kehadiran Reni. Tentu saja, Reni adalah rekan satu *team* yang sangat cekatan serta paling dapat ia andalkan.

"Kamu kenapa, Mas?" tegur Nanda wanita yang baru seminggu ini resmi menjadi kekasihmya.

"Pekerjaanku hari ini agak kacau, *Beb.*" Witjak pun mulai curhat. Sayangnya membahas masalah pekerjaan dengan Nanda itu tidak seperti saat curhat dengan Reni.

Wanita yang menjadi kekasihnya itu justru terkesan meremehkan kemampuan Witjak dalam memimpin dan mengarahkan *teamn*ya. Berbeda dengan Reni yang bersedia diajak lembur dan dengan sukarela membantunya.

"Ren, kenapa kamu mesti resign segala sih?"

Memulai Sebuah Perubahan

Reni sudah memutuskan, jika untuk sementara ini ia akan menetap di Jogja dan membantu si ibu memperbaiki perekonomiannya.

Gadis itu sengaja memilih kos di dekat tempat tinggal si ibu yang akhirnya ia ketahui bernama bu Painah. Malam harinya Reni segera membuat rencana kerja demi menyukseskan misinya.

Karena terbiasa membantu Witjak menyusun program demi mencapai target kerja. Reni berhasil memikirkan apa saja yang ingin ia lakukan untuk membantu bu Painah.

Selintas ingatan akan Witjak kembali hadir. Kira - kira bagaimana ya dengan *team* yang dipimpin Witjak sepeninggal dirinya? Siapa ya yang akan membantu Witjak menemukan solusi setiap masalah yang dihadapi oleh *team* mereka? Wajah Reni bersemu merah. Dulu ia sangat menikmati masa - masa lemburnya bersama pria itu. *'Witing tresno jalaran seko kulino'* pepatah itu tepat ditujukan untuk Reni. Terbiasa menghabiskan waktu bersama untuk menyelesaikan pekerjaan, telah menumbuhkan perasaan cinta di hati Reni terhadap seorang Witjaksana.

Jika yang lain merasa jengah dengan yang namanya lembur, Reni justru merasa beruntung. Berarti hari itu ia akan mendapat *injury time* untuk memandangi wajah pujaan hatinya lebih lama lagi.

Reni berusaha menghalau bayangan Witjak. *"Percuma kamu pergi kalau ujung - ujungnya masih teringat sama Witjak terus, Ren!"*

♥

Reni bangun pagi. Setelah sholat Subuh ia pun berjalan - jalan menyusuri sepanjang jalan Gejayan.

Matanya tertuju pada lapak Gudeg yang pagi itu terlihat sangat ramai. Kondisi tersebut sangat berbeda dengan lapak milik bu Painah yang sepi bahkan nyaris tidak laku sama sekali.

Reni memutuskan untuk mampir dan mempelajari situasi. Mungkin yang membuat lapak gudeg tersebut laris manis adalah pagi hari banyak orang yang malas memasak. Padahal mereka sangat membutuhkan sarapan. Intinya membeli makanan jadi itu lebih praktis daripada memasak sendiri di rumah.

Sorenya Reni kembali melakukan *survey*. Ia melihat kecenderungan orang - orang yang lebih menyukai makanan yang masih hangat untuk makan malam mereka. Sedangkan bu Painah berjualan di malam hari, itu pun menjual makanan yang sudah dingin.

"Apa yang bisa kulakukan untuk bu Painah?"

Reni menggigit ujung pulpennya tanda sedang sibuk berpikir. Jika saat ini dirinya sedang bersama Witjak, pasti mereka sedang asyik membahas masalah ini untuk diselesaikan bersama - sama.

"Duh... Witjak lagi... Witjak lagi"

♥

Witjak merasa pusing ketika harus menyelesaikan lemburannya seorang diri. Acara menonton film bersama Nanda terpaksa harus ia batalkan dan membuat gadis pujaannya itu memberengut kesal. Baru dua minggu jadian saja kenapa suasananya berubah menjadi tidak semanis masa - masa masih pedekate dulu ya?

Witjak menggigiti bibir bawahnya sambil berpikir keras. Kemarin saat masih ada Reni, pekerjaannya tidak pernah terasa seberat ini. Mengapa sekarang jadi terasa membosankan?

Selintas ingatan akan Reni pun hadir. Anak buahnya itu sangat pendiam dan pemalu. Tapi jika berurusan dengan pekerjaan, tiba - tiba Reni akan berubah menjadi seperti orang lain yang sangat bisa diandalkan.

"Ren, aku butuh banget bantuan kamu nih. Kenapa kamu harus resign?"

♥

Reni mengunjungi bu Painah. Ketika gadis itu datang, wanita paruh baya itu tampak sedang memijit kaki suaminya di balai - balai.

Hati Reni diliputi rasa haru. Pemandangan yang ia saksikan sungguh membuatnya baper. Ia jadi membayangkan seandainya saja kedua orang tuanya masih hidup, mereka juga sedang bercengkrama di teras dan menyambut kedatangan Reni yang baru pulang dari tempat kerja.

Reni buru - buru menghapus air matanya yang sudah nyaris bergulir jatuh. Saat ini ia tidak boleh *menye - menye.*

"Assalamualaikum." Reni menyapa pasutri lansia tersebut. Bu Painah menoleh sambil membalas salam yang diucapkan oleh Reni.

"Nak Reni, mari masuk." Wanita lansia tersebut mempersilakan Reni untuk duduk. Kemudian beliau menuju ke dapur untuk membuatkan segelas teh hangat.

Reni mempelajari rumah bu Painah. Letak rumah yang masuk ke dalam sebuah gang dan agak jauh dari jalan raya, membuat tempat itu dikatakan kurang strategis. Pantas saja bu Painah harus mengangkat barang - barangnya ke depan. Tapi untuk seorang wanita seumuran beliau, semua itu tentu saja sangat merepotkan.

"Gerobak dorong, Ren!" Suara hati Reni berbisik untuk memberikan sebuah solusi. Otaknya segera membayangkan sebuah gerobak dorong mungil yang bersih dan manis untuk membantu bu Painah bekerja.

"Hari ini Ibu tidak berjualan?" Reni berusaha membuka percakapan.

"Ibu sedang tidak enak badan, Nak."

"Mau saya antar periksa ke dokter, Bu?"

"Tidak usah, Nak. Ibu hanya kurang gerak. Biasanya kan banyak gerak, itu olahraganya ibu. Libur

jualan membuat ibu jadi kurang gerak. Hehehehe..." Bu Painah tertawa.

"Kenapa Ibu tidak berjualan?" Pertanyaan Reni membuat bu Painah tertunduk malu.

"Kan Ibu belum ada modal, Nak. Ayamnya Ibu masih belum bisa dijual."

♥

Berbekal alamat yang ia peroleh dari bagian kepegawaian, Witjak berencana untuk mampir ke rumah Reni setelah pulang dari tempat kerja.

Motor Witjak berhenti di depan sebuah Rumah bergaya tahun 80 an yang asri. Ia membaca nomor yang tertempel. Itu memang benar rumah Reni. Tapi Witjak melihat pintu pagarnya terpasang gembok.

Witjak turun dari motor dan berjalan menuju rumah salah seorang tetangga Reni. Ia bermaksud menanyakan keberadaan rekan kerjanya itu.

"*Assalamualaikum.*" Witjak menyapa seorang ibu - ibu yang sedang menyirami tanaman.

"*Waalaikumsalam*. Masnya mau cari siapa ya?" Si ibu mematikan selang airnya agar tidak menciprati si mas - mas tampan yang datang.

"Maaf! Bu. Saya mengganggu. Saya temannya Reni." Witjak menunjuk ke arah rumah Reni.

"Apakah saya boleh tahu, kok rumahnya Reni terkunci? Reni nya pergi kemana ya, Bu."

Kepala si ibu menoleh ke arah rumah Reni yang kosong sejak beberapa hari yang lalu. "Dengar - dengar sih mbak Reninya pindah, Mas."

Jawaban si ibu membuat bahu Witjak lunglai. Reni pindah? Dan tidak pamit? Seperti bukan Reni saja. "Ibu tahu Reni pindah ke mana?"

"Maaf, Mas. Ibu juga tidak tahu. Cuma hari Minggu kemarin mbak Reni sempat membagi - bagikan barang - barang gitu. Sewaktu kami menanyakan kenapa ia membagikan barang - barangnya, mbak Reni hanya menjawab karena dia mau pindah. Tapi tidak memberi tahu mau pindah kemana."

Witjak mendesah kecewa. Setelah mengucapkan terima kasih pada si ibu tetangga dan mengucapkan salam, Witjak pun berlalu.

♥

Reni mengecek saldo ATM nya. *Alhamdulillah,* honor penjualan versi cetak bukunya sudah ia terima. Ia segera menuju ke pengrajin gerobak untuk memesan gerobak mini.

"Kalau yang kecil berapa? Pak." Reni aktif bertanya - tanya.

"Tergantung kerumitan dan fungsionalnya, Mbak." Si bapak menjelaskan. Reni manggut - manggut.

"Mbak membawa gambarnya? Kalau ada nanti saya bisa mengira - ngira berapakah harganya."

"Belum, Pak. Kalau semisal gerobak yang umum seperti yang biasa Bapak buat gimana?"

"Memangnya Mbak mau berjualan apa?" Si bapak balik bertanya, membuat Reni menggaruk - garuk kepala karena ikut bingung.

"Begini saja Mbak, sekarang Mbak membuat konsepnya dulu mau berjualan apa. Nanti Bapak bantu membuatkan model gerobak yang cocok untuk Mbaknya."

Masukkan dari si bapak membuat Reni mengangguk mantap. Sepertinya ia harus merombak ulang konsep yang telah ia buat semalam.

Ternyata terbiasa bertukar pikiran dengan Witjak membuat Reni kesulitan bekerja secara *independent.*

"Anggap ini sebuah tantangan baru untukmu Ren. Siapa tahu kesibukan ini bisa membuatmu melupakan Witjak?"

Prepare

"Biasanya Ibu menjual apa saja?" Reni memulai wawancaranya dengan bu Painah. Tangannya memegang buku notes dan pulpen siap untuk mencatat.

Bu Painah menyebutkan daftar makanan yang biasa beliau jual dan Reni menulis informasi tersebut di notesnya. Gadis itu membutuhkan gambaran untuk menciptakan inovasi baru demi menarik pembeli.

"Sayur lodeh buatan Ibu kemarin enak loh, bagaimana jika Ibu berjualan itu saja." Reni menambahkan menu sayur lodeh ke dalam catatannya. Ia berpikir bu Painah harus memiliki menu andalan yang membuatnya berbeda dengan pedagang makanan yang lain, sehingga akan dicari oleh para pecinta kuliner.

"Mengapa Ibu berjualannya malam?" Reni kembali bertanya tentang alasan bu Painah memilih waktu berjualan.

"Karena pemilik toko hanya mengijinkan memakai emperan jika toko sudah tutup. Maklum, Nak. Ibu tidak bisa membayar sewa."

Reni mencatat kendala berjualan si ibu. Yang pertama sudah jelas masalah permodalan, yang kedua faktor lokasi. Yang ketiga adalah birokrasi.

Kemudian Reni keluar untuk melihat pekarangan depan rumah bu Painah. Otaknya mulai merefleksikan sebuah gambaran. Kalau tetap berjualan di depan jalan besar, waktu berjualan si ibu sangat tidak tepat. Semisalpun mereka membayar uang sewa, pasti harga sewanya mahal. Kalau bisa sih uang sewanya dialokasikan untuk sesuatu yang lebih bermanfaat saja. Misalnya untuk membeli gerobak.

"Bu, seandainya barang - barang yang menumpuk di pekarangan itu kita jual ke pengepul, apakah Ibu mengijinkan. Nanti saya ganti dengan gerobak mini, deh. Supaya Ibu bisa berjualan di depan rumah." Reni mengemukakan gagasannya. Mungkin dengan sedikit *make over* dan membersihkan rumah. Bu Painah bisa berjualan tanpa harus repot membawanya ke tepi jalan. Reni tinggal membuatkan *baner* atau papan petunjuk yang mengarahkan pembeli menuju rumah beliau. Dan

ia bisa mengerahkan anak - anak kos untuk membeli dagangan bu Painah.

"Yang benar, Nak?" Wajah bu Painah terlihat sumringah. Suaminya yang hanya bisa duduk di kursi dan mendengarkan obrolan antara Reni dan sang istri mulai menunjukkan reaksi.

"Uh... uh... uh..."

Bu Painah menoleh ke arah suaminya. *"Bapak mireng to? Mbake arep ngewangi awake dhewe!"* (Bapak mendengar kan? Mbaknya mau membantu kita)

Reni melihat mata si bapak berkaca - kaca. Ia jadi ikut terharu dan semangatnya semakin menggebu - gebu.

Kemudian Reni mengusulkan pada bu Painah untuk berjualan di siang hari saja. Gadis itu juga membuatkan jadwal menu yang akan dijual berganti - ganti setiap harinya. Target *marketing*nya adalah anak kos yang sedang lapar sepulang dari kampus. Untuk percobaan pertama tentu saja teman - teman se kosnya Reni.

♥

Witjak menjatuhkan tubuhnya di sofa apartemennya. Hari ini ia mendapat teguran dari bapak direktur mengenai *team*nya yang tidak berhasil mencapai target yang ditetapkan oleh perusahaan.

Baru kali ini *team* Witjak *letoy* dan itu terjadi semenjak ditinggalkan oleh Reni. Mungkinkah Reni *resign* karena gadis itu merasa lelah bekerja dengan orang - orang pemalas? Dan kini Witjak baru sadar jika anggota yang ia bawahi itu memble semua.

"Ren, ternyata selama ini aku sudah menyusahkan kamu. Kenapa kamu tidak bilang dari awal jika kamu merasa terbebani dengan ini semua? Kenapa kamu protes ke aku dengan tiba - tiba *resign?*" keluh Witjak sambil mengacak - acak rambutnya.

♥

Reni sedang membantu memilah barang - barang tidak terpakai dan mengawasi pengepul yang ia panggil untuk membawa barang - barang tersebut. Reni juga tidak segan memprotes si pengepul yang ingin mencurangi bu Painah.

"Nggak kemurahan itu, Pak. Masa Bapaknya tega sama keluarga saya."

"Waduh, Mbak. ini saya sudah ngasih penawaran tertinggi lho. Saya juga dapat untungnya mepet." Si pengepul beralasan. Padahal Reni bisa melihat mata pak pengepul yang berbinar karena hari ini berhasil mendapatkan barang buruan.

"Kalau hanya ditawar segitu, saya batalkan saja deh." Reni pun menggunakan strateginya. Menurut gadis itu, mencari rejeki dengan mengambil

keuntungan dari orang yang nyata - nyata tidak lebih mampu dari dirinya itu haram hukumnya.

"Tambahin ya, Pak. Uangnya untuk biaya berobat bapak saya ini loh. Masa barang segini banyak cuma dikasih harga segitu." Reni yang biasanya pemalu dan pendiam itu tiba - tiba timbul keberaniannya atas nama keadilan dan membela kaum tertindas. *The power of* kepepet itu benar - benar mampu mengubah Reni menjadi gadis galak yang pemberani.

Si pengepul menggaruk kepalanya. Kepalang tanggung jika ia pulang tanpa membawa hasil. "Iya deh saya tambah 10 ribu."

"Yaela, Pak. Masa cuma 10 ribu? Orang pelit kuburannya sempit loh, Pak." Reni masih bernegosiasi untuk mendapatkan harga terbaik.

"Ya udah saya tambahin 20 ribu. Keuntungan saya juga sudah mepet itu."

Setelah terjadi aksi debat, akhirnya Reni berhasil memenangkan transaksi. "Nah gitu, dong. Saya doakan, deh. Bapak mendapat menantu kaya raya. Amin."

"Amin." Si pengepul meringis karena kalah strategi dengan si mbak anak pemilik rumah.

Reni menatap puas ke sekeliling rumah yang kini bersih dari barang - barang tidak terpakai. *Planning*

selanjutnya adalah membenahi rumah. Sayangnya kemampuan Reni hanya sebatas bersih - bersih karena untuk bagian membetulkan rumah bukanlah keahliannya. Minimal rumahnya sudah bersih, untuk urusan memperbaiki, itu nanti jika hasil jualan si ibu sudah menghasilkan keuntungan.

♥

Reni merebahkan tubuhnya di ranjang kosan. Tubuhnya terasa luar biasa capek setelah seharian membantu membersihkan rumah si ibu. Rencananya besok ia akan mengecat tembok depan rumah dan ruang tamu.

Tadi sore ia sudah menghubungi si bapak pembuat gerobak dan dibantu untuk mendesain gerobak mini si ibu. Bahkan si bapak pengrajin gerobak berjanji akan membuatkan gerobak yang bagus dengan harga terjangkau setelah ia mengetahui maksud Reni yang sesungguhnya. Ternyata kemampuan bernegosiasi yang dimiliki Reni cukup membantu usahanya.

Reni tersenyum senang dan terbayang wajah Witjak. "Bagaimana keadaanmu, Mas? Apakah pekerjaan di kantor lancar?"

Detik berikutnya Reni mengomeli dirinya sendiri. "Yaela... Witjak lagi, Witjak lagi..."

Tangan Reni meraih ponselnya. Sudah beberapa hari ia tidak mengecek akun Wattpadnya.

Notifikasinya penuh dengan komentar dan pemberitahuan *vote* dari para pembaca setianya.

Reni tersenyum. Selama ini Wattpad lah satu - satunya tempat Reni bebas mengekspresikan diri. Jemarinya dengan lincah membuka halaman untuk menuliskan cerita barunya. Setelah berpikir sejenak, Reni memutuskan untuk membuat cerita dalam bentuk jurnal perjalanan. Rencananya ia akan mempublikasikan cerita tersebut setiap kali dirinya berhasil menyelesaikan misi. Tentu saja proyek pertamanya dimulai dari membantu keluarga bu Painah.

♥

Witjak mengecek nomor ponsel dan WA milik Reni. Biarpun dihubungi sejuta kali pun, nomor telpon Reni memang sudah tidak bisa tersambung.

Iseng - iseng Witjak mengetik nama Reni di Google dan muncul belasan halaman judul. Salah satunya akun *Renren_Gaje* dan judul cerita di wattpad hasil karya pemilik akun tersebut.

Witjak yang memang sedang suntuk pun iseng - iseng membuka judul tersebut. Sebuah sinopsis cerita muncul, dan pria itu segera membacanya.

Ketika membaca sinopsis cerita, kening Witjak mengernyit. Seperti sebuah kebetulan yang disengaja karena tokoh cerita yang tertulis dalam sinopsis adalah

Reni dan Witjak. Ia yang merasa penasaran pun tertarik untuk membacanya.

Curiga

Hampir semalaman Witjak tidak tidur. Ia justru keasyikan membaca cerita Wattpad yang ditulis oleh *Renren_Gaje*.

Apa yang ditulis si Renren itu terlalu mirip dengan yang pernah ia lalui bersama Reni. Hanya nama kantor saja yang berbeda karena si Renren sepertinya sengaja menyamarkan lokasi cerita. Tapi *jobdesk* dan kegiatan yang mereka lakukan itu semuanya sama persis.

Wajah Witjak bersemu merah ketika ia membaca bagian akhir cerita dimana sang tokoh utama pria mengucapkan kata cintanya pada sang tokoh utama wanita. Hanya bagian itu yang berbeda. Karena memang dalam dunia nyata, diantara keduanya hanya sekedar berteman. Yah setidaknya seperti itulah pemikiran Witjak, entah dengan pemikiran Reni.

Witjak mengusap wajahnya. Apakah benar Reni di dunia nyata juga mencintainya? Dan gadis itu sengaja pergi karena ia sudah mematahkan hatinya?

Selintas ingatan tentang kebersamaannya dengan Reni kembali hadir. Pantas saja Reni selalu setia menemaninya lembur. Gadis itu juga selalu membantu Witjak setiap kali dirinya sedang merasa kesulitan. Dan dengan bodohnya Witjak mengabaikan perhatian yang ternyata merupakan sinyal - sinyal cinta dari seorang Reni.

Witjak yang baru saja mengunduh dan membuat akun baru di aplikasi Wattpad pun menghujani cerita tersebut dengan bom *vote*. Tak lupa ia memberi komentar di akhir *chapter*.

LelakiBijak : Nice Story 👍

♥

"Minggu ini kamu jadi mengantar aku ke salon kan, Mas. Minggu kemarin kamu udah batalin janji kita untuk menonton di bioskop, loh." Nanda mengingatkan Witjak.

Witjak mencoba untuk maklum. Yang namanya pasangan pasti membutuhkan '*me time*' supaya lebih mengakrabkan diri bukan?

"Nanti kalau pekerjaanku agak lega kutemani, deh." Witjak mencoba menenangkan kekasihnya yang sedang merajuk.

"Kok nungguin lega? Kan ada anak buah kamu, Mas. Masa yang sibuk malah *team leader*nya."

"Mamas kan tetap harus mengawasi dan siap membantu jika mereka ada kesulitan." Witjak mencoba menjelaskan pada kekasihnya. Maklum Witjak itu membawahi *team* yang bekerjanya lebih banyak di lapangan. Berbeda dengan pekerjaan yang dilakukan oleh kekasihnya. Apalagi sejak tidak ada Reni, pekerjaan *team*nya jadi sedikit timpang. Kalaupun ada penambahan anggota baru juga tidak mengubah keadaan.

"Udah ya, jam istirahatnya habis. Aku mau lanjutin kerja dulu. Doakan pekerjaanku cepat selesai supaya bisa nganterin kamu ke salon hari Minggu nanti." Witjak mengusap kepala kekasihnya berusaha menyalurkan rasa sayang. Nanda hanya menanggapi dengan wajah tertekuk.

♥

Reni sedang sibuk membantu mengecat dinding depan dan ruang tamu rumah bu Painah. Ia melakukannya dengan penuh semangat.

Hari menjelang sore ketika pekerjaan mengecat rumah berhasil ia selesaikan. Reni menatap dengan puas. Ternyata hasil menukang yang ia lakukan lumayan rapi juga.

Bu Painah bertepuk tangan ketika melihat pekerjaan Reni. Sedangkan pak Karto? Reni dapat melihat binar - binar cerah di mata lelaki tua itu. Hati Reni semakin berbunga - bunga. Padahal ia hanya menunjukkan perhatian kecil tapi *reward* yang ia terima begitu luar biasa.

"Ayo, Nak Reni makan dulu. Ibu sudah masak nasi goreng." Bu painah menyuruh Reni untuk makan, sebelum gadis itu pulang ke kos - kosannya yang hanya berjarak sepuluh meter dari rumah sederhana milik pasangan lansia tersebut.

Selesai makan, Reni pun pamit pulang dan berjanji besok akan membantu bu Painah berbelanja. Rencananya, mereka akan segera memulai usaha. Untuk sementara lapaknya menggunakan meja bambu yang biasa digunakan oleh bu Painah berjualan.

Sebelum masuk ke tempat kosnya, Reni mampir ke *rental* komputer. Ia bermaksud membuatkan papan petunjuk arah yang memberitahukan letak warung makan bu Painah.

Selama satu jam Reni asyik mendesain sendiri brosur untuk warung bu Painah. Yang jelas brosurnya nanti harus berhasil menarik minat teman - teman satu kosnya untuk membeli.

Reni menatap puas dua lembar kertas yang baru saja keluar dari mesin *printer*. Lembar pertama berupa petunjuk arah, dan lembar lainnya berupa brosur. Rencananya, Reni akan menempelkan di papan pengumuman kos - kosannya.

"Semoga jualan besok laris manis. Amin."

Reni baru selesai mandi dan mengecek ponselnya. Jemarinya segera membuka aplikasi Wattpad. Hari ini ia ingin mencicil tulisan untuk karya barunya nanti. Namun seperti biasa, ia akan mengecek notifikasi lebih dulu.

Reni hanya tersenyum - senyum saat membaca komentar pembaca setianya. Matanya mengabsen satu persatu komentar tersebut. Salah satunya adalah komentar dari sebuah akun baru yang menamai dirinya LelakiBijak.

Selain memberikan bom *vote*, ia juga memberi komentar di *chapter* terakhir cerita.

LelakiBijak : Nice Story 👍

Biasanya Reni hanya menanggapi komentar dari pembacanya dengan santai. Tapi entah mengapa komentar singkat dari akun yang menamakan dirinya Lelaki Bijak itu begitu mengusik hati Reni.

"Kok aku jadi ge- er begini sih."

Reni berusaha mengabaikan komentar tersebut dan mulai fokus untuk menulis. Ketika sedang menulis, lagi - lagi ponselnya kebanjiran notifikasi. Setelah menyelesaikan satu *chapter* dan menyimpan ceritanya, barulah gadis itu mengecek notifikasi wattpadnya. Matanya menatap berondongan bom *vote* dari akun milik LelakiBijak.

Selain bom *vote*, kali ini akun tersebut mengirimkan DM untuk Reni.

LelakiBijak: Aku baru menemukan ceritamu di Wattpad dan aku sangat menyukainya. 👍

Lagi - lagi Reni merasa ke ge- eran. "Lelaki Bijak? Kok mirip Wicaksana nama *team leader* aku? Masa itu mas Witjak. Cowok nggak peka macam mas Witjak nggak mungkin banget membaca novel di wattpad."

Bayangan wajah *team leadernya* yang tampan itu kembali hadir. "Tuh kan... Inget sama mas Witjak lagi. Ayo Ren *move on... move on.* Mas Witjak sudah menjadi pacarnya Nanda." Reni mengingatkan dirinya sendiri.

Karena kelelahan setelah seharian sibuk. Reni mengabaikan DM itu begitu saja dan tertidur.

♥

Sejak tadi siang Witjak menjadi lebih rajin mengecek ponselnya. Ia menunggu balasan komentar yang ia kirimkan untuk Renren_Gaje.

Untuk menarik perhatian Renren_Gaje, Witjak sengaja memberi bom *vote* terhadap cerita yang ditulis oleh si pemilik akun tersebut. Namun si penulis mengabaikan komentarnya.

Mungkin si Renren_Gaje adalah tipikal penulis yang sombong sehingga enggan membalas dan menanggapi komentar dari pembacanya.

Namun Witjak tidak patah semangat. Ia mencoba mencari hasil tulisan Renren yang lain. Tanpa membaca ceritanya, Witjak langsung memberikan bom *vote* untuk Renren_Gaje kemudian mengirim sebuah DM di akun tersebut.

LelakiBijak : Aku baru menemukan ceritamu di Wattpad dan aku sangat menyukainya. 👍

Alhasil Witjak bukannya segera tidur tapi membolak balik ponselnya untuk menunggu balasan pesan yang ia kirim untuk Renren. Ia berharap semoga itu memang benar Reni dan gadis itu berkenan

membalas pesannya. Karena hanya melalui pesan di Wattpad itulah satu - satunya jalan bagi Witjak untuk melacak keberadaan mantan anak buahnya.

"Semoga saja itu beneran kamu, Ren. Aku ingin minta maaf sama kamu atas sikapku selama ini."

Tidak Semudah Membalik Telapak Tangan

Reni sudah bersiap untuk membuka lapak bu Painah. Sementara ini mereka bisa menggunakan meja bambu yang biasa digunakan bu Painah berjualan. *Time is money,* semakin cepat merealisasikan rencana, maka semakin cepat kesuksesan menghampiri.

Pagi ini Reni sudah datang ke rumah bu Painah. Ia mencatat daftar belanjaan yang akan ia beli di pasar. Reni berencana berbelanja ke pasar Demangan karena pasar tersebut paling dekat dengan tempat tinggal bu Painah.

"Nanti Nak Reni lurus saja. Pasar Demangan terletak di kiri jalan sebelum perempatan jalan Solo." Bu Painah memberikan informasi untuk memudahkan Reni.

Dengan semangat 45, Reni menjalankan tugasnya sambil membayangkan jualan bu Painah hari ini habis terjual. Tentu saja Reni sangat optimis, mengingat ia

sudah memasang selebaran di papan pengumuman kosnya dan di tempat *fotocopy*an yang merangkap juga sebagai *rental* komputer. Reni juga tidak lupa memasang kertas bergambar anak panah besar di depan gang untuk menunjukkan dimana letak warung bu Painah.

Sepulang dari pasar, Reni membantu bu Painah memasak. Bu Painah tertawa geli ketika mendapati gadis itu kesulitan menyalakan tungku arang.

"Nak Reni bantu Ibu meracik bahan saja ya, biar Ibu yang menyalakan tungkunya." Bu Painah mengambil alih tugas Reni sambil terkekeh geli.

Reni hanya bisa tersenyum malu karena tidak bisa menyalakan tungku arang. Kegiatan memasaknya hari ini bersama bu Painah mengingatkan Reni pada sang bunda. Dulu Reni sering membantu bundanya memasak di dapur. Reni juga masih ingat dengan ucapan bunda tentang rahasia kelezatan makanan orang jaman dahulu. Salah satunya adalah tungku arang yang digunakan untuk memasak. Sayangnya cara itu sangat tidak praktis karena kita harus siap menuangkan kembali arang ke atas tungku jika arangnya sudah hampir habis. Dan yang membuat malas adalah, arang tersebut membuat tangan kita menjadi kotor.

♥

Witjak menatap hasil kerja anak buahnya dengan kening berkerut. Meskipun sudah dijelaskan berkali - kali, tapi anak buahnya masih saja kurang teliti.

"Aku beri kalian waktu untuk memperbaikinya sampai pukul lima sore nanti. Jika tidak selesai kita terpaksa lembur," kata Witjak dengan nada tegas.

Beberapa orang temannya tampak mengeluh, mengingat hari ini adalah akhir pekan dan mereka sudah terlanjur membuat janji dengan pasangan.

"Minggu lalu *team* kita sudah mendapat teguran dari atasan. Jika kita gagal lagi, kalian bersiap - siap saja untuk mendapat SP." Ancaman Witjak membuat anak buahnya kembali bekerja walaupun hati mereka menggerutu.

♥

Reni menata hasil masakan bu Painah di atas meja bambu yang diletakkan di teras rumah. Ia merasa puas dengan sayur lodeh dan beberapa lauk - pauk yang telah mereka buat hari ini. Bu Painah pun sudah menunaikan kewajibannya untuk menyuapi sang suami. Sekarang mereka tinggal menunggu datangnya pembeli.

Kemarin Reni sudah membuat pengumuman se-provokatif mungkin agar teman - teman satu kosnya tertarik.

NIKMATI SENSASI PULANG KAMPUNG

RASA RUMAH HARGA RAMAH

Buka 11.00 - 15.00

Reni sendiri juga sudah siap membantu si ibu. Ia bertugas untuk melayani pembeli yang ingin dibuatkan es teh manis dan minuman lainnya.

Sayangnya hingga hari menjelang sore, tidak ada seorangpun yang mampir untuk membeli. Bahu Reni luruh karena kecewa. Semangatnya terjun bebas begitu saja. Apa yang ia bayangkan, ternyata tidak seindah kenyataan.

"Ibu bungkuskan sayurnya untuk Nak Reni bawa pulang saja, ya." Bu Painah mencoba menghibur Reni.

Wanita lanjut usia itu sendiri merasa tidak enak hati karena Reni sudah banyak berkorban untuknya. Padahal mereka tidak saling mengenal. Sedangkan yang masih memiliki hubungan kerabat dekatpun tidak mempunyai kepedulian sebesar yang ditunjukkan Reni.

Reni melihat ke arah makanan yang masih utuh. Kalaupun Reni membawa pulang, gadis itu tidak akan sanggup untuk menghabiskannya sendirian.

Tiba - tiba Reni mendapatkan ide cemerlang. "Bu, bagaimana kalau kita buatkan nasi bungkus saja untuk saya bagikan ke tetangga dan teman - teman satu kos. Anggap saja untuk icip - icip sekaligus promosi."

Bu Painah menyetujui usul Reni. Dengan cekatan mereka segera membungkus nasi dan sayur dalam plastik terpisah. Tak lupa mereka menambahkan lauk - pauk sebagai pelengkap.

Selesai membuat nasbung, Reni mulai mendatangi tetangga bu Painah.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Seorang ibu - ibu keluar dari dalam rumah sambil menatap Reni dengan wajah heran.

"Mbak mau mencari siapa, ya?"

"Ini Bu. saya mau mengantarkan nasi bungkus untuk icip - icip sekaligus promosi warungnya bu Painah." Tangan Reni terulur untuk menyerahkan dua nasi bungkus, tapi si ibu tetangga malah mengernyitkan keningnya.

"Nggak usah Mbak, buat yang lain saja. Nanti malah nggak saya makan." Si ibu tetangga mengibaskan tangannya sebagai tanda penolakkan. Reaksi tersebut membuat Reni merasa heran.

"Lho kenapa, Bu?"

"Maaf, soalnya bu Painah itu jorok."

♥

Reni duduk memeluk lutut di sudut kamar kos sambil menangis tersedu - sedu. Ternyata untuk memulai sesuatu itu tidak semudah membalik telapak tangan. Semangat yang ia pupuk terkikis begitu saja.

Dulu saat ia merasa putus asa dengan pekerjaannya, ada Witjak yang akan menjadi *mood boster*nya. Ketika teringat lelaki pujaan hatinya itu, perasaan rindu kembali menghampiri.

"Aku harus tetap semangat meskipun tanpa mas Witjak," Reni kembali menyemangati dirinya sendiri.

"Mas Witjak bisa ngetawain aku nih kalau melihat aku letoy begini."

Reni menghapus air matanya dan merapikan penampilannya. Kemudian ia keluar kamar untuk membagikan nasbung kepada teman - teman satu kosnya.

"Ini apaan, Mbak." Teman sekos Reni yang kebanyakan masih mahasiswi itu menerima nasbung dari Reni dengan wajah keheranan.

"Itu icip - icip sekaligus promosi warung yang brosurnya ada di papan pengumuman. Kalau cocok di lidah, besok datang ya."

"Ok, sip. Terima kasih, Mbak."

Reaksi yang ditunjukkan oleh teman sekosnya sedikit menaikkan rasa optimis di hati Reni, meskipun tidak semuanya mau menerima nasbung pemberiannya. Namun ada juga yang merasa senang karena kebetulan teman sekosnya itu sedang lapar dan belum mendapat kiriman uang. Tapi tidak apa - apa lah. Yang penting Reni sudah berusaha.

Reni menghitung jumlah nasbung yang masih tersisa. Mungkin nanti selepas Maghrib, ia akan berkeliling untuk membagikannya kepada mas dan mbak Pramuniaga yang bekerja di toko atau anak jalanan yang ditemui.

♥

Hingga lewat dari pukul lima sore, tugas yang diminta untuk diselesaikan oleh Witjak belum juga

selesai. Itu artinya malam minggu ini mereka harus lembur.

Witjak yang merasa kesal dengan kinerja anak buahnya mencoba mendinginkan kepala. Ia perlu mencuci muka untuk menyegarkan diri. Witjak pun melangkah meninggalkan ruang kerjanya menuju *toilet*. Ketika melewati toilet wanita, telinganya sayup - sayup mendengar obrolan dari dalam.

"Jadi malam minggu ini, Lo nggak diapelin Witjak?"

Mendengar namanya disebut - sebut, Witjak pun menghentikan langkahnya. Ia merasa tertarik untuk ikut mendengarkan rumpian.

"Entahlah! Dia bilang harus lembur karena pekerjaannya belum selesai."

"*Yaela*, Nda. Dulu ketika masih pedekate aja dia sangat perhatian. Kenapa setelah jadian Lo malah dianggurin begini."

"Tau tuh, nyesel gue menerima Witjak. Perhatian cuma di awal doang. Basi banget ish..."

Witjak yang merasa tersindir dengan ucapan Nanda tidak berminat untuk mendengarkan lebih lanjut obrolan tersebut. Ia segera masuk ke *toilet* pria untuk membasuh wajahnya.

Dibukanya keran air untuk mencuci tangan dan wajah, kemudian Witjak menatap ke arah cermin.

"Jadi menurutmu, aku tuh cowok basi ya, Nda?"

Strategi baru

Dengan mengendarai si Kupi, Reni menyusuri deretan pertokoan di sepanjang jalan Gejayan yang mulai menutup lapaknya. Matanya celingukan untuk mencari para tuna wisma yang sekiranya mau menerima nasi bungkus buatan bu Painah. Kemudian pandangannya tertuju pada seorang pengamen yang sedang bernyanyi di salah satu warung tenda. Reni segera menghentikan si Kupi.

"Mas, bantu aku menghabiskan ini dong." Reni memanggil si pengamen.

"Itu apa, Mbak."

"Nasi bungkus, Mas. Kali aja masnya mau. Buat temannya juga deh."

Si pengamen menerima tas kresek yang diulurkan oleh Reni. Kemudian mengecek jumlah bungkusan yang ada di dalamnya.

"Boleh deh, Mbak. Terima kasih ya."

"Sama - sama, Mas."

Reni merasa lega. Berarti ia tidak perlu berkeliling lebih jauh lagi. Soalnya kalau boleh jujur. Badan Reni sudah capek sekali.

"Sudahlah, Nak Reni. Hari ini tidak usah repot - repot membantu Ibu. Simpan saja uang Nak Reni." Kali ini bu Painah menolak bantuan Reni yang kembali datang untuk menanyakan belanjaan apa saja yang harus Reni beli hari ini.

Penolakkan bu Painah membuat hati Reni menciut. Padahal ia belum berhasil membantu pasangan lansia itu sama sekali. Rugi lah kalau usahanya nanggung begitu.

"Tapi saya benar - benar ikhlas mau membantu Ibu."

"Kalau nanti tidak laku lagi bagaimana, Nak?" Wajah bu Painah terlihat sedih. Maklum ia sudah banyak merepotkan gadis cantik berhati malaikat yang belum pernah ia kenal sebelumnya.

Reni menggenggam tangan si ibu. "Saya sudah tahu caranya, Bu. Pokoknya selama menunggu saya berbelanja. Coba Ibu merapikan dapurnya. Karena hari ini kita mau syuting."

"Syuting."

"Iya, Bu. Nanti Ibu yang menjadi bintang utamanya."

Bu Painah tertawa terkekeh. Wajahnya yang sebelum ini terlihat muram, kini kembali berseri - seri. *"Aku ki wes tuwo yo... arep syuting pilem opo, jal?"* (Aku ini sudah tua ya. Mau syuting filem apa coba?)

"Sudah... pokoknya Ibu rapikan dulu dapurnya. Nanti setelah pulang belanja saya bantu."

Seharian kemarin Reni kembali menyusun strategi. Kebetulan hari Minggu banyak teman - teman kosnya memilih untuk *hangout,* jadi warung bu Painah libur, dan Reni memanfaatkan waktunya untuk mengubah kembali rencana kerjanya.

Reni mendapat ide bagus. Ia bermaksud untuk membuat video yang berisi kegiatan memasak yang dilakukan oleh bu Painah. Tujuannya untuk menghilangkan anggapan jorok yang dituduhkan oleh tetangga bu Painah.

Reni yakin itu hanya ulah tetangga julid yang memang sengaja ingin membuat keluarga bu Painah hidup merana. Dan Reni diam - diam ingin menyelidiki siapa biang keroknya. Ia masih memiliki waktu 3 minggu hingga masa sewa kosnya habis. Dan target Reni dalam waktu 3 minggu ini harus sudah berhasil menyelesaikan satu misinya sehingga jurnal perjalanan yang ia tulis bisa di *posting* di Wattpad.

Ketika Reni pulang dari berbelanja, ia segera membantu bu Painah merapikan dapur. Beberapa penampakkan barang yang sekiranya mengganggu pemandangan pun sementara ini ia singkirkan dulu.

Bu Painah segera mandi dan memakai pakaian terbaiknya. Reni sengaja merias bu Painah dengan menyapukan bedak dan lipstik tipis untuk mempercantik penampilan wanita lansia itu. Namanya juga untuk kepentingan *endorse.*

Reni mengamati pekerjaan bu Painah melalui kamera ponselnya. Setahu Reni, bu Painah itu orangnya suka menjaga kebersihan. Itu ditunjukkan dari kebiasaan bu Painah yang selalu menyediakan seember kecil air untuk mencuci tangan dan mengelap tangan dengan serbet bersih setiap kali selesai menyentuh arang atau tangan yang berlepotan tepung.

Reni mematikan ponselnya dan merasa penasaran. "Maaf, Bu. Saya tidak bermaksuk sok ingin tahu atau mengadu domba. Kemarin ketika saya berkeliling di rumah tetangga untuk membagikan nasi, mereka menolak dengan alasan masakan Ibu jorok. Makanya saya sengaja mengajak syuting supaya orang - orang tahu jika Ibu tidak seperti yang mereka kira."

Bu Painah tertawa geli. "Itu sudah biasa, Nak. Yang menyebar fitnah ya tetangga sebelah. Mereka sengaja menghasut para tetangga supaya Ibu tidak betah tinggal di sini dan menjual rumah ini dengan harga murah. Kebetulan mereka itu keponakannya Ibu. Anaknya kakaknya bapak."

Reni mengangguk - angguk. Kini ia paham mengapa kehidupan bu Painah begitu memprihatinkan. Ternyata ada oknum yang sengaja membuat keluarga bu Painah menjadi susah.

"Yang sabar ya, Bu. *Gusti Allah mboten sare.*"

Semalam Reni sudah meminta nomor WA teman - teman kosnya. Ia segera membuat *story* WA dengan mengunggah foto masakan bu Painah.

Mmmm... nyumy. Yang berminat segera merapat mumpung masih anget. 😋

Ia juga mengunggah aneka lauk yang baru saja matang di *storynya.* Tidak lupa menyertakan alamat warung bu Painah.

Usaha Reni tidak sia - sia. Beberapa teman kosnya yang ikut mencicipi nasi bungkus datang menggerudug rumah bu Painah, sepulangnya mereka dari kuliah.

"Eh... ini kan si ibu yang jualan di depan kalau malam itu kan, Mbak Ren. Nggak jadi deh."

Teman - teman Reni berbalik karena ingin membatalkan membeli makan.

"Oh, kamu jadi korban *hoax* juga toh. Tenang...! Tadi aku mengawasi bu Painah memasak kok. Kujamin aman deh." Reni menegur teman - temannya yang akan membatalkan niat mereka untuk membeli. Untunglah bujukan Reni cukup ampuh. Bahkan ia sendiri yang melayani teman - temannya.

Wajah Bu Painah nampak berbinar meihat Reni begitu cekatan melayani pembeli. Seandainya malam itu ia tidak bertemu Reni, mungkin pemandangan menyenangkan indah ini tidak akan terjadi.

"Besok datang lagi ya! Untuk menunya kalian bisa *request* deh," pesan Reni pada teman - temannya.

Nanda menghampiri Witjak yang sedang beristirahat di kantin. "Mas Witjak pembohong." Gadis itu mengajukan protesnya pada Witjak.

"Bukankah Mas Witjak sudah berjanji akan menemaniku ke Salon? Kenapa Mas Witjak nggak datang? Mana ponselnya Mas Witjak juga nggak bisa dihubungi lagi."

Witjak hanya menatap kekasihnya yang sedang mengomel - ngomel itu. Gara - gara ia mendengar Nanda mengatainya basi, lenyap sudah niatnya untuk menemani wanita itu ke salon.

"Sebenarnya Mas Witjak serius nggak sih mengajakku berpacaran?" Pertanyaan Nanda yang sedikit frontal itu membuat wanita yang selama ini terlihat manis di mata Witjak berubah menjadi sosok paling menyebalkan sejagad. Kemanakah Nanda yang manis dan penuh pesona?

"Kemarin aku ketiduran karena capek, Sayang..." Witjak berusaha tersenyum untuk menutupi kebohongannya.

Faktanya adalah, Witjak kembali mengunjungi rumah Reni dan mendapati *banner* yang tertempel di pagar jika rumah tersebut akan dijual.

Semenjak ia mendengar dengan telinganya sendiri jika Nanda meremehkannya, semua rasa kagum yang selalu ia curhatkan di depan Reni tentang wanita idamannya itu langsung lenyap.

Witjak merasa tertampar dan seolah disadarkan. Benar kata pepatah. Gajah di pelupuk mata tidak

nampak, semut di seberang lautan justru terlihat jelas. Nanda yang selama ini selalu menjadi obyek dimatanya tak seindah dugaannya. Justru orang yang selama ini ia abaikan, ternyata lebih bisa ia andalkan.

"Mas, aku nggak mau diperlakukan seperti ini." Nanda mulai merajuk. Berharap Witjak akan tunduk.

"Lalu kamu maunya gimana." Tiba - tiba saja Witjak merasa lelah menghadapi Nanda. Padahal mereka baru berpacaran selama dua minggu.

"Kalau Mas Witjak masih semaunya sendiri, mendingan kita putus."

Entah mengapa ucapan Nanda justru membuat Witjak bisa bernafas lega. "Jika itu yang kamu inginkan okelah. Kita putus saja."

Kemudian Witjak berdiri dan melangkah meninggalkan Nanda yang memandang Witjak dengan tatapan tidak percaya.

Mencari Jejakmu

Ucapkan terima kasih pada kecanggihan teknologi. Berkat alat bernama ponsel, usaha yang dilakukan oleh Reni untuk membantu bu Painah mengalami kemajuan. Apalagi Reni juga melayani jasa *delivery*. Pelanggannya anak - anak kos yang mager keluar rumah dan para karyawan yang bekerja disekitaran jalan Gejayan.

Reni tanpa merasa malu dan canggung beralih profesi menjadi kurir bu Painah. Menu yang setiap hari berganti dan rasa rumah harga ramah, membuat warung bu Painah perlahan - lahan dikenal oleh orang - orang. Apalagi Reni dan Bu Painah juga selalu membuat nasi bungkus untuk dibagikan kepada tukang parkir di sekitar jalan Gejayan apabila masih banyak makanan yang tidak terjual. Sehingga mereka yang ikut mendapat rejeki dari bu Painah dengan senang hati membantu mempromosikan menu sayur lodeh lezat buatan si ibu.

Yang lebih mengembirakan adalah tetangga sekitar mulai menunjukkan sikap positif terhadap usaha bu Painah. Memang seharusnya begitu kan? Kita harus mengapresiasi orang - orang yang mau berjuang keras untuk mendapatkan sesuap nasi daripada mereka - mereka yang lebih suka menengadahkan telapak tangan alias menjadi seorang peminta - minta.

Wajah bu Painah yang kini lebih banyak tersenyum membuat hati Reni merasa lega. Senyum wanita lansia itu semakin merekah ketika beberapa hari kemudian datanglah sebuah gerobak yang cantik untuk tempat menyimpan makanan supaya selalu bersih dan terhindar dari debu serta lalat.

Bu Painah menatap Reni yang tampak tersenyum - senyum. Kemudian wanita lansia itu menangis sambil memeluk gadis yang kehadirannya bak malaikat. Tubuh bu Painah terguncang - guncang sambil mendekap erat Reni, membuat gadis itu ikut menitikkan air mata haru. Ternyata membuat orang lain bahagia itu rasanya sangat luar biasa. Sayangnya banyak manusia yang sudah mulai lupa karena hasrat ingin memperkaya diri sendiri.

Reni membuka apikasi Wattpad dan mulai melanjutkan menulis jurnalnya. Sesekali Reni membuka dan membalas setiap komentar dari para pembacanya. Terkadang ia tertawa geli membaca komentar yang ditujukan untuk menjelek - jelekkan karakter tokoh Witjak. Dalam hatinya Reni membenarkan sindiran pembaca jika tokoh Witjak yang asli memang demikinlah orangnya.

BanyuRamara212 : Jug

Renren_Gaje : 😂😂😂

RAShyentha : Kudu sabarrr...

Renren_Gaje **:** Hu' um cyn. 🤣🤣🤣

Mellykmaria : Untung mas Witjak cakep.

Renren_Gaje **:** Iyes, Cyn. Mirip dedek emesh idola aku.

Ami_cute84: Si Reni pasti makin bohay ini karena pantatnya tambah lebar.

Renren_Gaje **:** Lumayan mbakyu, nanti si Reni kalau hamil dan melahirkan jadi guwampang. Hahahaha... #ngarep

NagataLestari : Wes Ren, buang laut aja terus nyari yang baru.

Renren_Gaje **:** Masalahnya nggak semudah itu, Cyn. Kalau mbak Eeeewy penulis idolaku bilang 'Hitomi no Jyuunin'. Inginku ya Jodohku mentok di mamas Witjak.

Indah0909 : Sini Ren, tak bantuin bilang ke mas Witjak. 😁😁

Renren_Gaje **:** Wah iya tuh, Cyn. Eyke butuh menteri perhubungan nih, untuk menyampaikan perasaan. 🤣🤣

Whiwind : Biasanya cowok kan emang gitu, kurang peka.

Renren_Gaje : Hu'um, Cyn. Bikin pingin garuk tembok.

Nara_Line : Aku belum sempat baca, nitip absen dulu.

Renren_Gaje : Yuk yak yuk.

sayapmentari : Walah mas Witjak tuh bikin geregetan.

Renren_Gaje : Ho'oh, yang aslinya bikin pingin nyipok.

raiyasasi : Mas Witjak butuh lup buat ngelihat mbak Reni kayaknya.

Renren_Gaje : Dese butuh teleskop cyn.

IndahLestari1975 : Witjak benar - benar bikin kesel.

Renren_Gaje : Namanya juga cinta deritanya tiada akhir, biar ngeselin tetep aja Reninya cinta.

rheenaa89 : Ya ampun Mas Witjak nggak peka banget.

Renren_Gaje : Kayaknya kudu ditinggal dulu biar sadar. 😂😂

nyla_neu : Masnya minta di cipok sama mbak Reni.

Renren_Gaje : Aw... Malu, Cyn. 🙈

Khaliyyaloka : Coba Reni bilang cinta pake toa, Witjak pasti langsung paham.

Renren_Gaje : Reni pakenya kode - kode bahasa kalbu, Cyn. 😊

Colleoptera : Pake jurus jaran goyang, Ren. Siapa tahu mas Witjak langsung cinta sama kamu.

Renren_Gaje : Mantranya bisa ditanyain ke mbah Google kah? 😉

BalqisS05 : Ya ampun, Bwaaang... Kamu bikin gregetan banget sih.

Renren_Gaje : Iya jadi pen uyel - uyel. 🤣🤣🤣

nuhaaafat_ : Mas Witjak gagal peka apa pura - pura ogeb si, udah dikasi 1 yang baik eh ga sadar.

Renren_Gaje : 🤣🤣🤣

Resty_Nst : Mas Witjak nyebelin. Sadar ngapa, Mas. Itu ada cewek cantik yang baik, sabar, setia n selalu ada untuk ngebantuin, tapi masih aja ngarepin cewek yang ga pernah ada untukmu.

Renren_Gaje : Soalnya mas Witjak pake kacamata kuda. Hahaha

Namun Reni tidak bisa membalas komentar ketika seseorang yang menggunakan ukun LelakiBijak ikut berkomentar.

LelakiBijak : Lah kamunya nggak bilang sih kalau suka. Bagaimana si Witjak bisa sadar?

♥

Setiap pulang dari tempat kerja, Witjak kerajingan membuka aplikasi Wattpad. Tujuan pria itu adalah berusaha mencari jejak Reni.

Sebenarnya ia merasa kesal. Komentar pembaca yang menyindir tokoh utama pria seolah - olah menyudutkannya. Witjak merasa harus memberi komentar juga untuk membela diri.

LelakiBijak : lah kamunya nggak bilang sih kalau suka. Bagaimana si Witjak bisa sadar?

Sayangnya si Renren memang benar - benar gaje karena tidak membalas komentarnya. Apakah mungkin Reni tahu jika akun tersebut adalah milik lelaki yang selama ini menjadi tokoh utama ceritanya?

♥

Kesibukan Reni berjualan bersama bu Painah, sedikit membantu untuk melupakan Witjak. Diawali dengan bangun pagi, sembahyang Subuh, berbelanja ke pasar Demangan, membersihkan gerobak agar selalu kinclong, membersihkan ruang tamu yang kini dijadikan tempat makan, kemudian membantu bu Painah memasak. Rumah pasangan lansia tersebut jadi lebih semarak dan ramai.

Tanpa terasa tinggal satu minggu lagi sewa kos - kosannya berakhir. Sekarang Reni sedang berpikir untuk mencarikan asisten baru yang akan menggantikannya membantu bu Painah. Sayangnya bibir Reni terasa berat untuk memberitahukannya pada wanita lansia itu.

Bukannya Reni enggan bekerja menjadi pelayan warung makan, tapi seperti rencana awalnya ia harus pergi setelah misinya berhasil terlaksana.

Sekarang Reni harus mengaktifkan radarnya untuk menyeleksi orang - orang yang kompeten dan bisa ia andalkan untuk membantu bu Painah. Tapi kira - kira siapa?

Jadilah sore itu setelah selesai beberes warung, Reni berkeliling ke rumah tetangga bu Painah untuk mencaritahu siapa yang mau membantu. Kalau bisa besok sudah bisa bekerja supaya Reni masih sempat mengawasi dan memberi pengarahan pada calon penggantinya tersebut. Reni juga diam - diam memasang pengumuman di *rental* komputer dan di tempat *fotocopy*an.

♥

Sudah dua minggu Witjak menghindari Nanda. Selama itu pula Witjak berhasil lolos dari mantan kekasihnya. Sayangnya hari ini Witjak tidak beruntung karena ia bertemu Nanda di kantin. Wanita itu sudah berakrab ria dengan lelaki lain yang juga rekan Witjak dari divisi lain.

Nanda tampak ganjen dan berusaha membuat Witjak cemburu. Sayangnya benar apa yang dikatakan Reni, Witjak itu lelaki yang kurang peka. Karena ia sama sekali tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh Nanda. Tujuan Witjak saat ini hanya satu. Yaitu berusaha mencari jejak Reni untuk mengajak gadis itu kembali.

Sore ini Witjak pulang lebih awal karena *team*nya berhasil menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu. Tanpa disadari oleh Witjak, ia mengendarai motornya menuju ke arah rumah Reni.

Setiap kali melewati depan rumah Reni, hati Witjak selalu merasa tercubit. Apalagi saat ia melihat *banner* yang terpasang di pagar rumah Reni dan bertuliskan 'dijual' dengan huruf besar. Kesedihannya semakin membuncah saat melihat tanaman di halaman rumah Reni tampak layu dan tidak terawat.

Witjak menghentikan motornya kemudian mencatat nomor yang tertera di *banner*. Semoga saja ia bisa mengorek informasi tentang keberadaan Reni dari nomor tersebut.

♥

"Bu Painah mempunyai keponakan atau saudara yang kira - kira mau membantu berjualan tidak?" Pertanyaan Reni membuat wanita lansia itu menatapnya dengan heran

"Memangnya Nak Reni mau kemana?" Rupanya wanita lansia itu tanggap dengan pertanyaan Reni. Meskipun tidak rela, tetapi bu Painah tidak mungkin tetap menahan gadis itu di tempat ini. Reni teramat istimewa, wanita muda itu masih memiliki banyak kesempatan untuk menggapai cita - cita bukan hanya menjadi pelayan warung makan. Akan sangat egois jika bu Painah yang sudah banyak dibantu itu merasa masih kurang, dan meminta lebih dengan menahan Reni untuk tetap tinggal bersamanya.

"Liburannya Reni sudah habis, Bu. Reni sudah harus kembali bekerja," dusta Reni pada wanita lansia itu. Untunglah bu Painah mau mengerti.

Audisi

Reni mengetik pengumuman mencari asisten di *story* WA nya. Sebentar kemudian teman satu kos mulai kepo menanyakan perihal kabar tersebut pada Reni. Bahkan ada beberapa anak yang sengaja bertandang ke kamarnya untuk bertanya secara langsung.

"Waktu liburanku sudah habis, jadi aku sudah nggak bisa bantu - bantu bu Painah lagi. Tapi aku juga nggak tega membiarkan bu Painah belanja sendirian. Eh, tapi kalau nggak ada aku, kalian jangan ninggalin bu Painah loh ya." Reni mewanti - wanti teman kosnya untuk tetap membantu bu Painah dengan terus menjadi pelanggan warungnya.

"Ya mungkin besok udah nggak bisa *delivery* lagi. Tapi kan dekat, masa ya pada mager jalan sebentar ke rumah bu Painah."

"Memangnya Mbak Reni itu sebenarnya kerja apa sih." Pertanyaan yang terlontar dari salah satu teman

kosnya itu membuat Reni blingsatan. Ia pun memutar otaknya untuk tetap menjaga rahasianya.

"Sebenarnya aku sedang ngumpet dari orang tua yang mau menjodohkanku dengan lelaki yang tidak aku suka. Supaya pelarianku aman, aku harus sering berpindah tempat kan? Nah kebetulan saja aku terdampar di sini. Terus nggak sengaja bertemu bu Painah yang memerlukan bantuanku. Lumayan, sih. Aku bisa kabur dan makan gratis." Reni mengarang sebuah cerita dengan sedikit tambahan micin supaya teman satu kosnya mempercayai ucapannya.

"Oh pantesan aja, soalnya kalau aku melihat Mbak Reni itu sepertinya nggak pantas jadi pelayan warung makan. Pantasnya bekerja di kantor," celetuk salah satu teman kosnya Reni.

Reni hanya meringis. Semoga kebohongannya tidak terdeteksi oleh teman - teman satu kosnya.

♥

Witjak mencoba menghubungi nomor telpon yang tertera di *banner* iklan penjualan rumah Reni. Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya telponnya pun tersambung.

"*Assalamualaikum* dengan CV Mitra Graha ada yang bisa saya bantu?"

"*Waalaikumsalam*. Saya membutuhkan bantuan untuk mencari pemilik rumah di jalan Angsana nomer Sepuluh atas nama Reni Anggita. Apakah Anda bisa membantu saya?"

Untuk sesaat Mirna terdiam. Sepertinya pemilik suara di seberang telpon adalah seorang pria muda. Lagipula dia mengetahui nama lengkap Reni. Padahal di *banner* yang ia pasang hanya menuliskan hal yang penting saja. Mungkinkah itu...?

"Maaf Bapak, bolehkah saya tahu dengan siapa saya berbicara." Jantung Mirna berdetak dengan cepat. Semoga dugaannya benar. Kalau ternyata tebakannya salah, Mirna bersedia kok di cekik lehernya.

"Saya Witjaksana Hartanto temannya Reni."

Jawaban Witjak membuat Mirna ingin bersorak - sorak gembira. Sayangnya saat ini ia sedang berada di kantor, jadi ia berusaha untuk menahan diri dari *euforia* yang tengah melandanya. Akhirnya doanya untuk sang sahabat dikabulkan oleh Tuhan.

"Kalau begitu kapan dan dimana Anda mau menemui saya." Mirna segera membuat janji untuk bertemu. Jujur saja ia merasa khawatir dengan sahabatnya. Apalagi selama hampir satu bulan ini, Reni bagaikan hilang di telan bumi. Sahabatnya itu tidak menghiraukan *chat,* maupun telpon darinya. Bagaimana Mirna tidak kepikiran coba?

Merasa mendapat tanggapan positif, Witjak pun segera menentukan tanggal dan tempat untuk bertemu dengan perantara yang mengurusi penjualan rumah Reni.

"Semoga aku bisa mendapatkan informasi dimana tempat tinggalmu sekarang ya, Ren."

♥

"Beneran nih, Mas. Kamu nggak punya kenalan yang sedang membutuhkan pekerjaan." Reni aktif bertanya - tanya pada tukang parkir yang bekerja di sepanjang jalan Gejayan.

"Memangnya ada lowongan apa, Mbak."

Reni pun segera memprospek si mamas tukang parkir. Syukur - syukur langsung *closing*. Supaya besok ia bisa segera memberi *training* asisten barunya bu Painah.

"Tetanggaku ada, Mbak. Baru lulus SMA tahun ini. Kebetulan anaknya sedang menganggur. Nanti aku tanyain dia deh. Siapa tahu dia mau."

"Sip. Makasih, lho! Mas. Beneran ini aku butuh banget asisten."

"Lah memangnya Mbaknya mau pergi ke mana, sih? Udah bosan bantuin bu Painah ya."

"Ya enggak lah, Mas. Tapi tugasku di sini sudah selesai. Giliranku membantu orang lain lah," jawab Reni sambil berusaha agar tidak keceplosan mengenai profesi dan tujuannya.

"Mbaknya mau pindah?"

"Hu'um."

"Pindah ke mana, Mbak? Wah nggak bakalan dapat jatah nasbung lagi dong." Si mas tukang parkir menyayangkan. Soalnya Reni memang sering datang membagikan nasbung jika dagangan bu Painah masih ada sisa.

"Ya pindah ke mana saja, Mas. Tergantung nanti aku bertemu bu Painah - bu Painah lain di seluruh penjuru negeri ini."

Si mas tukang parkir menanggapi ucapan Reni dengan mengangkat kedua jempol tangannya. Kebetulan si mas tukang parkir itu satu RW dan mengenal bu Painah. Ia adalah salah satu saksi hidup perjuangan Reni membantu kehidupan wanita lansia tersebut.

"Mas, kalau *sampeyan* mau membantu *delivery order* juga boleh kok. Yang penting bu Painah ada yang belanjain bahan dan nganterin pesanan. Pokoknya saat aku pergi nanti semua sudah siap. Tinggal meneruskan saja."

"Oke sip, Mbaknya. Kalau begitu biar aku saja deh. Lumayan buat nambah - nambah penghasilan."

Jawaban mas tukang parkir membuat Reni menghela nafas lega.

♥

Mirna melangkah memasuki *coffeshop* tempat janjian bertemu dengan Witjak. Tanpa merasa kesulitan, ia segera mengenali pria yang mengajaknya bertemu.

"*Assalamualaikum*. Maaf saya sudah membuat Anda menunggu."

Witjak berdiri untuk menjabat tangan Mirna sambil membalas salamnya, "*Waalaikumsalam*. Silakan duduk." Witjak menunjuk ke kursi kosong di hadapannya.

Mirna duduk kemudian menghela nafas panjang. Untuk beberapa saat lamanya keduanya saling diam dan bingung bagaimana harus memulai.

"Saya temannya Reni." Witjak mencoba membuka pembicaraan. Mirna hanya mengangguk - angguk. Meskipun ia belum pernah melihat dan mengenal lelaki yang duduk dihadapannya, tapi Mirna merasa tidak asing dengan lelaki itu. Karena Reni terlalu sering menyebut nama Witjak setiap kali mereka curhat. Bahkan Reni sudah cukup jelas mendiskripsikan tentang pria itu melalui cerita yang ia tulis.

"Saya sedang mencari Reni." Ucap Witjak dengan nada seperti seseorang yang putus asa. Mirna jadi mirip detektif Sherlock Holmes yang sedang membuat deduksi. Apakah mungkin lelaki ini sebenarnya juga memiliki perasaan yang sama pada sahabatnya? Jika benar, Mirna harus melakukan sesuatu agar kedua pasangan tidak sadar dan tidak peka itu dapat kembali bersatu.

"Bisakah Anda memberitahu saya dimanakah Reni sekarang berada?" Witjak menatap wanita yang duduk dihadapannya itu dengan penuh harap.

"Sebelum saya menjawab pertanyaan Saudara, apakah saya boleh bertanya sesuatu?" Mirna meminta persetujuan pada lelaki yang telah membuat sahabatnya patah hati sehingga mengambil keputusan nekat untuk pergi.

"Boleh saja, Silakan!"

"Saya sebetulnya juga tidak setuju dengan keputusan Reni untuk *resign* dan menjual rumah karena ingin menjadi seorang *traveler.*"

"*Traveler.*" Witjak menautkan alisnya.

"Iyak. Tapi saya tidak bisa menahan dia pergi. Wanita yang sedang patah hati terkadang akalnya tidak berada di tempat semestinya. Reni sedang patah hati. Tahukah Anda jika Reni jadi seperti itu karena disebabkan oleh Anda."

Tuduhan yang diucapkan oleh Mirna langsung membuat Witjak terdiam. Ternyata cerita yang ditulis oleh Renren_Gaje memang perasaan Reni yang ditujukan untuknya.

"Lalu dimanakah Reni sekarang berada?"

Mission Completed

"Lalu dimanakah Reni sekarang berada?"

Mirna tidak bisa menjawab pertanyaan Witjak. Jujur saja gadis itu juga tidak mengetahui dimana keberadaan Reni saat ini.

"Maaf, saya juga tidak tahu. Selama satu bulan ini saya kesulitan menghubungi Reni. Anda tahu betapa cemasnya saya." Mirna menatap Witjak dengan tajam. Seandainya lelaki dihadapannya ini tidak membuat Reni patah hati, pasti sahabatnya itu tetap tinggal di kota ini dan keduanya masih bisa *hangout* setiap akhir pekan.

Witjak menghela nafas berat. "Sebenarnya saya bisa saja menghubungi Reni melalui akun Wattpadnya. Sayangnya baik komentar maupun DM yang saya kirim tidak pernah dibalas."

Mata Mirna membulat dengan sempurna, jadi lelaki yang selama ini menjadi tokoh utama pria yang ditulis

Reni sudah mengetahui rahasia yang disembunyikan oleh sahabatnya?

"Hehehehehehehe..." Mirna tertawa geli.

"Mampus kamu Ren, rahasiamu sudah diketahui oleh Witjak."

Bisa Mirna bayangkan bagaimana reaksi sahabatnya jika bertemu dengan Witjak nanti.

"Kenapa Anda tertawa." Witjak menautkan alisnya.

"Saya geli saja karena lelaki yang selama ini dijadikan tokoh utama pria akhirnya mengetahui rahasia Reni," jawab Mirna di sela tawa gelinya. "Lalu perasaan Anda terhadap Reni sendiri bagaimana."

Pertanyaan Mirna terasa menyudutkan Witjak. Pria itu terdiam selama beberapa saat sebelum akhirnya menjawab.

"Saya tidak tahu apa yang saya rasakan. Tapi berada di dekat Reni, Saya merasa nyaman dan merasa kuat menghadapi situasi apapun. Ketika dia pergi saya merasa jatuh dan kehilangan. Ternyata Reni sangat berarti dalam hidup Saya."

Jawaban Witjak membuat Mirna tersenyum. "Apakah Anda ingin Reni kembali disisi Anda? Jika iya, saya akan membantu menemukan Reni."

Witjak menatap Mirna. "Tolong bantu saya menemukan Reni. Kali ini saya berjanji akan membawanya kembali dan tidak akan melepasnya lagi."

Senyum merekah di bibir Mirna, andai sahabatnya tahu jika perasaannya pada lelaki yang diam - diam disukai akhirnya bersambut, Reni pasti akan merasa bahagia sekali.

"Oh ya satu lagi. Apakah saya boleh mengontrak rumah Reni? Soalnya saya merasa prihatin dengan tanaman di halaman yang tidak terurus. Setidaknya jika ada yang merawat tanaman itu, saat Reni kembali nanti, rumah itu akan tetap seperti saat ia tinggalkan dulu."

"Tentu, saya akan mempersiapkan dokumen perjanjiannya. Kita akan bertemu lagi dan saya akan sekalian membawakan kuncinya."

♥

Reni langsung mendapat dua asisten sekaligus. Bu Painah yang belum memiliki anak memperlakukan kedua asisten barunya dengan baik. Mas Toni dan tetangganya yang bernama Ayu, ternyata bisa Reni andalkan.

Mas Toni yang kebetulan sudah yatim piatu memperlakukan bu Painah dan pak Karto seperti orang tuanya sendiri. Reni yang bukan penduduk setempat saja mau bersusah payah membantu pasangan lansia tersebut, masa dirinya yang sudah lama bertetangga justru bersikap tidak peduli?

Reni diam - diam mengamati. Sebenarnya kalau tidak ada yang memprovokasi, di sekitar kita itu masih ada orang yang berhati baik. Gadis itu berharap

semoga mas Toni dan Ayu benar - benar tulus membantu dan bisa diandalkan.

Ayu memperhatikan pengarahan dari Reni. "Kerja yang bener, jangan dihitung dari gaji yang kamu terima. Kalau kamu tulus membantu, dan warung jadi laris. Bu Painah pasti akan memberi honor lebih."

"Iya, Mbak."

"Anggap bu Painah seperti ibu sendiri. Siapa tahu nanti kamu akan diwarisi cara memasak agar seenak buatan beliau."

"Iya, Mbak."

"Harus jujur, nggak boleh ngedumel!"

"Injih..., Mbak."

"Sip. Berarti aku bisa lega ninggalin kalian."

"Lho memangnya Mbaknya mau pergi ke mana?" Ayu langsung kepo dengan rencana Reni.

"Tugasku disini sudah selesai, Yu. Makanya nggak bisa disini terus."

"Oh...." Ayu hanya mengangguk - angguk.

Malam terakhir di tempat kos, Reni berhasil menyelesaikan naskah ceritanya. Besok siang sambil beristirahat di suatu tempat, Reni akan mem*posting* cerita barunya di Wattpad.

Reni menutup *work*nya dan mengecek notifikasi. Matanya mulai mencari - cari daftar komentator yang rajin meramaikan kolom komentar di lapaknya. Reni mendesah kecewa saat nama LelakiBijak sama sekali tidak muncul.

"Yaela Ren, kemarin aja kamu nggak mau nanggapin komentarnya, kenapa sekarang kamunya ngarep." Reni nengomeli dirinya sendiri. Jujur saja nama akun yang satu itu membuatnya penasaran namun ragu untuk mendekat.

"Lagian yang namanya Witjak kan nggak cuma *team leader* aku doang. Tapi kalau itu beneran mas Witjak, aduh malu banget..." Reni berguling - guling di ranjang kos untuk mengekspresikan gejolak di hatinya.

Jika benar itu adalah Witjak apakah pria itu akan menyadari pesan yang ingin ia sampaikan melalui ceritanya?

♥

Akhirnya tiba juga hari dimana Reni harus keluar dari kos - kosannya. Sebelum pergi, Reni berpamitan dengan teman - temannya.

"Bantuin aku menjaga bu Painah ya. Sering - sering lapor ke aku juga mengenai perkembangan warung beliau."

"Mbak Reni kenapa harus pergi?" Salah satu teman kos Reni bertanya sambil menangis sesenggukan. Ia memang dekat dengan Reni karena seniornya itu sering membawakan nasi bungkus gratis untuknya. Tahu saja

mbak Reni, kalau ia adalah seorang mahasiswi dengan uang saku pas - pasan.

"Hehehe... Karena jatah tinggal disini memang hanya satu bulan, Dek. Yuk aku cabut dulu keburu kemaleman di jalan."

Kemudian Reni menyalami dan memeluk teman - teman kosnya satu persatu.

"Belajar yang giat ya supaya cepat lulus." Reni berteriak sambil melambaikan tangannya.

"Ya, Mbak Reni."

Hati Reni terasa sesak saat ia harus mengucapkan salam perpisahan pada bu Painah dan pak Karto. Kedua lansia itu terlihat berurai air mata. Betapa beratnya melepas seorang Reni yang sudah mereka anggap seperti anak sendiri.

"Saya berjanji akan sering - sering menelpon Ibu." Reni menggenggam tangan bu Painah untuk menghibur wanita lansia yang tampak menangis sedih saat ia berpamitan.

Bu Painah memeluk Reni dengan erat. Bidadari cantik penolongnya telah selesai bertugas. Dan entah kapan mereka akan dipertemukan kembali.

"Sehat terus ya, Bu." Reni membalas pelukan bu Painah dan mencium pipi wanita lansia tersebut.

Tak lupa Reni berpamitan dengan mas Toni dan Ayu. Kedua orang itu ikut merasa sedih melepas kepergian Reni.

"Mas Toni, aku titip Bapak dan Ibu ya." Reni menjabat tangan Toni dengan erat.

"Siap! Laksanakan. Mbak."

"Sip! Salam juga untuk anak dan istrimu."

Kemudian Reni mendekat dan memeluk Ayu. Tak lupa membisikkan pesan untuk mengingatkan gadis itu supaya rajin bekerja.

Selesai berpamitan, Reni mulai mengecek barang bawaannya. Setelah yakin tidak ada yang tertinggal, Reni menyalakan mesin si Kupi dan perlahan - lahan meninggalkan rumah bu Painah dengan diiringi lambaian tangan orang - orang yang entah sejak kapan begitu berkesan di hati Reni. Satu kisah dalam perjalanan Reni telah selesai. Waktunya Reni menutup lembar cerita dan memulai kisah petualangannya yang baru.

"Hai Kupi, mau kemana kita sekarang."

Destinasi Kedua

Reni berhenti sejenak untuk mengistirahatkan tubuhnya. Ia baru saja sampai di kota Solo. Karena merasa lapar, Reni pun mencari tempat makan untuk mengisi perutnya yang sudah mendendangkan lagu keroncong.

Reni memilih soto kuali untuk menu makan siang menjelang sore. Sambil menunggu pesanannya terhidang di meja, Reni membuka aplikasi Wattpad untuk mem*posting* cerita barunya.

Setelah berhasil mempublikasikan cerita tak lupa ia mengirim pesan untuk para *followers*nya.

Hai... Aku mempublikasikan cerita baru.

Jurnal Perjalanan Reni.

Sinopsis : Semenjak menjadi seorang yatim piatu ada kekosongan yang kurasakan. Aku selalu bertanya - tanya dan akhirnya memutuskan untuk

menemukan jawabannya melalui sebuah perjalanan. Ingin tahu bagaimana petualanganku? Ikuti ceritaku yang baru ya. Jangan lupa tinggalkan jejak kalian untuk meramaikan cerita ini.

Setelah selesai mengirim pemberitahuan, Reni bersiap menikmati soto kuali yang dihidangkan oleh pramusaji.

"Terima kasih, Mbak," ucap Reni sambil tersenyum tulus pada pramusaji yang melayaninya. Terbiasa membantu bu Painah melayani pembeli makanan, membuat Reni menjadi lebih menghargai profesi tersebut.

Saat sedang menikmati makanan, berkali - kali ponsel Reni berdenting menandakan notifikasi wattpad yang masuk. Reni mengabaikannya sejenak. Setelah menyelesaian makan, tangannya mulai membuka akun Wattpad.

Reni tersenyum saat menerima respon dari para pembaca. Ia mulai membalas komentar tersebut satu - persatu.

maydinamukhtar : Yess... *I'm first votement*

fahrulkk : @maydinamukhtar pejuang juara 1

maydinamukhtar : @fahrulkk wkkkk...yang cepat daripada keduluan yang lain. Nggak ridhorhomairama aku.

Reni terkikik geli saat membaca komentar duo perusuh yang sedang berdebat di kolom komentar lapaknya. Ia segera mengetik komentar balasan.

Renren_Gaje : @maydinamukhtar sayangnya nggak ada *doorprisen*ya, Cyn. Hahahaha...

Renren_Gaje : @fahrulkk di lapaknya Bos Adi, maydina juga gitu ya. Hahaha...

febridonald : Cerita baru ya kak?

Renren_Gaje : Iya, cyn.

nabilmaheswari : Aku tunggu *update*tannya.

Renren_Gaje : 😁✌

yunaniindah : Uwaaaa.. Ada cerita baru...

Renren_Gaje : 😂😂😂

JasminumSambac9 : 😁😁😁

Renren_Gaje : 😀

RizaYosa : Kayaknya seru nih

Renren_Gaje : Aku jamin bakalan seru. Tunggu ya

usagi_thesaillormoon : Mbak Renren... Akhirnya nulis cerita baru. 😘😘

Renren_Gaje : Iya cyn. Ikuti terus yaw. 😁✌

Niaazza : Hadir...🙋

Renren_Gaje : 🤣🤣🤣

dee_zularielsyid : Wah bikin penasaran nih.

Renren_Gaje : Makanya simpan di *library* dan tunggu notifikasinya.

faaiiii : Horee... Ada yang baru

Renren_Gaje : Hu'um cyn. Semoga suka.

Eteh-asti : Kutunggu lanjutannya kk

Renren_Gaje : Sip. 👍

Yoenha11 : Wah Jogja..Jogja.. Ayo mampir di tempatku

Renren_Gaje : Asiap, Budhe...

Kyukyutsu : Siap goyang jempol untuk ng*evote*. 😘

Renren_Gaje : Sip. 😘

yessamine24 : Hurray... Ada cerita baru

Renren_Gaje : Iya, Cyn. Semoga lancar nulisnya.

KoestrieYantinie1 : Aku suka karya - karyamu, Kak. Semoga lancar menulisnya.

Renren_Gaje : Terima kasih, Cyn. Amin. 🤗

EstiFaatih27 : Baru baca prolognya sudah greget

Renren_Gaje : Iya dong, Cyn. Ikuti terus ceritanya ya

Winarnieka : Tetap semangat. 💪

Renren_Gaje : Ayay, Kapten.

kikisarjuni : Kakak, ebooknya Reni - Witjak sudah ada belum

Renren_Gaje : Sabar ya, Cyn. Aku tuh paling males kalau disuruh edit dan revisi.

kikisarjuni : Hahaha... Iya kakak, aku tunggu

Reni tersenyum geli. Readersnya yang satu ini rajin sekali menanyakan kapan karyanya menjadi ebook.

Denydhika : Semangat berkarya, *Sist.*

Renren_Gaje : Terima kasih, Cyn. 😍😘

Wur1992 : Kalau mau beli versi cetak karya kakak di mana ya?

Renren_Gaje : Cek infonya di *story* Wattpad ku, Cyn.

Eviani477 : Barusan aku membeli *ebook* karya kakak di *playstore* dan dapat diskon 😀✌

Renren_Gaje : Yuhuu hasyek. *Happy reading* ya, Cyn.👍

rekhateray : *Ebook* udah ku beli kk cantik. Pas banget dapat diskon dari google *playstore.*

Renren_Gaje : Terima kasih, Cyn. *Happy reading* ya.

Erniejhandramallasso : Saya suka... Saya suka. Udah beli *ebook*nya juga. Semangat untuk karya berikutnya ya, Mbak.

Renren_Gaje : Terima kasih, Cyn. 🤗😘

harvianhera : Cerita lain yang sudah jadi *ebook* apa aja, Kak?

Renren_Gaje : Belum ada, Cyn. Aku belum sempat edit. 🤣🤣

PusporiniSantoso : Aku baru punya 2 karya kakak. Yang lain masih antri.

Renren_Gaje : Hehehe... Sip.👍

Kemudian muncul sebuah komentar dari akun LelakiBijak yang membuat Reni termanggu.

LelakiBijak : Apakah ini *true story* penulisnya?

Entah mengapa hati Reni langsung berdebar - debar setiap membaca komentar dari pembaca yang menamakan dirinya LelakiBijak. Bolehkah Reni berharap ini benar - benar akun milik mas Witjak. Tapi seandainya bukan, berarti memang Reni lah yang menderita *syndrom* Witjak. Asal ada lelaki yang bernama Witjak, membuatnya langsung dilanda baper.

Untuk membuktikan kebenaran, Reni pun membuat sebuah permainan.

"Jika memang ini kamu, bisakah kamu menemukanku lewat pesan tersirat yang

kusampaikan?" Reni segera mengetikan komentar balasan.

♥

Witjak sedang bersantai ketika notifikasi wattpad masuk di ponselnya. Ternyata ada pemberitahuan jika Renren_Gaje mempublikasikan cerita barunya.

Buru - buru Witjak mengecek notifikasi tersebut. Cerita Reni kali ini berupa jurnal perjalanan yang ia lakukan. Dari bab awal cerita, Reni menulis jika dirinya terdampar di Jogja

LelakiBijak : Apakah ini *true story* penulisnya?

Witjak mencoba memancing sebuah pertanyaan. Beberapa saat kemudian ia mendapat notifikasi dari Wattpad. Hati Witjak merasa berdebar - debar saat ia mendapat balasan komentar dari Renren_Gaje. Setelah beberapa kali memberi komentar, akhirnya si penulis meresponnya.

Renren_Gaje : Iya, ini *true story*

Witjak segera menghubungi Mirna. Sahabat Reni terdengar heboh saat memberitahukan tentang keberadaan Reni. Ternyata Mirna juga sudah membaca *posting*an cerita terbaru karya sang sahabat. Gadis itu langsung berbicara panjang lebar setelah membalas salam yang diucapkan Witjak. Selanjutnya Mirna tidak memberi kesempatan sedikitpun pada Witjak untuk berbicara hingga akhirnya temannya Reni itu mengajukan sebuah pertanyaan. "Apakah kamu akan mencarinya di Jogja."

Pertanyaan Mirna membuat Witjak termangu. Jika ia mengambil cuti sekarang dan berangkat ke Jogja, apakah ia masih bisa menemukan jejak Reni?

"Kenapa kamu malah bengong." Teguran Mirna menyadarkan Witjak dari lamunannya.

"Iya *weekend* ini aku akan ke Jogja dan mendatangi tempat seperti yang Reni tuliskan dalam ceritanya. Aku akan mengurus ijin cutiku dulu dan menyelesaikan perjanjian kontrak rumahnya."

"Oke, sip!"

Kemudian Witjak dan Mirna mengakhiri telpon dengan saling mengucapkan salam.

Ren tunggu aku ya?

♥

Reni sudah selesai makan dan bersiap untuk kembali melanjutkan perjalanan. Ia yang belum pernah mengunjungi kota tersebut langsung terpesona dengan kota Solo, dan sengaja menjalankan si kupi melewati jalanan yang tidak biasa. Tidak masalah jika ia harus bermalam di penginapan. Karena Reni ingin menikmati suasana kota Solo sedikit lebih lama.

Saat melewati depan sebuah rumah, Perhatian Reni tertuju pada beberap orang pria yang berusaha mengusir seorang ibu beserta beberapa anaknya yang masih kecil - kecil.

Reni ber*istighfar* saat melihat anak perempun si ibu yang paling kecil menangis. Ia pun segera

menghentikan si kupi. Setelah mengunci motornya, Reni segera mendatangi para pria perkasa yang tidak mempunyai hati nurani karena tega pada seorang wanita dan anak - anak.

"Ada apa ini!" Teriak Reni dengan penuh amarah. Marah karena lelaki itu seharusnya melindungi bukannya menyakiti. Marah karena tidak ada tetangga atau ketua RT yang peduli untuk berusaha menengahi.

"Kamu siapa?" Si lelaki bertampang sangar balas menghardik Reni. Nyali Reni langsung menciut. Dalam hatinya membaca takbir.

"Allahu Akbar. Berilah aku kekuatan ya Allah."

Reni berusaha tenang. "Anda sendiri, apa yang Anda lakukan? Tidak pantas seorang lelaki mengancam wanita dan anak - anak yang seharusnya Anda lindungi," sindir Reni.

"Ck.. Nggak usah ikut campur! Kami hanya menjalankan tugas kami untuk mengusir wanita ini."

Reni kembali ber*istighfar,* apalagi anak - anak si ibu semakin keras menangis.

"Boleh saya tahu masalahnya, Bu?" Reni menatap seorang wanita yang sedang berusaha menenangkan si gadis kecil yang sedang menangis.

Dari cerita si ibu diketaui bahwa lelaki kasar yang mendatanginya adalah orang suruhan keluarga almarhum suaminya yang memang berniat mengusir si ibu.

"Tapi rumah itu kan warisan dari suami Ibu. Kenapa diminta kembali oleh keluarganya," tanya Reni dengan heran.

"Karena Ibu tidak memiliki anak dari almarhum suami Ibu, Dek." Wajah wanita yang Reni taksir berumur awal empat puluhan itu tampak berkaca - kaca.

"Lalu anak - anak ini siapa." Reni menunjuk 3 anak lelaki dan 7 anak perempuan yang tampak memandanginya dengan sorot mata ketakutan.

"Mereka adalah anak asuh saya. Karena saya kesepian semenjak menjadi seorang janda, jadi saya merawat mereka yang diterlantarkan oleh orang tuanya. Sayangnya sekarang saya juga tertimpa musibah karena diusir dari rumah peninggalan almarhum suami. Saya tidak tahu harus bagaimana sekarang." Cerita si ibu membuat hati Reni merasa pilu. Tanpa sadar air matanya ikut menetes.

"Ya Allah beri petunjuk untukku agar aku bisa membantu mereka lepas dari kesulitan ini."

Reni menatap dua pria kasar yang berjaga di depan pintu. "Pak! Karena sekarang sudah sore dan belum mendapat tempat baru untuk menampung kami. Bolehkah kami minta keringanan waktu selama satu minggu. Saya jamin kami akan meninggalkan tempat ini setelah kami mendapatkan kontrakkan baru."

"Tidak bisa," bentak si centeng yang berwajah menyeramkan.

"Kalau begitu ijinkan kami menginap 2 malam saja. Besok kami akan segera mencari tempat baru dan lusa kami akan angkat kaki dari sini."

Kedua centeng berwajah sangar itu saling pandang sebelum akhirnya mengangguk. "Baik, kami beri waktu 2 hari," jawab si centeng sambil mengangkat kedua jarinya.

Setelah mengucapkan kalimat dengan nada mengancam, kedua pria itu pun segera berlalu dari tempat itu.

Kini tinggal si ibu yang merasa bingung. "Bagaimana kami bisa mendapatkan tempat secepat itu. Saya tidak memiliki banyak uang untuk mengontrak rumah." Si ibu mulai menangis terisak. Ia tidak menyangka selain ditinggal mati oleh suaminya, kini ia pun harus mengalami kesulitan tak terduga.

Reni menepuk pelan punggung si ibu. "Ibu jangan khawatir, *insyaAllah* tabungan saya cukup untuk biaya mengontrak rumah selama satu tahun. Sekarang ibu dan adik - adik masuk yuk. Kita istirahat dulu karena besok sibuk untuk berkemas dan berkeliling mencari tempat tinggal baru."

Reni menggiring si ibu beserta anak - anak asuhnya untuk masuk ke dalam rumah. Kemudian menghampiri kupi dan menuntun motornya memasuki halaman.

"Sepertinya kita akan berada di Solo untuk beberapa waktu, Kupi."

Para Malaikat Kecil

Reni duduk di ruang tamu minimalis rumah Maya. Beliau seorang janda berusia akhir tiga puluhan yang sehari - harinya merawat 10 anak terlantar di rumah peninggalan almarhum suaminya.

"Maaf ya, Dek Reni. Hanya seadanya." Maya menghidangkan segelas teh hangat di hadapan Reni.

"Iya, Mbak." Reni menjawab dengan kikuk karena malah justru merepotkan si tuan rumah.

"Oh ya Mbak, sejak kapan mendirikan panti ini." Reni mulai mengulik informasi. Mungkin setelah ini dirinya harus membuat proposal untuk ia presentasikan di dinas Sosial.

"Ini bukan panti asuhan, Dek. Saya ikhlas merawat mereka sebagai malaikat kecil yang tidak pernah kami miliki saat menikah dengan almarhum suami saya."

"Tapi dengan jumlah anak sebanyak ini?" Reni menatap sambil menunjuk anak - anak yang dijuluki malaikat oleh Mbak Maya.

"Karena saya menyayangi mereka dan sudah menganggap sebagai anak saya sendiri. Oh ya perkenalkan. Yang paling besar namanya Alif, lalu ada Santi, Heri, Nino, Ana, Rahma, Nia, Safia, Ratih, dan si bungsu Puteri."

Kemudian kesepuluh anak asuh Mbak Maya maju satu persatu untuk menyalami dan mencium punggung tangan Reni. Rasa haru menyusup di hati Reni. Mereka masih terlalu kecil saat menjadi anak yatim piatu. Seketika Reni merasa bersyukur karena dirinya masih ditunggui dan mendapat kasih sayang melimpah ruah dari kedua orang tuanya hingga ia beranjak dewasa.

"Bagaimana jika kita minta tolong ketua RT agar beliau membantu Mbak Maya dan anak - anak mendapatkan perlindungan dari warga? Sebagai sesama manusia kan kita harus saling tolong menolong." Reni mengajukan sebuah usul, namun gelengan kepala Maya menjadi jawaban.

"Saya sungkan. Apalagi status saya sekarang mungkin sedikit membuat risih para tetangga."

Ucapan Maya membuat Reni maklum. Tentu saja status Maya adalah sebuah masalah. Apalagi usia Maya masih muda dan jika dilihat dengan seksama, wajah wanita itu cantik. Seandainya Maya mau berdandan, akan banyak laki - laki yang terpikat olehnya. Namun sayangnya kesibukan mengurus sepuluh anak asuh

sekaligus membuat Maya tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan dirinya sendiri.

"Baiklah, saya akan membantu Mbak Maya. Minimal kita mendapatkan tempat berteduh dulu. Urusan yang lain nanti menyusul." Reni mencoba membuat wajah - wajah lesu dihadapannya kembali ceria.

"Saya jadi merasa tidak enak dengan Dik Reni," ucap Maya sambil menunduk.

"Tidak apa - apa, Mbak. Mungkin kalian semua adalah orang yang ditunjuk Tuhan untuk tempat mencari jawaban atas apa yang sedang berusaha saya cari dan temukan."

Keesokan harinya seusai sarapan, Reni dan Maya bersiap untuk mencari kontrakkan rumah.

Kesepuluh anak asuh Maya yang kebetulan tidak sekolah tampak gelisah.

"Bunda, Puteri ikut." Si bungsu merengek manja karena tidak ingin ditinggal. Maya berusaha menenangkan. Ia tidak tega mengajak anak asuhnya berpanas - panas ria mencari rumah baru.

"Mas Alif, tolong Bunda menjaga adik - adik ya."

"Bunda nanti pulang kan?" Alif meminta kepastian. Bocah laki - laki itu masih merasa takut saat melihat kedua centeng yang berniat mengusir mereka kemarin sore. Kejadian tersebut sedikit banyak mempengaruhi mental anak laki - laki berumur sebelas tahun itu. Dalam hatinya merasa menyesal karena

sebagai laki - laki tidak bisa melindungi bunda dan adik - adiknya. Bunda Maya sudah merawatnya dan memberinya kasih sayang, tapi ia tidak bisa membalas kebaikan hati wanita tersebut.

Maya merundukkan tubuh hingga wajahnya sejajar dengan Alif. Maya dapat melihat ada kecemasan di mata si sulung. Dulu Maya menemukan Alif yang dibuang oleh kerabatnya sendiri karena mereka tidak mau merawat bocah sebatang kara tersebut, wajar jika rasa takut ditinggal oleh Maya kembali menghantuinya.

"Bunda pasti pulang. Makanya Bunda minta tolong Mas Alif untuk menjaga adik - adik." Maya mengusap kepala si sulung dengan penuh kasih sambil menyalurkan kekuatan dan keberanian.

"Nanti kalau orang - orang seram itu datang lagi bagaimana, Bun?" Mata Alif mulai berkaca - kaca karena merasa sangsi dirinya kuat menghadapi dua lelaki menyeramkan itu untuk melindungi adik - adiknya.

"Kalau mereka datang, kamu dan adik - adik pergi ke rumah pak ketua RT ya. Nanti kalau Bunda tahu di rumah ini tidak ada kalian, kami akan menjemput kalian di rumah pak RT."

"Iya, Bun." Alif mengangguk mantap. Rasa percaya dirinya kembali naik. Setidaknya ia bisa membantu bunda meskipun hanya untuk menggiring adik - adiknya ke rumah pak RT, jikalau laki - laki menyeramkan itu kembali mendatangi mereka.

"Anak pintar." Maya memuji Alif sebelum ia dan Reni meninggalkan rumah

"Kami akan pulang saat makan siang, Dek. Mbak Reni janji."

Alif mengumpulkan adik - adiknya di ruang tengah. "Kita harus melindungi bunda."

"Caranya?" tanya Heri dengan antusias.

"Jika bapak - bapak jelek itu datang, kita lawan mereka."

"Setuju...!" Kesepuluh anak itu berteriak heboh.

"Lalu apa yang akan kita lakukan?" tanya Nino yang merasa senang dengan tugasnya kali ini.

"Heri, Nino, bantu aku membuat ketapel dan mencari pentungan."

"*Ayay captain*." Heri dan Nino menjawab sambil memberi hormat pada Alif. Sedangan para gadis kecil hanya tertawa cekikikan. Sepertinya misi mereka melindungi bunda sangat seru.

♥

Reni dan Maya melihat *banner* sebuah rumah yang dikontrakan. Mereka pun berbelok dan berusaha mencari informasi tentang rumah tersebut. Kalau tempatnya cocok, mereka bisa sekalian bernegosiasi harga supaya besok bisa segera pindahan.

Ternyata rumah tersebut kurang besar, sehingga Reni dan Maya masih harus berkeliling lagi. Setelah bersusah payah mencari, mereka melihat sebuah rumah yang dikontrakkan dengan ukuran sesuai dengan harapan.

Reni hanya bisa nyengir saat si pemilik rumah menyebutkan harga rumah yang ia kontrakkan tersebut. Kemudian Reni pamit sebentar untuk menelpon seseorang.

Di seberang telpon, Mirna menatap layar ponselnya dengan tangan bergetar. Setelah sebulan lamanya sang sahabat seperti hilang dari peradaban akhirnya muncul juga. Ia segera menggeser tombol hijau.

"*Assalamualaikum*, Ren Lo kemana aja? Sekarang dimana? Kenapa nggak balas *chat* dan ngabarin keadaan Lo. Gue panik tauk." Mirna langsung memberondong Reni dengan pertanyaan.

"*Waalaikumsalam*... Hehehe..." Reni tertawa geli mendengar kepanikan sahabatnya.

"Lo baik - baik saja kan?" tanya Mirna dengan nada sendu.

"*Alhamdulillah,* gue sehat *wal afiat.*"

"Eh Ren, Lo beneran di Jogja." Pertanyaan Mirna membuat Reni waspada. Untuk saat ini ia sedang dalam misi bersembunyi. Jadi ia tidak ingin sahabatnya itu tahu.

"Iya! Emang kenapa," dusta Reni.

"Oh nggak apa - apa. Hehehehe..." Mirna tertawa dan berusaha menyembunyikan rencananya. Bisa bahaya kalau Reni tahu ia dan Witjak akan mencari gadis itu ke Jogja. Mirna takut Reni kabur duluan dan kembali menghilang tanpa jejak.

"Mir, rumah gue udah laku belum? Gue butuh duit cepet nih." Pertanyaan Reni membuat Mirna ingin mengabarkan jika Witjak berniat mengontrak rumah sahabatnya itu. Tapi Mirna yang memahami jika Reni masih sensi, akhirnya menahan diri untuk tidak membawa - bawa nama Witjak dalam percakapan mereka kali ini. Biar saja semuanya menjadi kejutan manis untuk sahabatnya itu.

"Memangnya Lo butuh duit berapa? Gue usahain deh.""Sementara ini gue butuh sepuluh juta."

"Banyak banget Ren, mau Lo pake buat apa?"

"Gue tertarik untuk mengontrak rumah, Mir. Sayangnya saldo tabungan gue ternyata masih kurang," Reni mencoba mengarang alasan yang bisa diterima oleh sahabatnya.

"*Ashiap*.... Nanti siang gue *transfer* ke rekening Lo."

"Emang rumah gue udah laku, Mir. Kalau iya *thank you,* yak. Sementara pinjemi sepuluh juta dulu, deh! Nanti setelah urusan gue disini beres, gue anter sertifikatnya sekalian untuk melunasi hutang gue. *Muach*.. Gue tunggu transferannya. *Assalamualaikum*." Reni langsung mematikan sambungan telpon dan kembali memblokir nomor Mirna.

"Eee... Tunggu - tunggu jangan ditutup du..."

Tut... Tut.... Tut....

"Waalaikumsalam."

Mirna menatap telponnya. Tingkah Reni benar - benar mencurigakan dan membuat Mirna semakin penasaran.

"Ren... Sebenarnya lo ngapain sih?"

♥

Hari ini Witjak menjadi lebih tegas pada anak buah yang ia pimpin. Dirinya berharap *team*nya bisa menyelesaikan tugas mereka, sehingga akhir pekan ini bisa meluncur ke Jogja untuk mencari Reni.

Untunglah Mirna juga bersedia direpotkan oleh pria itu, sehingga istirahat siang itu mereka bisa menyelesaikan perjanjian kontrak rumah di sebuah *cafe* yang terletak di depan kantor tempat Witjak bekerja.

Mirna datang dengan wajah panik. Setelah saling membalas salam. Mirna pun memberi laporan.

"Tadi Reni menelponku. Katanya dia membutuhkan *transferan* uang sebesar sepuluh juta."

"Uang senilai itu untuk apa?"

"Bilangnya, sih. Reni tertarik untuk mengontrak rumah di Jogja."

"Kalau begitu biar aku yang men*transfer* uangnya sebagai pembayaran kontrak rumah."

"Deal."

Dibalik Kesulitan

Pasti Ada Kemudahan

"Mas Adiatamasa, boleh tidak aku minta bantuannya lagi." Reni mencoba merayu mas Bos yang selama ini membantu mengurusi penjualan *ebook*nya.

"Memangnya kamu ada naskah baru yang mau di jadikan *ebook* lagi?"

"Kalau semisal aku *open* PO buku kira - kira butuh waktu berapa lama? Beneran kepepet nih akunya, Mas," curhat Reni.

Ternyata selain untuk membayar kontrakkan rumah baru, Reni juga membutuhkan uang untuk membantu membiayai kebutuhan sehari - hari anak asuh Maya. Maklum, Maya hanyalah seorang janda yang hidupnya bergantung dari uang pensiun almarhum suaminya yang tidak seberapa. Sedangan kesepuluh anak itu tidak hanya membutuhkan makan, namun juga pendidikan demi masa depan mereka.

Mas Adiatamasa segera memberitahu perinciannya. Reni hanya mengangguk - angguk saat mendengar penjelasan Bosnya. Setelah mengucapkan terima kasih, Reni pun memutus sambungan telponnya.

Reni menatap kesepuluh anak yang sedang membantu Maya untuk *packing*.

"Masa aku cuma membantu sampai disini doang. Kok nanggung banget ya?"

Melihat anak - anak asuh Maya yang tidak sekolah karena malu belum bisa melunasi uang buku, membuat hati Reni resah. Biasalah namanya juga anak - anak. Jika ada masalah yang berurusan dengan uang, hati mereka menjadi lebih sensitif. Sepertinya Reni akan cukup lama tertahan di kota Solo untuk memastikan dengan mata kepalanya sendiri Maya dan kesepuluh anak asuhnya *survive* sehingga bisa ia tinggalkan.

♥

Jumat malam, Witjak sudah berada di dalam kereta yang membawanya ke Jogja. Rasanya ia sudah tidak sabar lagi untuk bertemu dengan Reni.

Sesampainya di stasiun Lempuyangan, Witjak segera memesan ojek *online* untuk mengantarkannya ke jalan Gejayan. Tempat itu adalah lokasi pertama petunjuk yang ditinggalkan oleh Reni. Hari masih terlalu pagi saat Witjak menemukan Warung bu Painah. Tanpa mengalami kesulitan, Witjak langsung berhasil menemukan tempat itu karena Reni menyertakan foto rumah bu Painah untuk melengkapi Jurnal Perjalanan yang ditulisnya.

Witjak mendapati dua orang lansia. Si ibu tengah menyapu halaman dan si bapak sedang berjemur. Gambaran itu sangat mirip dengan narasi yang ditulis oleh Reni. Pantas saja mantan rekan kerjanya tergerak ingin membantu pasangan lansia tersebut. Dan sepertinya Reni berhasil, karena keadaan rumah pasangan lansia itu sekarang jauh lebih baik dari bab awal yang ditulis oleh Reni.

"*Assalamualaikum*, maaf Saya mengganggu. Benarkah ini warung Bu Painah yang diceritakan oleh Mbak Reni."

Begitu mendengar nama Reni disebut, bu Painah segera menghentikan kegiatannya. Kemudian wanita lansia itu menatap lelaki tampan yang berdiri di hadapannya.

"*Waalaikumsalam*. Masnya mencari mbak Reni?"

♥

Sabtu pagi ini kedua centeng suruhan keluarga almarhum suami Maya sudah datang. Mereka hendak memastikan jika Reni dan Maya benar - benar menepati janji untuk meninggalkan tempat tersebut sesuai dengan batas waktu yang telah disepakati.

Keduanya tampak tersenyum puas melihat semua barang sudah berada di luar rumah. Reni, Maya dan kesepuluh anak asuh sedang menunggu truk yang disewa untuk mengangkut barang - barang tersebut ke rumah baru mereka.

Saat sedang menunggu di depan rumah, sebuah motor yang melintas pun berhenti. Seorang pria

berseragam ASN turun dan dengan tergesa - gesa menghampiri Maya. "Ada apa ini?" tanya pria itu dengan wajah khawatir.

"Mas Ikhsan. Ini Mas, kami mau pindahan," jawab Maya sambil tersenyum.

"Mau pindah kemana? Bukankah ini rumah almarhum suamimu."

Kemudian Ikhsan menatap wajah anak - anak asuh Maya yang tampak bersedih. "Kalian mau pindah kemana?" tanya Ikhsan pada Alif.

"Kami terpaksa harus pindah, Om. Karena mereka mengusir kami." Alif menunjuk dua pria bertampang seram yang tengah duduk berleha - leha di teras. Pandangan Ikhsan mengikuti arah yang ditunjuk oleh Alif kemudian menatap Maya.

"Apa maksud semua ini, Dik Maya?"

Adalah Ikhsan seorang ASN yang dulu bersahabat dengan Maya dan almarhum suami Maya yang bernama Candra. Sudah dipastikan dari persahabatan tersebut terjadi kisah cinta segitiga. Maya yang lebih memilih Candra membuat Ikhsan patah hati dan masih betah melajang hingga usia hampir kepala empat.

Ikhsan yang gagal *move on* itu diam - diam masih menyimpan harapan terhadap janda almarhum sahabatnya sehingga setiap pagi saat berangkat kerja ia selalu melewati depan rumah Maya.

"Kami diminta pergi dari rumah ini, Mas," jawab Maya sambil menunduk. Rasanya tidak enak sekali

memberitahukan kesulitannya dengan lelaki yang pernah ia tolak cintanya.

"Kenapa kamu tidak meminta bantuanku, Dik Maya," ucap Ikhsan dengan nada gusar. Wanita itu masih saja mengabaikannya. Padahal Ikhsan sudah berkali - kali menawarkan diri untuk siap membantu Maya kapan saja dan dimana pun saat wanita tersebut sedang mengalami kesulitan.

"Aku tidak mau merepotkan, Mas Ikhsan." Jawaban Maya membuat Ikhsan mendengkus kesal. Kemudian dengan langkah tegap, Ikhsan berjalan mendekati dua lelaki sangar itu untuk membuat perhitungan.

♥

"Mbak Reni sudah pergi dari sini sejak dua hari yang lalu, Mas." Toni menjelaskan semuanya pada Witjak, sedangkan bu Painah dan Ayu sedang sibuk berkutat di dapur untuk mempersiapkan menu jualan mereka hari itu. Sesekali bu Painah ikut menimpali obrolan yang dilakukan oleh Witjak dan Toni.

"Mbak Reni ada disini selama sebulan untuk membantu saya. Dia itu seperti malaikat. Sudah cantik, hatinya juga baik."

Witjak membenarkan ucapan si ibu. Memang benar, Reni itu baik. Tidak pernah sekalipun Reni mengeluh saat membantu dan menemani Witjak lembur untuk menyelesaikan pekerjaan kantor. Reni juga tidak banyak bicara dan selalu dapat diandalkan.

"Apakah Reni tinggal di rumah Ibu," tanya Witjak.

"Oh tidak, Mas. Mbak Reni kos di situ," jawab bu Painah sambil menunjuk sebuah bangunan bertingkat yang terpasang pelat nama kos - kosan. "Tapi setiap pagi mbak Reni membantu Ibu berbelanja dan melayani pembeli sampai sore."

"Reni pamit sama Ibu tidak, kira - kira dia mau pergi kemana?"

"Ibu tidak tahu, Mas. Coba nanti kita tanya ke anak - anak kos. Barangkali mereka mengetahui kemana tujuan mbak Reni selanjutnya."

♥

Reni dan Maya menjerit - jerit berusaha menyelamatkan Ikhsan. Tingkah sok jagoan Ikhsan membuat kedua centeng tersebut marah sehingga mengeroyok dan memukuli lelaki itu secara membabi - buta.

Alif segera mengkode Hari dan Nino. Dengan kompak ketiga bocah lelaki itu mengeluarkan senjata mereka dan membidik kedua centeng tersebut.

"Aduh..." salah seorang centeng mengaduh karena sebuah batu mengenai kepalanya. Detik berikutnya disusul dengan para gadis kecil yang menyerbu sambil memukulkan pentungan dengan sekuat tenaga ke arah kedua centeng tersebut. Suasana menjadi semakin ricuh. Reni khawatir anak - anak akan dilukai oleh kedua centeng itu sehingga ia terpaksa berteriak meminta tolong pada tetangga sekitarnya.

Untunglah ada tetangga sekitar yang berprofesi sebagai Polisi. Si bapak yang tampaknya akan

berangkat ke tempat kerja berhenti sejenak untuk melerai keributan yang terjadi.

Maya menangis sambil memeluk anak asuhnya. "Kenapa kalian senekat itu, kalau kalian terluka bagaimana," ratap Maya dalam tangisnya sedangkan Reni mendekati Ikhsan dan memeriksa luka pria tersebut.

"Mas terluka, bagaimana kalau saya antarkan ke rumah sakit."

Ikhsan tidak menjawab, ia justru terpaku menatap Maya yang sedang menangis. Rasanya sangat menyakitkan sekali melihat wanita yang sangat ia cintai terlihat rapuh seperti itu.

Ikhsan pertama kali melihat Maya menangis ketika menghadiri pemakaman Candra, dan sekarang ia melihat wanita itu kembali menangis karena diusir paksa oleh keluarga almarhum Candra.

"Dik Maya, apakah kamu berkenan membagi kesedihanmu itu denganku," desis Ikhsan tanpa memperdulikan luka - lukanya.

Reni yang sekilas mendengar ucapan Ikhsan merasa terharu. Ternyata tidak hanya dirinya yang merasakan dilema cinta sepihak. Mas Ikhsan sang pahlawan kesiangan pun ternyata mengalami hal serupa. Seulas senyum terukir di bibir Reni.

"Sepertinya ada tugas dobel nih."

Berkat bantuan tetangga Maya yang berprofesi sebagai Polisi, kedua centeng itu berhasil diamankan. Setelah situasi kembali tenang, Reni mengecek satu persatu anak asuh Maya untuk memastikan jika mereka baik - baik saja dan tidak ada yang terluka. Sedangkan Maya tengah mengobati luka - luka Ikhsan.

"Mengapa Mas Ikhsan tadi berbuat nekat? Sekarang Mas jadi kenapa - kenapa begini, saya jadi sedih kan." Maya mengomeli Ikhsan sambil menangis terisak. Namun tangan wanita itu dengan telaten membersihkan luka di tubuh Ikhsan.

Ada perasaan haru merasuk di hati Ikhsan saat mendengar ucapan Maya. Rasa sakitnya tiba - tiba menghilang dan bibirnya menyunggingkan senyum. "Ceritanya, Dek Maya khawatir sama saya, nih?" tanya Ikhsan berusaha mengorek kejujuran hati Maya.

Pertanyaan Ikhsan membuat Maya merasa salah tingkah dan refleks menekan kompres di kening Ikhsan hingga pria itu mengaduh kesakitan.

Reni sudah selesai mengecek anak asuh Maya. Syukurlah kesepuluh anak tersebut baik - baik saja, bahkan justru terlihat ceria karena berhasil menyelamatkan bunda mereka yang tercinta. Setelah itu Reni menoleh ke arah Maya dan Ikhsan. Terlihat dengan jelas Maya sedang salah tingkah dan Ikhsan sedang bertingkah kolokan dengan memanfaatkan lukanya untuk bisa bermanja - manja dengan Maya. Reni langsung merasa kepo.

"Mas Alif, om Ikhsan itu siapa sih?" pertanyaan Reni membuat anak - anak terkikik.

"Om Ikhsan itu pacarnya bunda." Jawaban Alif membuat Reni tersenyum.

"Wah... Kalian bakalan mempunyai ayah dong." Reni menggoda ke sepuluh anak asuh Maya. Namun celetukan Reni membuat Alif dan kesembilan anak lainnya menunduk sedih.

"Om Ikhsan itu baik. Ia sudah berkali - kali mengatakan pada bunda kalau bersedia menjadi ayah kami. Tapi bunda selalu menolak om Ikhsan. Katanya bunda sudah bahagia bersama kami. Padahal kan tidak seperti itu, Mbak Reni."

Reni menatap kesepuluh anak yang kini berwajah sendu kala melihat Maya dan Ikhsan sedang berduaan.

"Seandainya kami tidak ada, bunda pasti hidup bahagia dengan om itu dan tidak perlu mengalami kesusahan seperti ini."

♥

Witjak berada di rumah bu Painah hingga hari menjelang siang. Ia membantu mencatat orderan untuk diantarkan oleh mas Toni. Ketika sedang asyik mencatat, serombongan gadis menggeruduk warung bu Painah.

"Bu Painah, cintaku. Makanan yang kupesan sudah matang belum?"

"Iya sayangku cintaku. Ini pesanan kalian sudah matang antri dulu ya!"

Keramaian itu tiba - tiba mereda saat para gadis merasa ditatap oleh seorang lelaki tampan. Mereka langsung terlihat salah tingkah.

"Itu siapa Mbak Ayu," tanya salah satu rombongan tersebut.

"Oh iya, ini temannya mbak Reni." Kemudian Ayu menoleh ke arah Witjak.

"Mas! Ini lho teman satu kosnya mbak Reni. Tadi katanya Mas Witjak mau bertemu mereka, kan."

♥

Untuk menghindari masalah yang belum jelas kapan akan berakhir, dan demi menjaga perasaan kesepuluh anak asuh Maya. Akhirnya mereka memutuskan untuk pindah.

"Ijinkan saya membantu Dek Maya untuk menemui orang tua Mas Candra. Semoga hati mereka tergerak mengikhlaskan rumah ini untuk ditempati Dek Maya."

"Sudahlah, Mas. Saya ikhlas. Untuk apa saya bersikeras mempertahankan rumah ini. Nanti malah nggak berkah dan barokah untuk saya dan anak - anak. Lagipula Dek Reni sudah membantu saya. Sekarang yang perlu saya pikirkan adalah kelangsungan hidup dan pendidikan anak - anak." Ucapan Maya membuat Ikhsan tergugu. Masa sebagai lelaki ia kalah dengan Reni.

"Mas Ikhsan masih bisa berangkat ke kantor kan," tanya Maya memastikan.

"Tidak, Dek Maya. Hari ini Mas ijin tidak masuk untuk membantu kalian pindahan," jawab Ikhsan. Ia memang sengaja membantu karena ingin tahu dimana tempat tinggal Maya yang baru. Setelah semua beres, Ikhsan berjanji akan kembali berjuang untuk mendapatkan hati Maya.

Karena ada bantuan dari tenaga laki - laki, pekerjaan mereka terasa lebih ringan. Reni merasa puas melihat wajah bahagia kesepuluh anak asuh Maya ketika mereka sampai di kontrakan baru yang nyaman dan tenang dari rongrongan centeng suruhan orangtua almarhum Candra.

"Setelah ini aku harus semangat untuk mengumpulkan uang agar bisa membayar kontrakkan." Maya mengepalkan tangan untuk memotivasi dirinya sendiri.

Ikhsan yang mendengar ucapan Maya langsung menarik Reni. "Memangnya berapa harga sewa rumah ini? Dan darimana Dek Maya memperoleh uang sebanyak itu."

♥

Witjak tertawa terbahak setelah selesai mendengar cerita teman sekosannya Reni. Benar - benar Reni itu penulis sejati sehingga dengan luwesnya ia mengibuli teman - teman satu kosnya. Namun ada rasa kesal juga di hati Witjak karena Reni sepertinya memang sengaja melarikan diri darinya.

"Kalian itu dibohongi mbak Reni aja mau."

"Memangnya apa yang sudah mbak Reni sembunyikan dari kami?"

"Eh, jadi kalian itu tidak tahu?" Witjak menaikkan salah satu alisnya sehingga wajahnya semakin terlihat tampan dan para gadis labil itu terpesona.

"Oke Ren, aku terima tantanganmu. Larilah kau kemanapun karena aku pasti akan berhasil menemukanmu."

"Apakah kalian tahu aplikasi Wattpad?"

"Wah! Ya tahu dong, Mas. Itu kan hiburanku dikala suntuk."

"Lalu apakah kalian tahu kalau mbak Reni itu si pemilik akun Renren_Gaje?"

Detik berikutnya mantan teman - teman sekos Reni langsung membuka ponsel mereka dan melihat aplikasi wattpad. Mereka juga dengan kompak mencari akun milik Renren_Gaje.

"Tunggu - tunggu. Sepertinya aku pernah membaca cerita Renren_Gaje yang berjudul 'Mr Nggak Peka', deh. Kalau tidak salah nama karakter utamanya Reni dan Witjak."

Witjak tersenyum saat mendengar celetukkan mantan teman sekosnya Reni.

"Eh iya. Dan ini ada cerita barunya. Lho...lho...lho..! Ini kan gambar rumah bu Painah." Mantan teman - teman Reni langsung heboh dengan gambar

penampakkan dari cerita terbaru yang ditulis oleh Reni.

"Jadi selama ini diam - diam kita tinggal satu kos dengan seorang penulis Wattpad? Uwaaa... Gue nyesel. Andai saja gue tahu, gue kan bisa minta tolong untuk *push* cerita gue.."

Mantan teman - teman se kos, segera sibuk menulis protes di kolom komentar. Untuk sesaat mereka mengabaikan Witjak. Setelah aktivitas menulis di kolkom itu selesai, Witjak kembali melanjutkan kisahnya.

"Oh ya ada satu rahasia lagi, tapi kalian jangan bilang ke mbak Reni ya. Syukur - syukur kalian mau membantuku menemukan dia."

"Apaan, Mas?"

"Umh... Sebenarnya tokoh Mr Nggak Peka yang ada di cerita itu adalah aku."

"Apaaaaa?" tanya mantan teman - teman sekos Reni dengan kompak.

♥

Pertanyaan Ikhsan membuat Reni terdiam. Sungkan lah ya, ketika harus menyebutkan berapa nominal uang yang sudah ia gelontorkan untuk membayar sewa rumah ini. Yang namanya menolong kan harus ikhlas. Jika memberi sesuatu pada orang lain

gunakan tangan kananmu dan jangan sampai tangan kirimu tahu. Makanya, Reni sudah tidak mau mengungkit - ungkit lagi uang tersebut.

"Saya lupa, Mas." Reni menjawab sambil cengengesan.

"Akan Mas ganti semua uang Dek Reni," ucap Ikhsan.

"Nggak usah, Mas. Saya ikhlas. Mungkin itu juga sudah rejekinya anak - anak." Reni menatap Alif dan saudara - saudaranya yang tampak semangat membantu memasukkan barang - barang ke dalam rumah. Iya Reni ikhlas dan mungkin itu memang rejeki anak - anak asuhnya Maya. Karena ketika Reni mengajukan pinjaman uang kemarin, Mirna langsung mengirim uang hari itu juga. Kalau bukan rejekinya anak - anak, mana mungkin Reni bisa memperoleh uang sebanyak itu dalam waktu singkat.

"Kalau Mas Ikhsan nemang ingin membantu, bagaimana kalau uangnya untuk membayar buku sekolahnya anak - anak. Mbak Maya bilang sudah seminggu ini anak - anak membolos sekolah karena mereka malu ditagih uang buku yang belum dibayar dari 3 bulan lalu."

"Terima kasih Dek Reni. Mas janji akan mengusahakan uang untuk membayar buku sekolahnya anak - anak."

"*Alhamdulilah*, Mas. Semoga kebaikan Mas Witjak bisa mengetuk hati mbak Maya, jika di luar sana masih ada seorang malaikat tanpa sayap yang selalu siap untuk menolongnya."

Wajah Ikhsan tampak salah tingkah, namun dengan lirih ia mengaminkan doa Reni. "Amin."

Serangan Kolkom

Menjelang *Maghrib,* acara beberes di rumah baru akhirnya selesai. Untung saja ada bantuan dari mas Ikhsan yang menguasai ilmu pertukangan. Sehingga untuk urusan kelistrikan dan berbenah genting yang bergeser maupun selot pintu karatan bisa segera di atasi. Maklum, rumah yang mereka kontrak sudah lama tidak dihuni. Jadi wajar jika keadaannya perlu dibenahi sana - sini. Syukurlah Reni kemarin bisa menego harga sewa lebih rendah. Sehingga sisa uangnya cukup untuk membayar jasa angkut pindahan dan membeli beberapa material untuk membetulkan bagian rumah yang harus segera diperbaiki.

Anak - anak juga sudah mandi dan wangi. Sedangkan Maya tengah memasak di dapur untuk makan malam mereka. Kelihatan sekali jika Maya sengaja menghindari Ikhsan. Reni yang melihat hanya bisa menahan senyum. Padahal mas Ikhsan adalah kandidat yang kompeten untuk ia ajak bersekutu

membantu mbak Maya mengasuh dan melindungi kesepuluh anak asuhnya.

"Mas Ikhsan mau makan malam disini juga," tanya Reni. Rasanya tidak etis membiarkan pria itu pulang begitu saja setelah seharian tenaganya di karyakan. Siapa tahu acara makan bersama ini bisa sekalian membantu menjembatani agar mas Ikhsan dan mbak Maya menjadi lebih dekat.

"Tidak usah! Dek Reni. Badan Mas sudah lengket banget nih, keburu *Maghrib* juga," jawab Ikhsan sambil membasuh wajah dan tangannya di keran samping rumah.

"Terima kasih ya, Mas. Untung ada Mas Ikhsan. Aku tidak berani membayangkan kalau hari ini tidak ada tenaga laki - laki yang membantu kami," ucap Reni.

Kemudian Reni berbisik, "Terus sering - sering saja main ke sini! Soalnya anak - anak senang kalau mas Ikhsan datang."

Kalimat terakhir yang diucapkan oleh Reni membuat senyum Ikhsan mengembang. Reni membuat kode 'oke' dengan tangannya dan Ikhsan segera tanggap jika Reni bersedia membantunya untuk dekat dengan Maya.

Reni selesai mandi bersamaan dengan *Adzan Magrib* berkumandang. Maya segera mematikan kompor dan

bersiap mengajak anak - anak untuk sholat berjamaah di masjid. Rencananya mereka juga ingin mampir ke rumah bapak Ketua RT untuk melapor sebagai warga baru.

"Dek Reni mau sekalian ikut?" tanya Maya. Reni pun bergegas untuk bersiap.

♥

Witjak sudah berada di stasiun. Karena pencariannya di Jogja berakhir sia - sia, maka ia pun memutuskan untuk segera pulang saja. Dirinya sudah ditunggui oleh kebun bunga dihalaman rumah Reni yang nyata - nyata membutuhkan perawatan. Urusan tentang Reni bisa ia percayakan pada *team* hore yang baru saja terbentuk tadi siang. Mantan teman sekos Reni yang baper dengan cerita 'Mr Nggak Peka' dengan kompak mendeklarasikan diri menjadi *team* Witjak. Mereka siap memberikan bantuan mengorek informasi mengenai gadis yang saat ini keberadaannya sedang ia cari. Mungkin gadis itu memang sedang membutuhkan ruang menyepi untuk menenangkan diri. Setidaknya keadaan Reni saat ini baik - baik saja.

Sambil menunggu kereta, Witjak membuka ponselnya. Ternyata ada banyak *missed call* dan pesan masuk dari Mirna.

Mirna : Gimana udah bertemu Reni?

Mirna : Hallo..

Mirna : Hei Witjak...

Mirna : *Ish,* mentang - mentang udah bertemu Reni aku dianggurin. :(

Witjak kembali merasa lesu. Tugasnya kan gagal total. Kemudian ia pun membalas pesan Mirna.

Witjak : Aku kehilangan jejaknya, Reni udah pergi meninggalkan Jogja.

Kemudian Witjak berselancar di dunia *orange*. Ia mengecek kolom komentar yang masuk.

RQjoeni7 : Eh warung bu Painah, di daerah mana tuh? Kebetulan aku di Jogja juga loh. Bisa mampir nih.

Renren_Gaje : di daerah Gejayan cyn. Datang aja masakannya ibu enak loh.

satriabergitar : Mau kubantu edit cerita, neng? Aku selalu menyukai cerita karyamu. 😊

Renren_Gaje : Terima kasih ya, kk. Ntar kalau naskah ini udah kelar aku hubungi kk deh.

satrabergitar : Oke dd. Kutunggu naskahnya.

Komentar dari akun milik satria bergitar membuat Witjak merasa cemburu. Rasanya kok tidak rela jika ada lelaki lain yang memberi perhatian untuk Reni. Dalam hati Witjak berharap si pemilik akun tersebut adalah seorang perempuan. Mana manggil Reninya terdengar manis sekali. Semoga saja gadis yang kini mulai ia suka itu tidak baperan dan masih menyimpan cinta hanya untuknya.

BagindaRatu : Reni, setelah bantu bu Painah ke Lampung dong! Aku juga ingin dibantu nih.

Renren_Gaje : Minta bantuan BagindaRaja, Cyn. Wehehehehehe...

SitiNurjanah734179 : Selalu kutunggu ceritamu, Mbak. Semangat 💪

Renren_Gaje : Terimakasih, Cyn.

ewstadi : Kyaknya seru nih

Renren_Gaje : Dijamin seru. Hehehehe...

Dwiecori : Aku selalu menunggu kk

Renren_Gaje : Sip

idaidoel7 : Kapan nih *up* nya?

Renren_Gaje : Tungguin aje yeee...

RusRusmiya : Wah ide ceritamu bagus, Mbak. Tetep semangat.

Renren_Gaje : *Ma aciw*, Cyn

daifariadi : Semangat, Mbak

Renren_Gaje : Sip

UlfahSP70 : Ceritamu emang selalu berkesan, Mbak. Semoga lancar *update.*

Renren_Gaje : Terima kasih, Cyn. Tungguin ya!

AndriantiMurab : Wah ide ceritamu keren, Mbak.

Renren_Gaje : Semoga suka ya, Cyn.

oliviabelafonte : *Up* lagi dong kk!

Renren_Gaje : Sabar ya, Cyn. Aq usahakan *update* tepat waktu deh.

User55030297 : Ini beneran ya, Mak?

Renren_Gaje : Ini diari perjalananku, Cyn.

Cutedevil9512 : Uwaaa jadi ingat mamak di kampung.

Renren_Gaje : Ya udah pulang kampung sana hehehehehe...

AndrykBlitar : Aku jadi ingin pulang kampung, sedihnya jadi perantauan

Renren_Gaje : Ya pulang dong, Cyn!

azizahtalita : Aku juga suka banget sayur lodeh.

Renren_Gaje : Wajib nyobain sayur lodehnya bu Painah dong..

blessleaf : Mbak Renren, *double up* dong....

Renren_Gaje : Wah itu sih nunggu aku khilaf doloo... Wahahahaha....

Srimulyanahistory : Aku baru kali ini menemukan konsep cerita seperti ini.

Renren_Gaje : Semoga suka yuaaaa..

FizaArvina : *Up* lagi dong kk

Renren_Gaje : Sabar ya, biar kek hukum Gossen. Wahahahaha...

ri32n66 : Sehat selalu ya kk biar rajin *update.*

Renren_Gaje : Oke cintah...

KartiniPutri703 : Aku terharu bacanya

Renren_Gaje : Heheheheheh...

azizahayesha : Andai aku juga tinggal di Jogja, tak bantu melarisi dagangan bu Painah.

Renren_Gaje : Yang jauh cukup bantu aja dengan doa.

dilalignum : Bagus banget Ren, *traveling* sekaligus melakukan kegiatan sosial

Renren_Gaje : Terima kasih, Cyn

KamiyaAmy : Wah, seru banget ya. Jadi ingin bisa seperti si tokoh utama, nih.

Renren_Gaje : Amin. Semoga kamu bisa mewujudkannya.

GitaRahmadhany : Uwaaa... Ceritanya seru nih. Langsung simpan di *library.*

Renren_Gaje : Uhuy..

user43540009 : Wah latar tempatnya di Jogja ya?

Renren_Gaje : Iya, Cyn. Kota pelajar, temenan sama anak kuliahan. Hahaha

stefaniefany : Aku pinisirin, Mak.

Renren_Gaje : Tungguin yaw!

yurara87 : Mbak Reni dicari bu Painah.

Belum dibalas

Utha_ifa : Ini beneran mbak Reni teman sekos aku ya?

Belum dibalas

tia6246 : Mbak Reni... Jahara *ish* nggak bilang kalau teman sekos akuh ternyata penulis di wattpad

Belum dibalas

Mendadak Witjak merasa khawatir dengan kesuksesan *team* horenya untuk membantu menemukan Reni. Mana ada yang keceplosan menulis jika ada yang mencari Reni pula. Witjak terpaksa tidak ikut berkomentar dan hanya menyimak.

Angan Witjak kembali ke masa sebelum Reni *resign* dari tempat kerja. Padahal dulu mereka sering lembur kerja. Sebulan tanpa ada Reni kok rasanya hampa.

Setelah dua hari tidak membuka ponselnya, akhirnya Reni baru sempat mengecek kolkom cerita

barunya. Tak lupa ia membalas komentar dari pembaca setia. Namun ketika ada komentar dari teman - teman sekosnya, Reni langsung tertegun. Kedoknya sudah ketahuan. Teman - teman sekosnya mulai mem*follow* dan berkomentar di kolkom.

UchihaCherry02 : Mbak Reni ayo balik ke Jogja. Ada yang nyariin loh.

Komentar dari salah satu mantan teman kosnya membuat Reni dilanda kecemasan. Siapa ya yang mencarinya?

Curhat

Witjak baru saja kembali dari Jogja dan segera menuju ke rumah Reni. Daun kering yang berserakan di halaman dan beberapa tanaman di dalam pot yang layu menyambut kedatangannya. Pemandangan itu seolah menggambarkan perasaan yang dialami olehnya sekarang. Sejak Reni pergi, hatinya mulai terasa gersang. Reni memang bukan anak buah yang cerewet. Tapi pembawaannya yang cekatan sehingga bisa diandalkan itulah yang membuat Witjak tersadar bahwa keberadaan gadis itu begitu berarti ketika tidak lagi berada di dekatnya.

Setelah meletakkan tas ke dalam rumah, tangan Witjak mulai mengambil peralatan kebersihan. Pria itu melakukan pekerjaan rumah sambil membayangkan Reni.

"Reni sudah lama menjadi yatim piatu. Ia kesepian. Tapi karena ada kamu, ia berusaha tegar menjalani hari - hari sepinya." curhatan Mirna kembali terngiang di telinga Witjak. Kemudian ia teringat sepenggal kalimat yang

diucapkan tokoh Reni kepada tokoh Witjak dalam novel 'Mr Nggak Peka' karangan Reni.

"*I love you my sunshine.* Terima kasih karena sudah membuatku bertahan menghadapi takdir."

Witjak mengurai sebuah senyuman. Kemudian meneruskan kegiatannya membersihkan rumah sambil bergumam lirih.

"*You' re welcome,* Ren."

Minggu pagi ini, setelah selesai membantu Maya memasak dan membereskan dapur seusai sarapan bersama. Reni mengawasi kesepuluh anak asuh mbak Maya yang sedang bermain. Sementara anak asuhnya asyik bermain, Maya mengawasi sambil tangannya sibuk merajut. Reni pun mulai kepo.

"Mbak Maya mau membuat apa?"

"Ini loh, Dek. Mbak ada orderan tas rajut."

"Mbak Maya berjualan kerajinan rajut?" tanya Reni takjub.

"Tidak sih, hanya kalau ada yang order saja."

Reni segera memutar otaknya. Setahu Reni, kerajinan rajut itu harganya memang sangat mahal. Sebuah tas saja bisa mencapai jutaan. Tapi, *marketing* hasil kerajinan rajut juga sangat sulit karena hanya

mereka para pecinta rajutanlah yang bisa menghargai dan menilai. Budaya masyarakat saat ini adalah, inginnya mendapat barang berkualitas baik dengan harga murah. Padahal jika mereka mengetahui proses merajut tas yang sesungguhnya, seorang *custumers* tidak akan tega memberi harga murah untuk setiap produknya.

Makanya Reni berpikir keras. Jika mbak Maya menekuni rajutan jelas saja hasilnya tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan kesepuluh anak asuhnya. Tapi jika itu jasa permak atau menjahit mungkin bisa diandalkan.

"Mbak Maya bisa menjahit?" Reni memulai wawancara terselubungnya.

"Ya lumayan sih, Dek. Tapi karena mesin jahit itu mahal, Mbak lebih memilih merajut. Kan alatnya lebih sederhana," jawab Maya sambil menunjukkan sebatang *hakpen*.

"Kalau aku belikan mesin jahit, Mbak Maya bisa tidak mengoperasikannya?"

Maya tertawa kecil. "Dek Reni sudah banyak membantuku, lebih baik Dek Reni simpan saja uangnya."

Karena tidak ingn berdebat, Reni pun memutuskan untuk mendinginkan kepala di bawah pohon mangga yang berada di halaman samping rumah kontrakkan mereka.

Kalau tujuannya membantu Maya, wanita itu pasti akan menolak, sehingga Reni kembali mencari akal untuk membuat sebuah rencana. Tapi jika ia mengatakan ingin membuka usaha dan ingin supaya Maya membantunya, tanggapan wanita itu pasti akan berbeda.

Reni segera membuka ponsel dan mencari informasi tentang mesin jahit. Ia pun mulai menghitung estimasi biaya yang harus ia anggarkan.

Reni melihat harga yang tertera sambil menggigit bibirnya. Setidaknya ia membutuhkan 5 juta untuk sebuah mesin jahit dan mesin obras yang berkualitas baik, agar tidak merepotkan Maya ketika bekerja. Untuk kainnya, Reni bisa mencari di Pasar Beteng Solo yang memang pusatnya grosir kain. Sedangkan pemasarannya, Reni akan membantu mbak Maya menyetor ke pasar Klewer. Namun lagi - lagi Reni menepuk keningnya. Pasar Klewer kan kebanyakan menjual baju batik? Sedangkan Reni sendiri belum memiliki konsep baju dengan bahan apa yang akan diproduksi.

"Huuuu... Ternyata gue emang nggak berbakat jadi bos." Reni menjambak rambutnya dengan kesal. Bisa saja sih menjual lewat media sosial secara *online*, tapi itu akan membuat teman - teman Reni mengendus keberadaannya. Sedangkan saat ini Reni benar - benar ingin menepi.

"*Assalamualaikum.*" suara sapaan itu membuat konsentrasi Reni buyar.

"Waalaikumsalam," jawab Alif dan saudara - saudaranya sambil menghambur ke arah pintu pagar untuk menyambut mas Ikhsan. Rupanya pria itu datang dengan membawakan oleh - oleh es buah segar. Wajahnya terlihat cerah seperti wajah anak - anak yang bisa menikmati es buah enak.

Wajah hangat Ikhsan yang tengah bercengkrama dengan Alif dan saudara - saudaranya membuat sebersit rindu hadir di hati Reni. Gadis itu jadi teringat dengan Witjak.

"Mas Witjak saat ini sedang apa ya?"

♥

Maya yang merasa grogi untuk menemui Ikhsan hanya bisa menatap pria itu dari dalam rumah. Ikhsan duduk di halaman sambil mengobrol dengan Reni. Pemandangan tersebut membuat perasaannya menjadi ambigu. Di sisi lain Maya merasa tidak pantas menerima cinta dari Ikhsan, namun disisi lain juga tidak rela melihat pria itu dekat dengan perempuan lain. Apalagi Ikhsan dan Reni terlihat serius saat sedang mengobrol.

Reni melirik ke arah jendela. Ia melihat bayangan Maya yang diam - diam sedang mengintipnya.

"Mbak May, ayo kesin!" seru Reni sambil menahan tawanya. Sepertinya mbak Maya memang harus sedikit diusili supaya menyadari perasaannya terhadap mas Ikhsan.

Ikhsan ikut menatap ke arah jendela dan tersenyum ke arah Maya. Karena sudah kepergok oleh kedua

orang itu, tidak ada alasan bagi Maya untuk tetap mengawasi secara diam - diam. Ia pun berjalan ke halaman dan bergabung dengan Reni beserta Ikhsan.

Maya menatap Ikhsan. Lelaki itu masih lajang, sedangkan dirinya sudah janda. Kalaupun mereka menikah, Maya tidak mungkin bisa memberikan keturunan. Yang terjadi justru akan merepotan Ihksan yang harus ikut menanggung kesepuluh anak asuhnya. Namun di sudut hati Maya yang paling dalam, hatinya mendamba sosok yang akan menjaga, menghibur, menguatkan, mencintai, dan menemaninya hingga tua nanti. Jadi bolehkah Maya berharap?

"Oh ya, Dek Maya. Bagaimana dengan sekolahnya Alif dan anak - anak yang lain?" Pertanyaan itu membuat Maya limbung. Reni langsung mencubit pinggang Ikhsan.

"Maaf," ucap Ihsan sambil meringis menahan sakit akibat cubitan Reni barusan.

"Besok aku akan membantu Mbak Maya ke sekolahnya Alif deh. Mungkin aku bisa mengajak gurunya untuk negosiasi. Kalau perlu aku akan membantu mencarikan beasiswa," Reni mencoba menawarkan bantuan. Mungkin mbak Maya kesulitan karena harus melakukannya seorang diri. Setidaknya kalau ada juru bicara seperti Reni akan lumayan membantu.

"Percuma saja, Dek Reni. Mbak sudah berusaha mencarikan beasiswa untuk mereka. Tapi semua terkendala dengan KK dan status hukum Alif. Kan harus ada surat pengantar dari desa. Otomatis, Mbak

juga harus membawa KK. Nah saat membuat KK ini lah yang membuat aku muyeng."

Reni dan Ikhsan saling berpandangan. Reni menggerak - gerakkan alisnya untuk memberi kode pada pria itu.

Ikhsan berdehem kemudian meraih tangan Maya. "Kalau begitu ayo kita menikah, Dik. Supaya kita bisa mengesahkan status hukum kesepuluh anak ini menjadi anak - anak kita. Agar aku bisa menjadi sandaranmu. Dan agar mereka bisa meneruskan sekolah demi masa depan yang lebih baik."

Ucapan Ikhsan yang tulus itu membuat Maya tidak bisa lagi berkata - kata.

Sebuah Harapan

Lamaran yang diucapkan oleh Ikhsan membuat tangis Maya pecah. Ada perasaan bahagia karena dengan keadaannya yang seperti saat ini, masih ada pria berhati baik yang berkenan menerima dirinya. Namun terselip juga perasaan tidak percaya diri. Maya merasa tidak memiliki kelebihan apapun jika dibandingkan dengan rekan - rekan sekantor Ikhsan, hal tersebut menimbulkan dilema baru.

"Masa depanmu masih panjang, Mas. Masih banyak wanita di luaran sana yang lebih pantas mendampingi *Jenengan* daripada aku," jawab Maya sambil menunduk.

Reni dapat mendengar dengan jelas kalimat yang diucapkan oleh Maya. Bagaikan sebuah resonansi, ternyata kedekatannya dengan Maya dikarenakan mereka berdua memiliki dilema yang sama. Hati Reni ikut terluka saat mengetahui alasan Maya. Ia seperti melihat dirinya sendiri yang bertepuk sebelah tangan

mencintai *team leader*nya. Reni yang memang pemalu hanya bisa mencintai Witjak dalam diam dan meluapkan isi hatinya melalui tulisan. Yang lebih getir, meskipun Reni selalu menunjukkan dirinya ada, tapi tetap saja pria pujaan hatinya lebih tertarik pada wanita lain.

Maya berbalik masuk ke dalam rumah. Sudah waktunya memasak untuk makan siang anak - anak asuhnya. Ia meninggalkan Ikhsan yang masih termangu. Lagi - lagi usaha pria itu mendapat penolakkan dari Maya. Reni yang merasa gemas melihat pasangan di hadapannya hanya meringis. Ternyata benar kata si Pat kay. Cinta itu deritanya tiada akhir.

"Mas, beri waktu untuk mbak Maya, ya! Soalnya perempuan itu memang sulit ditebak hatinya." Reni berusaha menyemangati Ikhsan.

"Aku sih berharap Masnya benar - benar berjodoh dengan mbak Maya. Supaya ada yang membantu melindungi anak - anak dan aku bisa melanjutkan perjalananku."

Ucapan Reni membuat alis Ikhsan terangkat. Sebenarnya sejak kemarin ia merasa penasaran dengan Reni. Siapakah sebenarnya gadis muda itu dan apa hubungannya dengan Maya?

"Kalau Mas boleh tahu, Dek Reni itu siapanya mbak Maya?"

♥

Seharian ini Witjak sibuk membersihkan halaman rumah Reni. Selain menyapu daun - daun kering yang berserakkan, ia pun merapikan dan menyiram tanaman di dalam pot. Dulu Reni selalu membantunya menyelesaikan tugas hingga harus lembur, sekarang giliran Witjak membantu Reni menjaga rumah dan merawat tanaman.

"*Assalamualaikum,* lho ini Masnya yang temannya mbak Reni bukan."

"*Waalaikumsalam,*" Witjak membalas sapaan ibu tetangga sebelah. "Iya, Bu. Saya temannya mbak Reni," jawab Witjak sambil tersenyum.

"Masnya kos disini?"

"Saya sengaja mengontrak rumah ini, Bu. Sayang kalau rumah sebagus ini tidak ada yang merawat."

"Syukurlah. Oh ya, kalau Masnya perlu bantuan jangan sungkan untuk meminta tolong pada kami, ya!" ucap si ibu dengan ramah.

"Terima kasih! Bu," jawab Witjak penuh hormat. Kemudian si ibu berpamitan sehingga Witjak bisa meneruskan pekerjaannya.

Selesai membersihkan halaman, Witjak sibuk berselancar di dunia *orange.* Ia mendesah kecewa karena belum ada *posting*an *chapter* baru yang diunggah oleh Renren_Gaje. Komentar dari *team* horenya pun *no* respon. Sungguh tidak adil sekali, padahal komentar dari pembaca yang lain saja dibalas. Mengapa komentar dari mantan teman sekosnya justru diabaikan.

"Ren, sebenarnya kamu itu sedang berada dimana dan ngapain saja sih."

Witjak meletakkan ponselnya di meja, kemudian pandangan matanya tertuju ke arah lemari kaca. Ia melihat tumpukkan album foto di dalamnya dan tertarik untuk melihat.

Witjak mengambil album foto tersebut dan mulai membukanya. Tatapannya terpaku pada foto lama semasa Reni masih sekolah. Witjak tampak serius melihat foto itu satu demi satu. Tanpa sadar ia tersenyum.

"Ternyata wajahmu manis juga, Ren."

♥

Hari Senin ini Reni sudah bertekad mengawali hari untuk memperjuangkan hak Alif dan adik - adiknya memperoleh pendidikan demi masa depan. Bersama si Kupi, Reni mendadak jadi tukang ojek. Ia bergantian mengantar jemput 6 anak asuh mbak Maya yang bersekolah di SD. Sedangkan 4 anak yang masih TK sementara diliburkan.

Kedatangan Reni membuat kepala sekolah tempat Alif dan saudara - saudaranya menuntut ilmu mengadakan rapat darurat dengan para wali kelas. Akibatnya jam dimulainya pelajaran terpaksa molor.

"Ibu bisa memulai lebih dulu kelasnya. Saya akan menunggu." Reni mempersilakan wali kelas anak - anak asuh mbak Maya menunaikan kewajibannya terlebih dahulu. Rasanya tidak enak sudah

mengganggu jam belajar mengajar. Hanya demi kepentingan 6 anak tapi mengorbankan banyak murid.

"Mbaknya ini siapanya Alif," tanya Ibu Kepala Sekolah sambil membetulkan letak kacamatanya. Sebelum mempresentasikan tujuannya datang ke sekolah, Reni pun menghela nafasnya dan membaca doa.

♥

Witjak menikmati makan siang di kantin kantornya. Ia sama sekali tidak peduli dengan gosip baru yang beredar mengenai Nanda yang baru saja jadian dengan rekan kerjanya yang lain.

"Lo nggak nyesel tuh udah lepasin Nanda begitu saja," selidik rekan kerjanya.

"Nggak, justru gue menyesal karena demi mendapatkan Nanda malah kehilangan seseorang yang begitu berarti," jawab Witjak sambil menerawang ke arah gelas lemon teanya.

Witjak pun tidak peduli saat berpapasan dengan Nanda yang melenggang sambil menggandeng gebetan barunya. Baginya sekarang mencari keberadaan Reni lebih membutuhkan perhatiannya daripada memperhatikan si mantan.

♥

"Sesuai tujuan Nasional yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alinea 4 bahwa negara berupaya untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa maka anak usia sekolah dikenakan Wajar 9 tahun. Dalam hal ini

pemerintah melalui Dinas Pendidikan telah menganggarkan dana Bantuan Operasional Sekolah kepada setiap peserta didik setiap tahunnya. Jadi siswa dibebaskan untuk membayar SPP dan mendapat pinjaman buku paket. Tapi, karena kurikulum baru sistem pendidikan Nasional kita saat ini, jika hanya mengandalkan buku paket saja siswa tidak bisa berkembang. Jadi untuk kelancaran proses belajar mengajar, kita harus mengadakan buku acuan lain dimana siswa harus membeli sendiri buku acuan tersebut." Ibu kepala sekolah menjelaskan secara panjang lebar, sedangkan Reni sibuk membuka - buka buku BOS yang dimaksud.

Reni mengerutkan keningnya ketika melihat buku tebal itu hanya berupa bahan ajar yang ia sendiri tidak memahami maksudnya. Dalam hati Reni memaklumi jika guru memerlukan buku bantu berupa LKS maupun buku cetak lain untuk lebih memperluas wawasan siswa. Yang tidak bisa Reni terima adalah harga buku cetak tersebut sangat mahal bagi orang - orang seperti mbak Maya.

"Jadi, Alif dan teman - temannya belum membayar buku pendamping?" Reni meminta penjelasan kepada wali kelas anak asuh mbak Maya.

"Iya Mbak. Ini total yang harus dibayar oleh ibu Maya tetapi belum dilunasi," ucap wali kelas Alif sambil mengulurkan 6 kertas yang masing - masing berisi rincian buku yang harus dibayar.

Reni mengerutkan keningnya dan menghela nafas. Pantas saja mbak Maya sungkan menerima mas Ikhsan. Wanita itu benar - benar tidak ingin merepotkan orang

lain. Tapi sikap itu justru membuat Reni kepikiran dan ingin membantu.

"Bu Maya itu seorang janda, apakah sekolah tidak bisa memberikan keringanan untuk anak - anak asuhnya?"

"Setiap tahun Sekolah mengusahakan beasiswa bagi keluarga tidak mampu. Tapi bu Maya belum mengumpulkan syarat - syarat yang diminta."

"Kalau begitu beritahu saya syaratnya," pinta Reni dengan penuh semangat. Mumpung masih berada di kota Solo, ia siap direpotkan untuk mengurus berkas ini dan itu demi beasiswa anak - anak asuh mbak Maya.

"Masalahnya kalau mau mengumpulkan sekarang pun sudah terlambat, karena biasanya pemberkasan dilakukan di setiap awal semester tahun ajaran baru." penjelasan dari Kepala Sekolah langsung membuat harapan Reni pupus. Kalau harus menunggu awal tahun ajaran baru, berarti masih setengah tahun lagi dong. Padahal dirinya harus segera melanjutkan perjalanannya.

"Tapi kami memberi pengecualian untuk siswa yang berprestasi. Sekolah akan memberikan penghargaan khusus bagi siswa yang berhasil menjadi juara mewakili lomba pelajar berprestasi." Kepala Sekolah menjelaskan programnya. Hal tersebut memberikan secercah cahaya bagi kelangsungan pendidikan anak - anak asuh mbak Maya.

"Kapan lomba tersebut diadakan?" Reni bagaikan menemukan sebuah peluang emas dan ia ingin memanfaatkan kesempatan ini. Jika ia bisa membuat Alif menjadi siswa berprestasi, mungkin sekolah akan memperhatikan pendidikan bocah itu.

"Kebetulan sebentar lagi akan ada lomba mata pelajaran. Kami sedang mempersiapkan siswa sekolah kami untuk mewakili lomba."

"Kalau begitu tolong beri Alif kesempatan untuk ikut, saya akan membantu membimbing Alif. Dan saya harap sekolah bersedia memberi apresiasi jika nanti Alif berhasil memenangkan lomba tersebut."

Alif menangis tersedu - sedu saat diberitahu jika dirinya ditunjuk mewakili lomba mata pelajaran Matematika SD se-Kecamatan. Reni sampai harus menenangkan bocah laki - laki itu yang tampak *schock* karena matematika merupakan pelajaran yang sangat ia benci. Dalam hati Reni merasa tidak enak hati sudah gegabah dalam membuat sebuah keputusan. Tapi Reni benar - benar sangat berharap pada bocah itu.

"Kak Alif sayang tidak sama bunda Maya," tanya Reni dengan nada lembut sambil mengusap kepala Alif.

Alif hanya mengangguk sambil menghapus air mata yang membasahi pipinya.

"Kita berjuang untuk bunda Maya, yuk! Kita buat bunda Maya bangga pada Kak Alif."

"Tapi Alif tidak bisa pelajaran matematika, Mbak."

"Tenang! Nanti Mbak Reni bantu Kak Alif belajar matematika. Demi bunda, demi sekolah, dan beasiswa." Reni mengepalkan tangan untuk menyemangati Alif.

"Kalau Alif kalah?" tanya bocah tersebut sangsi.

"Yang penting Kak Alif sudah berusaha dan memberi contoh ke adik - adik."

Alif terdiam untuk beberapa saat lamanya. Selama ini bunda Maya sudah memperlakukannya dengan baik. Alif merasakan hidupnya lebih terjamin semenjak bunda Maya mengulurkan tangan untuk merawatnya. Sebagai seorang anak, jauh di lubuk hati Alif tersimpan perasaan sayang dan ingin membalas semua kebaikan bunda Maya yang telah tercurah untuknya. Jika ia bisa membahagiakan bunda Maya di masa sekarang, mengapa harus menunggu dirinya menjadi dewasa?

Reni menunggu sambil berharap - harap cemas dengan keputusan Alif.

"Baiklah, Mbak Reni. Aku akan ikut lomba itu demi bunda."

Reni and The Krucil

Meskipun Maya seorang janda yang harus membesarkan dan menghidupi 10 anak asuhnya dalam keterbatasan, tetapi memiliki rasa gengsi yang tinggi. Pantang baginya untuk meminta bantuan orang - orang disekitarnya. Apalagi statusnya sekarang semakin membuatnya berhati - hati dalam bersikap. Karena itu Maya mengajarkan kepada kesepuluh anak asuhnya untuk selalu bersabar dan bertawakal.

Untunglah doa - doa Maya didengar dan dikabulkan oleh Tuhan dalam bentuk seorang gadis bernama Reni. Seseorang yang entah datang darimana tapi dengan sukarela membantu dan menjadi bagian dari keluarga besarnya.

Sore itu Maya disibukkan dengan memasak untuk makan malam. Reni terlihat memberi les matematika bagi ke-enam anak asuh yang memasuki usia SD. Sedangkan Ikhsan, meskipun sudah mengalami penolakan tapi tetap setia datang. Pria itu terlihat

sedang mengajari empat anak usia TK untuk belajar menulis dan membaca.

Maya memasak sambil sesekali mengintip aktivitas di ruang tamu dan ruang tengah. Ia tersenyum. Pemandangan itu membuat hatinya merasa bahagia. Ternyata masih ada orang yang memiliki kepedulian untuknya dan kesepuluh anak asuhnya. Kedua orang itu sangat baik. Serakah kah Maya jika ia masih meminta lebih untuk diperistri oleh Ikhsan?

Jika mengingat Ikhsan, hati Maya diliputi kegalauan. Sebenarnya ia pun mengagumi sahabat mendiang suaminya itu. Sikap Ikhsan tidak pernah berubah semenjak dulu. Justru kebaikan dan perhatian Ikhsan memunculkan sebuah rasa baru. Hidupnya yang terasa hampa semenjak kepergian almarhum suaminya mulai kembali berwarna. Namun pantaskah ia mendampingi seorang Ikhsan?

Di salah satu ruangan, Reni sedang memberi tes kecil untuk melihat kemampuan calistung anak asuh mbak Maya. Selagi menunggu anak - anak menghitung 10 soal perkalian dan pembagian, Reni membuka *mbah* Google untuk mencari metode berhitung mudah. Ada 9 metode, namun setelah Reni pelajari lebih lanjut, ternyata cara berhitung dari nenek moyang yang sudah ia pelajari sejak SD itulah, yang paling cepat dan mudah.

Setelah waktu yang ia tentukan selesai, Reni mulai mengoreksi pekerjaan anak - anak asuh mbak Maya. Ia mengerutkan keningnya. Ternyata hanya ada satu anak yang berbakat dalam pelajaran matematika. Dia adalah

Nino. Si tengil yang *hobby* menggoda adik - adiknya itu ternyata sudah lancar pembagian dan perkalian.

Reni membaca doa kemudian mulai mengajari anak - anak. Jurus pertama metode memperkenalkan matematika adalah dengan cara mengajak mereka untuk bermain.

Kemarin Reni membeli sebuak tripleks berwarna putih. Dengan bantuan mas Ikhsan, papan itu sudah menempel dengan manis di dinding. Reni menulis angka 21 x 14. Kemudian ia membuat 3 garis vertikal, dimana dua garis digambar sedikit rapat dan satu garis diberi jarak agak renggang. Garis tersebut mewakili angka duapuluh satu. Kemudian menggambar 5 garis horizontal yang saling berpotongan. Dimana satu garis di awal di beri jarak cukup renggang, sedangkan empat garis yang lain di gambar lebih rapat.

Kemudian Reni membuat tiga kelompok dengan melingkari titik perpotongan yang terbentuk dari garis tersebut, kemudian memberi nama masing - masing kelompok dengan nama ratusan, puluhan, dan satuan.

Dari setiap kelompok, Reni dan anak - anak mulai menghitung jumlah titik potongnya.

Di kelompok ratusan terdapat 2 titik potong, Reni menulis angka dua dibawah garis yang ia . Di kelompok puluhan terdapat 9 titik potong. Reni menulis angka 9 dibelakang angka 2. Dan terakhir di kelompok satuan mereka menemukan 4 titik potong. Reni menuliskan angka 4 dibelakang angka 9. Hasilnya adalah 294.

"Apakah kalian paham?" tanya Reni sambil menatap ke enam anak yang sedang belajar bersamanya. "

"Jadi menghitung perkalian itu mudah ya. Sekarang Mbak akan meminta kalian maju satu persatu ke depan. Supaya adil, kita membuat lintingan arisan dulu. Yang namanya terpilih silakan kerjakan di papan, dan yang lain tetap mengerjakan di buku tulis." Reni memberikan instruksi.

Anak - anak pun menurut. Reni segera menulis 6 soal di papan tulis. Sambil menunggu anak - anak mengerjakan soal, ia menyobek selembar kertas untuk dibuat lintingan arisan yang bertulisan nama 6 anak asuh mbak Maya.

Hari itu untuk pertama kalinya Alif dan adik - adiknya menikmati belajar mtematika. Sesekali mereka tertawa geli karena ada potongan garis yang belum dihitung. Karena kelemahan metode ini selain membutuhkn waktu lama juga menghambur - hamburkan kertas.

Selesai mengoreksi soal terakhir, Reni pun bertanya pada Alif dan kawan - kawan.

"Apa kesimpulan yang bisa kalian ambil," tanya Reni sambil menunjuk anak - anak asuh mbak Maya satu persatu.

"Ternyata belajar matematika itu seperti bermain," jawab Alif yang mulai tercerahkan, jika belajar matematika itu menyenangkan.

Namun berbeda dengan Nino. Si bocah itu langsung mengoreksi. "Caranya tidak praktis, Mbak. Terlalu ribet jika angkanya besar - besar," celetuk Nino sambil menggambar kendaraan tank di buku tulisnya. "Kalau ibarat perang, sebelum kita menembak musuh kita sudah ketembak duluan."

Dalam hati Reni membatin, *"Coba kamu yang kelas 5, Nak. Supaya kamu aja yang bisa mewakili sekolahan untuk ikut lomba."*

"Makanya, kita diajari nenek moyang cara berhitung yang praktis. Begini caranya."

Selepas makan malam, Ikhsan baru pulang dari rumah Maya. Anak - anak yang telah selesai membantu mencuci piring bergegas mengambil air *wudlu* karena sebentar lagi *adzan Isya* berkumandang. Reni dan mbak Maya berjalan dibelakang anak - anak asuh untuk menuju masjid terdekat. Pengurus masjid merasa senang. Semenjak ada anak - anak mbak Maya, masjid di tempat mereka menjadi ramai.

Selepas *sholat Isya,* Maya meminta anak - anak untuk segera tidur. Kebetulan Maya tidak memiliki televisi, sehingga anak - anak selalu tidur awal setelah mereka mempersiapkan buku sekolah untuk esok hari.

Reni menuju ke beranda rumah. Ia membuka aplikasi Wattpadnya untuk mem*posting chapter* baru yang masih mengisahkan cerita tentang bu Painah. Rasa rindu pun menyusup di hati Reni. Apakah bu Painah baik - baik saja tanpanya?

Di akhir *chapter* Reni pun menuliskan sebaris kalimat ungkapan kerinduan.

Bagaimana kabarmu, Ibu? Kuharap keadaanmu baik - baik saja meskipun tanpaku.

Sebentar kemudian notifikasi wattpad mulai penuh. Untunglah Reni mengatur ponselnya dalam mode diam sehingga tidak mengganggu penghuni rumah.

♥

Witjak baru saja pulang dari kantor. Saat mengecek ponsel, senyumnya langsung merekah. Renren_ Gaje sudah meng*update* cerita barunya.

Senyum Witjak langsung menghilang ketika membaca cerita Reni. Lokasi dan isi cerita masih menunjukkan tempat bu Painah.

"Bagaimana aku bisa mendapatkan petunjuk tentang keberadaanmu, Reni," omel Witjak dengan gemas sambil menatap layar ponselnya. Kemudian tangannya yang gatal pun langsung mengetikkan komentar.

LelakiBijak : Aku juga pernah kesini. Benar kata mbaknya, masakan bu Painah sangat enak. 👍

Dan jauh di kota Solo, Reni membaca komentar si LelakiBijak dengan hati berdebar. Ia menjadi penasaran dengan sosok LelakiBijak. Ia pun membalas komentar dari akun tersebut.

Renren_Gaje : Aih terima kasih. Masnya orang Jogja ta? Betewe sering - sering mampir ya, Mas. 🤗

Detik berikutnya Reni tertegun saat mendapat balasan pesan dari akun tersebut.

LelakiBijak : Sayangnya mbak Renren nggak ada disana. Kalau iya aku pasti akan datang setiap hari.

Tiba - tiba Reni teringat dengan komentar dari teman sekosnya di Jogja yang sampai sekarang belum ia balas. Mungkin yang dimaksud ada yang mencarinya waktu itu adalah mas Lelaki Bijak. Hati Reni langsung dilanda baper yang sulit untuk dilukiskan dengan kata - kata.

Perjuangan Maya

Reni masih belum bisa memejamkan mata. Komentar dari akun yang menamakan dirinya LelakiBijak sangat mengganggunya. Karena tidak bisa tidur, Reni pun memutuskan untuk menulis kelanjutan jurnal perjalanannya. Sesekali Reni menarik layar untuk menghitung notif wattpad yang masuk. Jumlah pembacanya baru sedikit.

Untuk seorang penulis macam Renren_Gaje yang sudah memiliki puluhan ribu *followers,* jumlah *viewers* untuk cerita barunya kali ini sangat - sangat mengecewakan. Untunglah ia memiliki *followers* fanatik yang selalu mengapresiasi apapun jenis cerita yang ia tulis sehingga membuatnya maju terus pantang mundur untuk menyuarakan isi hatinya.

Ketika idenya mentok, Reni membuka aplikasi opera mini untuk mencari contoh latihan soal lomba mata pelajaran matematika. Sesekali keningnya

berkerut karena terkadang ada soal SMP menyasar di soal untuk murid SD.

"Kamu belum tidur, Dek Reni," tegur mbak Maya yang tiba - tiba muncul ke ruang tengah dimana Reni masih menyibukkan diri dengan dunia *orange*

Reni yang terkejut hanya bisa terbelalak, kemudian ia mendesah lega. Reaksi Reni membuat Maya tertawa.

"Maaf aku sudah membuatmu terkejut," ucap Maya sambil berusaha menahan tawa gelinya.

"Iya, Mbak. Aku sedang belajar Matematika untuk membantu Alif mengikuti lomba."

Maya duduk di kursi yang berada di hadapan Reni. Matanya menatap Reni dengan sayu. "Maaf ya, Dek. Aku merepotkan kamu terus," ucap Maya dengan nada sendu.

"Nggak apa - apa, Mbak. Mungkin ini yang bisa kulakukan. Ya kalau orang lain dengan ber*jihad* ke daerah konflik, atau ber*jihad* menentang kebijakan pemerintah yang tidak memihak rakyat kecil. Aku bisanya hanya ini, Mbak. Kadang aku berpikir ingin mati juga. Tapi saat melihat Alif aku jadi sadar jika aku belum boleh mati dulu. Hehehehehehe..." Ucapan Reni membuat Maya menautkan alisnya.

"Kenapa kamu ingin mati, Dek,"

"Karena aku sudah bosan hidup sendirian, Mbak. Orang yang menjadi semangat hidupku sudah memilih perempuan lain."

"Tapi kan masih banyak lelaki di luaran sana yang bisa kamu temukan, Dek. Contohnya mas Ikhsan." Tiba - tiba selintas ide untuk menjodohkan Reni dengan Ikhsan muncul begitu saja di benak Maya. Reni yang jelas - jelas tahu kemana hati mas Ikhsan bermuara hanya tertawa geli.

"Itu nggak mungkin lha, Mbak. Mas Ikhsan kan cintanya hanya untuk Mbak Maya."

"Tapi aku tidak bisa, Dek," jawab Maya sambil menunduk. Tangannya memainkan kain rok yang ia kenakan. Kalau sudah begitu, Maya jadi terlihat seperti seorang anak kecil.

Reni menatap Maya dengan penuh rasa ingin tahu. "Kenapa tidak, Mbak. Aku bisa melihat ketulusan seorang mas Ikhsan. Ia begitu menyayangi Mbak Maya sepaket dengan Alif dan adik - adiknya."

"Mbak hanya tidak mau mengulangi rasa sakit yang sama seperti saat menjadi istrinya mas Chandra. Mbak divonis mandul oleh dokter. Mbak takut orang tua mas Ikhsan juga akan mengungkit - ungkit ketidaksempurnaan yang kumiliki sebagai seorang perempuan," curhat mbak Maya. Kemudian sebutir bening air matanya jatuh perlahan membasahi pipi tirusnya.

Reni tergerak untuk mendekati Maya kemudian memeluknya dengan erat. Maya menangis terisak dalam pelukan Reni. Setelah sekian lama akhirnya ia menemukan orang yang sudi membantunya dan bersedia menjadi tempat berbagi.

Maya membalas pelukan Reni. “Terima kasih ya, Dek. Kamu benar - benar seperti malaikat cantik yang dikirim oleh Tuhan untukku,” ucap Maya di sela isak tangisnya.

♥

Witjak merebahkan tubuhnya di ranjang kamar Reni. Karena sebulan tidak di tempati, kamar itu nyaris menjadi sarang laba - laba. Witjak terpaksa memanggil jasa kebersihan untuk mengurus rumah Reni. Sekarang kamar itu sudah kembali bersih dan wangi.

Sambi berbantalan lengan, Witjak membayangkan seandainya saja ia tanggap menyadari perasaan Reni. Mungkin saat ini mereka masih sering bertemu dan menjalin kasih.

Witjak mengeplak kepalanya, ini semua dikarenakan ia tidak peka dengan sinyal - sinyal cinta yang ditunjukkan oleh Reni.

Kemudian ia meraih ponselnya dan kembali membuka aplikasi wattpad untuk mengulang membaca cerita 'Mr Nggak Peka'. Saat membaca cerita tersebut, sesekali Witjak berhenti untuk mengingat memori yang pernah ia alami, sesuai dengan narasi yang ditulis oleh Reni. Kenangan yang dulu ia anggap biasa - biasa saja, kini menjadi penuh makna.

“Ren. Jika nanti aku bisa menemukanmu, maukah kamu mengulangi momen manis ini.”

♥

Sepulang dari mengantar anak asuh mbak Maya, Reni membantu mencuci pakaian. Membayangkan mbak Maya harus mencuci pakaian sebanyak itu setiap harinya membuat Reni merasa iba. Ia pun segera menghubungi mas Bosnya.

Reni : Yuhuuu Mas Bos. Nanya nih. Ebookku laku tidak?

Karena mas Bos sedang sibuk mengedit dan *layout* naskah, pesan yang dikirim oleh Reni tidak langsung mendapat balasan. Baru sejam kemudian pesan itu di balas.

Bos Adiatamasa : Lumayan, aku sudah intip - intip 😁

Reni yang sedang bersantai setelah selesai mencuci mulai mereka terka. Kira - kira royaltinya dapat berapa ya? Kalau bisa sih bisa untuk nambah - nambah membeli mesin cuci. Bukan mesin cuci baru juga tidak masalah. Mungkin nanti ia bisa *survey* ke pemilik jasa reparasi kulkas dan mesin cuci. Siapa tahu mereka mempunyai mesin cuci *second* yang masih bisa digunakan dan dijual murah.

Reni : Beri bocoran dong... 😋

Bos Adiatamasa : Hahahaha...berapa ya 😂

Reni : Hayo berapa? 🤗

Bos Adiatamasa : Ya nanti tunggu aja akhir bulan dikirimi laporan. Hahaha.

Nah kan Reni jadi penasaran. Tapi akhirnya ia memilih untuk menulis lanjutan ceritanya. Mumpung ia sedang memiliki waktu untuk bersantai.

♥

Reni merasa heran karena mbak Maya tidak segera pulang dari mengantar ke empat gadis kecilnya ke TK. Pukul sepuluh Mbak Maya baru kembali bersama para *princess* sambil membawa barang belanjaan.

"Maaf ya, Dek Reni. Mbak tidak membantu nyuci baju. Nanti aku yang masak, deh," ucap Maya dengan wajah penuh sesal.

"Santai saja, Mbak. Memangnya Mbak Maya dari mana sih?" tanya Reni penuh rasa ingin tahu.

"Mbak tadi keliling disekitar sini mencari pekerjaan. Kebetulan ada lowongan untuk membantu memasak di sebuah jasa *catering*."

"Mbak Maya mau bekerja? Lalu bagaimana dengan anak- anak," Reni tampak tidak setuju dengan rencana mbak Maya untuk bekerja di sebuah jasa memasak.

"Tapi Mbak kan harus bekerja, Dek. Masa merepotkan kamu terus."

"Bukan begitu Mbak, lalu yang menemani anak - anak siapa," tanya Reni dengan wajah khawatir. Setahu Reni bekerja di sebuah jasa *catering* itu sering bekerja pada malam hari. Masa mbak Maya tega meninggakan anak asuhnya.

"Aku tidak mungkin membebani Dek Reni terus menerus. Nanti aku akan menjelaskan kepada anak - anak dan mengajari mereka mandiri di pagi hari," janji Maya.

"Mbak, daripada ikut orang lain mending Mbak Maya berjualan sendiri di depan rumah, deh. Selain memasak sarapan untuk anak - anak, juga bisa mendapat uang dari hasil berjualan. Nanti aku bantu masak." Reni yang pernah berjibaku membantu bu Painah pun mengajukan usul. Yang penting mbak Maya masih tetap bisa mengawasi anak - anak.

"Lalu darimana Mbak mendapatkan modal?" tanya Maya dengan nada putus asa.

"Aku setuju dengan usul Dek Reni. Kalau soal modal serahkan semuanya padaku," ucap Ikhsan yang tiba - tiba saja muncul. Rupanya pria itu diam - diam mencuri dengar obrolan Maya dan Reni. Karena keduanya sedang sibuk berdebat, mereka tidak menyadari kedatangannya.

"Mas Ikhsan." Maya terlihat salah tingkah melihat kedatangan Ikhsan yang tiba - tiba. Sedangkan Reni merasa lega.

Iya mas, petrus. Pepet terus...

Belajar Matematika Ala Reni

Reni harus berjuang keras untuk menyemangati Alif menghadapi lomba. Bocah laki - laki itu benar - benar tidak memiliki mental juang tinggi seperti Nino.

"Santi, kita tukar mapel saja yuk. Kamu ikut lomba Matematika, dan aku menggantikanmu," pinta Alif dengan nada memelas.

"Beneran kamu mau menggantikan aku lomba *nembang* Macapat?" tanya Santi sambil tertawa. Membayangkan Alif menyanyi lagu Jawa membuat gadis itu terkikik geli.

Alif hanya menggaruk kepalanya. Jangankan menyanyi Macapat di depan dewan juri, menyanyi di depan kelas saat pelajaran kesenian saja Alif sampai menahan pipis agar tidak ngompol di hadapan guru dan teman - temannya.

Reni merangkul Alif. "Kamu pasti bisa, Kak. Ayo, Mbak Reni akan mengajari doa supaya kamu bisa lancar saat belajar." Kemudian Reni menulis di papan agar dihapalkan.

"Aku sudah hafal doa itu, Mbak. Guru Agama di sekolah sudah mengajari."

"Tapi Kak Alif pasti sering lupa membacanya setiap mau belajar," tegur Reni. Alif hanya meringis. Tebakkan mbak Reni selalu tepat.

"Makanya jangan sampai lupa dong! Ayo baca doa dulu! lalu kita lanjutkan belajarnya," perintah Reni dengan tegas. Kemudian Reni dan anak - anak asuhnya pun membaca doa tersebut bersama - sama.

Reni mengeluarkan sebuah buku yang ia beli dari loakkan buku bekas belakang stadion Sriwedari. Tadi siang dengan diantar oleh mas Ikhsan, Reni mengunjungi tempat itu untuk mencari buku panduan lomba seperti milik ibu gurunya Alif. Untung saja Reni berhasil menemukan buku tersebut dan bisa membelinya dengan harga murah.

Sayangnya gara - gara Reni pergi dengan mas Ikhsan hanya berdua saja, sikap mbak Maya jadi kurang mengenakkan. Dasarnya Reni orang yang sensitif, akhirnya justru Reni yang merasa tidak enak hati. Sudah jelas sekali jika mbak Maya merasa cemburu padanya. Katanya mau mencomblangi Reni dengan mas Ikhsan, kok malah dicemburui.

Reni jadi teringat saat dirinya dulu dengan sukarela membantu Witjak untuk lembur demi nenyelesaikan

tugas tepat waktu supaya pria itu bisa mengapeli Nanda. Sama seperti Maya, Reni juga sudah muna.

Reni menuliskan soal di papan tulis. Sebuah gambar kubus dengan panjang rusuk 36 cm dan pertanyaan berapakah luas permukaan kubus. Kemudian di bawah soal ia menuliskan jawaban pilihan ganda.

A. 1.296 cm2

B. 2.592 cm2

C. 5.184 cm2

D. 7.776 cm2

Reni sengaja memberi garis bawah tulisan Luas permukaan kubus. Kemudian ia menunjuk balok kayu aneka bentuk sebagai alat bantu belajar matematika yang tadi juga sempat ia beli.

"Yang namanya permukaan kubus itu satu sisi ini," tangan Reni mengusap salah satu permukaan kubus.

"Ayo kita hitung berapa jumlah sisinya. Sisi Alas, sisi atas, sisi depan, sisi belakang, sisi samping kanan, dan sisi samping kiri. Berarti berapakah total jumlah sisinya?" tanya Reni.

"Enam," celetuk Nino yang langsung tanggap dan lebih dulu menjawab.

"Lalu ada yang tahu apa bentuk permukaan kubus." Reni menunjuk Heri sehingga bocah itu

terlihat gelagapan. Reni tersenyum maklum. Anak - anak kan memang susah untuk berkonsentrasi.

"Yak Kak Alif," gantian Reni memancing Alif agar tumbuh rasa percaya diri pada anak itu.

"Kalau semua sisinya sama berarti itu adalah bangun..." Reni sengaja menjeda ucapannya.

"Per...se...gi," Jawab Nino sambil mengangguk - anggukkan kepala. Reni tertawa terbahak karena gemas. Yang mau ikut lomba siapa yang belajarnya lebih tekun siapa?

"Iya, sisi kubus itu berbentuk persegi dan jumlahnya ada enam. Lalu ada yang masih ingat rumus luas persegi?" Reni kembali memancing anak - anak asuh mbak Maya.

"Santi, apa rumus Luas Persegi?" Kali ini telunjuk Reni menunjuk Santi.

"Ummm... Panjang kali lebar," jawab Santi gugup.

"Bukan dong... Itu kan sudah jelas. Panjang sisinya sama semua," celetuk Nino dengan nada gemas mewakili rasa gemas yang dirasakan oleh Reni.

Reni bertepuk tangan sambil tertawa. "Yeay... Nino pintar. Jadi rumus luas persegi apa Nino?" tanya Reni.

"Luas persegi itu rumusnya sisi kali sisi."

"Iya Nino benar. Berarti kalau ditanya Luas permukaan kubus?"

"Ya itu tadi, karena sisi kubus ada enam, luas perseginya tinggal dikalikan enam."

"Tepat! Nah sekarang Mbak Reni mau mengajari kalian berhitung cepat untuk menghemat waktu saat ujian."

Wajah anak - anak yang tidak menyukai pelajaran berhitung langsung berbinar cerah.

"Setelah kalian masukkan rumusnya, kemudian masukkan angkanya. Jadi 36 dikali 36 dikali 6. Yang harus kalian ingat tiga kali tiga itu sembilan." Reni menulis perkalian tersebut di papan tulis kemudian menulis angka 30 kali 30 dibawahnya.

Sambil mulutnya mengoceh, tanggan Reni menarik dua angka nol untuk diletakkan di belakang angka 9.

"Jadi 36 kali 36 hasilnya pasti lebih dari 900. Biasanya untuk soal matematika pilihan ganda itu ada jebakan tikusnya. Bisa jadi semua pilihan merupakan jawaban. Contohnya jawaban A itu adalah luas persegi. Karena permukaannya ada 6 berarti kalian harus mengalikan lagi dengan angka 6." Reni menjelaskan sambil tetap menulis di papan.

"Tapi..., kalian tidak perlu repot menghitung. Karena jika angka paling belakang luas persegi adalah 6, kemudian angka tersebut dikali 6 hasilnya adalah 36. Dan dari sisa jawaban yang tersedia dimana angka terakhirnya 6 hanya ada satu. Jadi kalian tidak perlu menghitung lagi sudah ketemu jawabannya adalah D. Gimana, gampang kan." Reni menjelaskan dengan

pelan - pelan agar Alif dan adik - adiknya mudah memahami.

♥

Alif yang merasa minder karena kalah bersaing dengan Nino tampak murung. Reni yang memahami kondisi bocah itu menjadi trenyuh. Tapi Reni tidak mungkin mengajukan Nino untuk maju lomba di tahun ini karena lomba ini adalah kesempatan pertama sekaligus yang terakhir untuk Alif dan Santi. Sedangkan Nino masih memiliki kesempatan mewakili sekolah dalam lomba tersebut tahun depan.

Reni duduk disebelah Alif dan merangkul bocah itu. "Kakak grogi ya," tanya Reni. Alif mengangkat wajahnya untuk menatap Reni, kemudian mengangguk.

"Kalau seandainya Kak Alif mau ikut lomba, kemudian berhasil menjadi juara berapun. Lalu bonusnya bisa mengajukan sebuah permintaan, mau tidak?"Reni mencoba memprovokasi Alif.

"Memangnya boleh?" Wajah Alif yang muram kini terlihat berbinar.

"Hu'um." Reni menganggukkan kepala. "Memangnya Kak Alif ingin apa?" selidik Reni. Ia harus mengetahui permintaan bocah itu supaya bisa mempersiapkan uang untuk membelikan barang yang diinginkan.

"Alif tidak menginginkan apa - apa sih, Mbak. Alif hanya ingin bunda Maya menikah dengan om Ikhsan. Kasihan bunda merawat kami sendirian, pasti capek."

Jawaban jujur seorang Alif membuat Reni mengacak rambut bocah itu sambil tertawa.

"Baiklah Kak, mari kita berjuang untuk menang supaya tidak ada alasan bagi bunda Maya menolak lamaran om Ikhsan." Kemudian keduanya ber*highfive* sambil tertawa.

"Tunggu saja mbak May, kamu akan kubuat tidak bisa menolak mas Ikhsan lagi."

Jurus Berhitung Ala Reni

Suntikkan semangat yang menjurus ke provokasi berhasil membuat Alif merasa percaya diri. Ia adalah anak tertua, sudah seharusnya memberi contoh kepada adik - adiknya agar lebih bersemangat menggapai prestasi demi membalas kebaikan bunda Maya. Jadi beberapa malam ini selepas *sholat Isya,* Alif masih sibuk belajar mengerjakan latihan soal dengan ditemani oleh Reni.

"Alif belum tidur, Nak," tegur Maya ketika ia melihat Alif dan Reni masih berada di ruang tengah dengan setumpuk buku modul.

"Belum Bunda, Alif harus belajar supaya menang lomba."

Alif melirik ke arah Reni yang tampak menggerak - gerakkan matanya untuk memberi kode supaya Alif

jangan sampai membocorkan pembicaraan mereka berdua. Soalnya mereka sudah sepakat ingin memberi kejutan untuk Maya.

Maya tersenyum sedih karena merasa bingung dengan keadaan yang harus ia hadapi. Disisi lain ia merasa senang karena terbantu oleh Reni, namun disisi lain juga merasa cemburu. Padahal Maya sendiri yang berniat menjodohkan Ikhsan dengan gadis itu, namun mengapa dirinya merasa kesal ketika melihat Reni pergi berdua dengan Ikhsan. Belum lagi keakraban yang terjalin dengan anak - anak asuhnya. Reni benar - benar lebih bisa diandalkan oleh Alif dan saudara - saudaranya dibandingkan dengan dirinya.

"Apakah Alif ingin dibuatkan sesuatu?" Maya mencoba menarik perhatian Alif. Bocah lelaki itu hendak mengucapkan sesuatu tapi Reni segera menegurnya.

"Hayo, Kakak! Tidak boleh menyuruh Bunda, loh ya. Kalau haus sana ambil minum sendiri." Teguran Reni membuat Alif berdiri dan menuju ke dapur.

Sepeninggal Alif, Maya menghela nafas panjang. Reni yang melihat gurat kecewa di wajah Maya mencoba menjelaskan.

"Katanya Mbak May mau mengajari anak - anak berlatih mandiri," tegur Reni. "Mulai sekarang Mbak May harus tegas!"

Ucapan Reni menyentil hati Maya. Karena tidak ingin berdebat, Maya pun memilih untuk kembali ke kamar.

Bukan maksud hati Reni membuat Maya marah. Mungkin Maya sedang sensitif karena mengalami masalah yang bertubi - tubi sehingga perasaannya menjadi labil. Untunglah Alif segera kembali dari dapur sehingga Reni bisa mengusir perasaan tidak enak hatinya dengan menekuni soal. Kali ini Reni mengajari Alif cara pembagian yang cepat dan praktis.

"Kalau soal pembagian, Kak Alif lihat jawaban pilihan gandanya," kata Reni sambil menyodorkan buku latihan soal.

"Kalau angka yang di depan beda semua, kamu hanya tinggal menghitung angka pertama saja. Tapi kalau angka depan sama semua ya terpaksa menyelesaikan pembagian bersusunnya."

Contoh soal yang ditunjuk oleh Reni adalah sebagai berikut. Sebuah kolam renang dengan volume 18 meter kubik akan diisi air dengan debit 90 liter/ menit. Berapa lama waktu yang dibutuhkan.

A. 200 menit

B. 300 menit

C. 400 menit

D. 500 menit

"Ingat kan rumusnya? Jokowi. Jo mewakili jarak. Ko mewakili kecepatan dan wi mewakili waktu. Jadi Jarak sama dengan kecepatan di kali waktu," urai Reni sambil menulis di buku tulis.

"Berarti kalau diketahui jarak dan kecepatan lalu diminta mencari waktu?" pancing Reni.

"WiJoKo, Mbak."

"Kalau diketahui jarak dan waktu dan diminta mencari kecepatan?"

"KoJoWi."

"Sip. Ya udah buruan dihitung. Bisa kan," tanya Reni. Alif hanya memandang soalnya.

"Ah elah, udah kelihatan tuh. Kamu tidak usah muyeng melihat angka. Tinggal lihat saja 18 dibagi 9 hasilnya berapa."

"Dua."

"Ya udah, kamu tinggal contreng jawaban yang A. Nggak usah dibuat muyeng begitu dong!"

Alif tampak menggaruk - garuk kepalanya kemudian menghitung dengan cara pembagian bersusun dengan mengubah satuan meter kubik menjadi liter terlebih dahulu.

"Sama kan," tanya Reni sambil melihat hasil perhitungan Alif. Yang ditanya hanya tersipu malu.

"Enak mana ngitungnya?" goda Reni.

"Enak cara yang diajarkan Mbak Reni."

"Makanya yakin dong, Kak!" Reni mengacak - acak rambut Alif penuh perhatian.

Kemudian Reni kembali memberikan soal. Sebuah rubik berbentuk kubus dengan panjang sisi 8 cm akan dimasukkan ke dalam kardus berbentuk balok dengan ukuran 48 cm x 24 cm x 48 cm. Berapakah rubik yang bisa dimasukkan ke dalam kardus besar?

"Tahu kan rumusnya," pancing Reni.

"VB dibagi VK."

"Sip, buruan dihitung!"

Reni mengamati Alif yang sedang menghitung angka tersebut. Alif tampak sedang mengalikan angka tersebut satu persatu. Reni segera menginterupsinya.

"Kalau menghitungnya seperti itu kelamaan Kak! Kalau mbak Reni menulisnya begini."

Reni menulis VB kemudian menarik garis dibawah huruf VB dan menuliskan huruf VK dibawah garis.

"VB per VK sama dengan..." Sambil mengoceh, Reni kembali menuliskan angka 48 x 24 x 48 per 8 x 8 x 8.

"Coret aja Kak. 48 dibagi 8 berapa?" tanya Reni sambil mencoret kedua angka tersebut."

"Enam," jawab Alif. Kemudian Reni menulis angka yang diucapkan Alif di atas angka 48.

"Kalau 24 dibagi 8?"

"Tiga," jawab Alif yang sudah mulai hafal perkalian dan pembagian dasar dengan cepat. Kemudian Reni menyerahkan pensil pada Alif.

"Kalau begitu kamu lanjutkan tuh, yang pembagian angka terakhir!" perintah Reni. Alif dengan tanggap segera mencoret pembagian terakhir.

"Tuh, angkanya terlihat kan? kamu tinggal mengalikan ketiga angka hasil bagi tadi!" tunjuk Reni dan segera dikerjakan oleh Alif.

"Hasilnya 108 buah."

"Sekarang lebih enak mana menghitungnya? Kamu mengalikan dulu 48x24x48. Kemudian kamu mengalikan 8x8x8 baru membaginya, atau menggunakan cara dari Mbak Reni," tanya Reni sambil menggerak - gerakkan alisnya untuk menggoda Alif.

"Lebih mudah cara yang diajarkan Mbak Reni," jawab Alif sambil tersipu malu. Sekarang Alif baru menyadari jika dirinya kesulitan belajar Matematika, karena ia sendiri yang mempersulitnya. Sekarang ia paham mengapa gurunya selalu meminta muridnya hafal perkalian dan pembagian dasar.

"Jadi di ingat - ingat jurus tempurnya ya! Jangan lupa berdoa. *InsyaAllah,* Kakak pasti bisa."

Mata Alif tampak berkaca - kaca saat mendengar Reni membesarkan hatinya. Sebuah tekad pun membara. Ia harus bisa memenangkan lomba.

♥

"Bunda, doakan hari ini Alif berhasil memenangkan lomba ya!" pamit Alif sambil mencium punggung tangan Maya.

"Tentu, Kak. Doa Bunda selalu menyertaimu." Maya memeluk pejuang kecilnya yang hendak maju menuju medan pertempuran. Alif memang sedang berjuang melawan pelajaran yang paling di benci. Dan ia harus berhasil mengalahkan rasa tidak sukanya terhadap matematika kemudian menggantikannya dengan sebuah prestasi.

"Bunda, doakan Santi juga ya!" Santi ikut melakukan hal yang sama seperti Alif.

"Iya, Kak. Sukses untuk *princess*nya Bunda." Maya memeluk Santi.

"Mbak, aku antar anak - anak dulu ya. Maaf hari ini aku tidak bisa membantu mencuci baju karena ingin menjadi suporter," pamit Reni sambil mengecek baterai ponselnya. Karena ia harus mengambil dokumentasi untuk melengkapi jurnal perjalanannya.

"Hu'um, Dek Reni. Terima kasih, ya! Aku nitip anak- anak," pinta mbak Maya. Reni membalas dengan mengacungkan ibu jarinya.

Maya melepas kepergian Reni dan bersiap mengantar anak asuhnya ke sekolah TK. Benar kata Reni, pagi harinya benar- benar sangat sibuk. Padahal Reni sudah membantunya, tapi kesibukan ini seperti tiada habis - habisnya. Bagaimana bisa Maya meninggalkan anak - anaknya untuk bekerja di sebuah jasa catering.

Lomba berlangsung di sebuah salah satu sekolah Negeri di kota Surakarta. Reni mengantarkan Alif dan Santi lebih dulu kemudian kembali untuk menjemput Nino dan adik - adiknya.

Lomba akan dimulai ketika Reni kembali ke tempat acara berlangsung. Yang pertama Reni cari adalah Santi yang kini sudah berganti kostum dengan pakaian kebaya yang disewakan oleh gurunya.

Reni mengacungkan jempolnya ke arah Santi, kemudian mengambil foto anak itu. Sambil memotret, hati Reni merapalkan doa. Ia berharap semoga anak - anak asuh mbak Maya berhasil memenangkan lomba dan mendapatkan beasiswa demi kelangsungan pendidikkan mereka nanti. Setelah memastikan Santi siap, Reni pun mencoba mencari tahu keadaan Alif.

"Bu Guru, Santi mendapat nomor urut berapa ya?" tanya Reni kepada guru pendamping yang bertugas menemani Santi.

"Santi mendapat nomer urut 3."

"Saya titip kalau nanti Santi tampil dan saya belum sampai disini, tolong Anda videokan atau foto ya, Bu! Nanti kirimkan ke WA saya," pesan Reni yang diangguki oleh ibu gurunya.

"Santi, semangat berjuang ya, Sayang." Reni memeluk Santi kemudian mencium pipi gadis itu.

"Semangat demi Bunda supaya bisa jadian dengan om Ikhsan." keduanya mengucap mantra sambil ber*highfive.*

Di kejauhan terdengar pemberitahuan jika peserta lomba mata pelajaran dipersilakan untuk memasuki ruangan kelas, karena tes tertulis tahap pertama akan dimulai. Reni harus berlari - lari untuk mencapai ruangan Alif.

Alif tampak berjalan memasuki ruangan. Reni menarik tangan Alif dan memeluknya. "Semangat ya Kak, demi Bunda dan om Ikhsan."

Sama seperti yang ia lakukan dengan Santi, Reni pun mengajak Alif untuk ber*highfive* ria agar ketegangan yang dirasakan Alif berkurang.

"Jangan lupa berdoa!" bisik Reni.

"Iya, Mbak," jawab Alif sebelum melangkah memasuki ruang tes tertulis.

Reni menatap punggung Alif. "*Ya Allah.... Tolong bantu Alif dan Santi memenangkan pertempuran ini.*"

Berjuang

Reni menatap Santi yang sedang tampil mengikuti lomba menembang Macapat mewakili sekolah, melalui lensa kamera ponselnya. Meskipun gadis itu harus hidup tanpa mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya, namun ia tampak penuh percaya diri. Santi terlihat bersemangat memperjuangkan nasibnya di usia belia. Hal tersebut seolah menyindir seorang Reni yang sangat pengecut, karena ia tidak berani mengungkapkan perasaannya kepada Witjak sehingga lebih memilih lari.

Pikiran Reni mulai berkelana. Apakah pilihannya untuk pergi adalah sebuah jawaban yang tepat? Apakah tidak akan menjadi ganjalan di hatinya kelak ketika ia menemukan tambatan hati yang baru? Reni mulai menimbang - nimbang. Selama perasaannya belum lega, pasti akan sulit baginya menerima kehadiran seseorang di dalam hidupnya.

"Masa aku harus mengatakan perasaanku kepada mas Witjak? Ish.. "

Reni berjalan mondar - mandir di bawah pohon rindang halaman sekolah dasar sambil gelisah menunggu hasil pengumuman. Jika anak - anak berhasil memenangkan lomba karena telah berhasil mengalahkan rasa takut mereka, bagaimana dengan Reni?

"Baiklah Ren, bagaimana kalau kamu ikut bertaruh saja. Jika Alif dan Santi berhasil masuk menjadi juara, berarti kamu juga harus berani mengungkapkan perasaanmu kepada mas Witjak?"

Reni memeluk Alif yang dinyatakan lolos masuk babak ke dua. Sedangkan Alif justru mulai kehilangan rasa percaya dirinya. Butiran keringat sebesar biji jagung membasahi keningnya. Reni yang merasa tidak tega pun mengambil tisu dari dalam tas dan mengusap peluh Alif.

"*Deu*... Tegang ya, Kak? Minum dulu, deh!" Reni mengambil sebotol air mineral yang tadi ia beli dari minimarket terdekat, kemudian mengulurkan ke arah Alif. Bocah itu menerima botol yang diulurkan oleh Reni dan meneguknya hingga separuh.

"Kakak lapar juga, kah?" tanya Reni yang kembali mengaduk - aduk isi kantong plastiknya untuk mengambil sebuah roti isi keju dan sekotak susu UHT.

"Untuk *charge* energi." Reni memberikan makanan itu kemudian menepuk kepala Alif.

"Sambil makan, Kakak bisa menanyakan rumus ke Mbak Reni."

"Aku tadi bingung menghitung luas selimut tabung, Mbak."

Akhirnya sambil menikmati rotinya, Alif mendengarkan penjelasan Reni yang menggambar di tanah dengan sebatang ranting.

"Hati - hati dengan variasi soalnya ya. Kalau ditanya luas selimut tabung gunakan rumus 2 pi er dikali dalam kurung pi ditambah r. Tapi kalau pertanyaannya luas selimut tabung tanpa tutup kamu menghitungnya luas lingkaran ditambah luas persegi panjang. Dimana panjang persegi panjangnya itu sama dengan keliling lingkaran."

Alif mulai muyeng mendengar penjelasan tersebut, membuat Reni merasa kasihan. Mungkin karena sudah membebani Alif agar menang lomba, sehingga membuat bocah itu tertekan.

"Baiklah Kak, Mbak Reni tidak akan memaksa supaya menang. Jalani saja semuanya dengan sebaik - baiknya. Menang ataupun kalah yang penting Kak Alif sudah berusaha melakukan yang terbaik." Reni mengepalkan tangan di depan Alif.

"Kak Alif sudah berhasil melewati babak pertama dengan baik. Mbak Reni percaya sama Kakak."

Alif menarik nafasnya kemudian menghembuskan dengan perlahan. Masih jauh perjalanannya menjadi juara lomba.

"Mbak Reni, dukung aku terus ya! Aku ingin menang untuk bunda Maya."

"Sip."

Waktu terasa berjalan begitu lambat ketika Reni harus menunggu pengumuman lomba. Ia duduk di bawah pohon bersama Santi, sambil menikmati makan siang. Reni sama sekali tidak membahas penampilan Santi. Ia justru berusaha membuat gadis itu merasa santai dan tidak terbebani.

Saat sedang menikmati semilir Angin, guru pendamping Santi berlari - lari ke arah mereka. "Ayo Santi masuk ke dalam, kamu dipanggil untuk menerima piala juara lomba."

Santi menatap Reni. Kemudian keduanya berjingkrak senang sambil bergandengan tangan.

"Mbak Reni, aku menang lomba," pekik Santi yang diangguki oleh Reni.

"Yup, sana ikut bu Guru dulu!" ucap Reni sambil mengusap kepala Santi. Kemudian bocah itu berlari - lari menghampiri guru pendampingnya dan berjalan menuju ruang lomba.

"*Alhamdulillah*... Sekarang tinggal menunggu Alif."

♥

"Gimana sudah ada kabar tentang Reni," Tanya Mirna yang sore itu menyempatkan diri untuk menemui Witjak di sebuah *cafe* depan kantor.

"Belum. Masih nihil," jawab Witjak sambil menggelengkan kepalanya dengan lesu.

"Sudah mengecek akun Wattpadnya?"

"Reni jarang *update*. Ia juga tidak membalas komentar mantan teman - teman sekosnya."

"Apakah mungkin ada salah satu dari mereka yang membocorkan jika kamu pernah datang kesana."

"Ada sih, tapi aku tidak akan menyalahkan mereka. Karena aku sendiri sudah bilang ke Reni jika aku sempat mengunjungi warung bu Painah."

"Ah *elah...*" Mirna menepuk keningnya. Masa di era digital begini masih susah mencari keberadaan seseorang.

Dering ponsel milik Mirna membuat obrolan mereka terhenti. Mirna melirik ke arah layar ponselnya.

"Ini juga Bos rese. Dia paling tidak suka melihat anak buahnya santai sebentar." Mirna ngedumel. Witjak hanya tersenyum. Ia jadi teringat ketika Reni masih menjadi anak buahnya. Dulu dirinya juga tidak bisa diam melihat Reni santai menikmati kopinya.

"Aku pamit dulu ya. Kabari aku jika kamu mendapat informasi baru lagi!"

♥

Setelah mengikuti proses penyerahan tropi dan hadiah lomba, Santi menolak diantar pulang oleh guru pembimbingnya. Gadis itu memilih menemani Reni menunggu pengumuman juara lomba Matematika.

Wajah Reni dan Alif tampak tegang saat pengumuman pemenang lomba diumumkan. Dimulai dari juara harapan satu, harapan dua, dan harapan tiga. Nama Alif tidak juga muncul membuat Alif semakin tegang. Kemudian pengumuman juara 3 dan juara 2 dibacakan. Alif menunduk kecewa. Namanya tidak disebut, berarti sudah jelas ia gagal dalam lomba ini. Mau mengharap menjadi juara pertama pun rasanya mustahil, mengingat ia kurang menguasai pelajaran tersebut.

Jujur saja, di babak terakhir tadi Alif hanya mengikuti jurus *gambling* yang diajarkan mbak Reni. Jika ia tidak yakin dengan jawaban, Alif akan mengosongan lembar jawaban daripada salah dan berakibat mengurangi poinnya. Tadi di babak Final, Reni hanya memberi jurus aman. Kerjakan yang kamu bisa dan kosongkan jawaban yang kamu tidak yakin. Karena jika salah justru akan mengurangi nilai. Makanya Alif memilih jurus aman.

"Dan pemenang pertama lomba mata pelajaran Matematika kali ini jatuh pada ananda... Alif dari SD Negeri bla...bla...bla...bla...."

Alif yang sudah lesu tidak sadar jika namanya disebut. Ia baru tersadar saat mendengar jeritan Reni yang langsung memeluk dan menciuminya.

"*Alhamdulillah...* Selamat ya, Kak Alif."

Alif hanya bisa bengong dalam pelukan Reni.

Maya menatap Alif dan Santi yang dengan kompak menguluran tropi kemenangan sambil nyengir lebar ke arahnya. Matanya terbelalak tak percaya.

"Ini untuk Bunda," ucap Alif dan Santi nyaris bersamaan.

Maya langsung memeluk kedua anak asuhnya sambil menangis bahagia. Ikhsan yang sore itu datang untuk mengajari baca tulis adik - adiknya Alif ikut terharu.

"Mbak Reni bilang kalau kami menang lomba, kami boleh mengajukan sebuah permintaan," cengir Alif dan Santi.

"Iya Sayang, kalian boleh meminta apapun," jawab Maya dengan mantap. Ia tidak peduli meskipun sedang tidak memiliki uang. Kebahagiaan anak asuhnya lebih penting.

Alif melangkah mendekati Ikhsan dan menarik tangan lelaki itu agar berjalan mendekati Maya. Sedangkan Santi menarik tangan Maya agar lebih dekat dengan Ikhsan. Kemudian kedua bocah itu mendekatkan tangan Maya dan Ikhsan sambil mengucapkan permintaan mereka.

"Kami ingin Bunda Maya dan Om Ikhsan menikah."

Untuk beberapa saat Maya tampak terkejut dengan permintan Santi dan Alif. Ikhsan juga tidak menyangka jika anak - anak asuh Maya akan melamar Maya untuk dirinya. Sebagai seorang lelaki Ikhsan lebih tanggap, ia

pun tidak menyia - nyiakan kesempatan ini untuk kembali melamar Maya.

"Kurasa kita tidak boleh mengecewakan permintaan anak - anak. Dek Maya, maukah engkau menikah denganku?" tanya Ikhsan sambil tersenyum teduh. Senyum yang menarik Maya dari dasar jurang kebimbangan sehingga akhirnya ia pun luluh.

"Iya Mas. Aku bersedia."

Reni dan kesepuluh anak asuh Maya bersorak sambil bertepuk tangan. Kemudian Reni mendekati Maya dan memeluk wanita itu. "Selamat ya Mbakyuuuuu...."

♥

Malam itu Reni merasa galau, ditatapnya layar ponsel dengan berdebar - debar. Ia baru saja mengaktifkan kembali nomor WAnya dan membuka blokiran nomor ponsel milik Witjak.

Reni sudah berjanji, ia tidak boleh kalah dari anak - anak asuhnya. Santi dan Alif saja berhasil mengalahkan rasa takut mereka dan memenangkan lomba. Masa Reni tidak mampu melawan rasa tidak percaya dirinya. Ia tinggal bilang suka ke Witjak. Meskipun lelaki itu tidak akan menerima cintanya, yang penting hatinya merasa lega. Minimal Reni sudah terbebas dari perasaan yang telah lama membelenggunya. Setelah ini ia akan menjadi Reni yang baru dan siap menemukan pengganti Witjak.

Reni membaca *Basmallah,* kemudian jarinya menekan nomor ponsel Witjak.

Witjak yang sedang membaca cerita Renren_Gaje melihat layar ponselnya menunjukkan panggilan masuk. Dilihatnya nomor yang tertera.

"Reni."

Katakan Cinta

"Reni," gumam Witjak sambil membaca nama kontak yang tertera di layar. Tanpa menunggu lama, Witjak segera menggeser tombol hijau untuk menjawab.

"Halo *Assalamualaikum.*"

Suara *bass* yang begitu Reni rindukan itu terdengar dari seberang sambungan telpon. Hati Reni berdebar, jantungnya berdetak cepat seperti baru saja menaiki wahana Tornado di Dufan. Reni tidak segera menjawab dan hanya terdiam.

Ya Tuhan... Perasaan Reni untuk pria itu masih sama dan belum berkurang. Yang menjadi masalah untuknya sekarang adalah, apakah ia sanggup mengutarakan debar hati yang ia simpan untuk seorang Witjak?

"Hallo... *Assalamualaikum.*" Witjak kembali menyapa, kali ini dengan nada dibuat bercengkok agar tidak terdengar datar. Reni jadi terpana karenanya.

Seorang Witjak yang terkenal datar bisa juga menyapa dengan semerayu ini? Astaga... Koprol hati adek, Bang.

Reni masih terdiam dalam kegamangan. Hatinya mulai ribut menyuarakan aspirasi. *"Ayo buruan bilang! Lalu akhiri semuanya."*

Reni menghela nafas untuk menenangkan hatinya sebelum membalas sapaan Witjak.

"Waalaikumsalam. Hai Mas Witjak apa kabar?" Reni mencoba mengawali dengan basa - basi yang sangat basi. Setelah *resign* tanpa pamit dan menghilang selama hampir dua bulan, tiba - tiba ia menelpon untuk menanyakan kabar. Hello... Reni, siapa elu?

"Ren, ini beneran kamu? Selama ini kamu kemana aja? Kenapa *resign* tidak bilang - bilang."

Reni hanya meringis saat Witjak menginterogasinya. Tak apa - apa deh, setidaknya ia masih ada jeda waktu sebelum *say i love you*. Lagipula lucu sekali kalau Reni langsung pada tujuan utamanya dan kabur begitu saja.

"Iya Mas, ini anak buah Masnya yang paling rajin, baik hati, dan tidak sombong." Reni berusaha melucu untuk menunjukkan bahwa dia santai menghadapi Witjaksana mantan *team leader* yang diam - diam ia cintai.

"Kamu sehat kan, Ren?"

"Alhamdulillah, Reni sehat. Lha Masnya?" tanya Reni sambil berusaha mengulur - ulur waktunya.

Jujur saja, hampir dua bulan tidak bertemu Witjak, ia sangat merindu. Rasanya sayang jika Reni terburu - buru menyudahi pembicaraan ini. Karena mungkin ini adalah obrolan terakhir mereka. Soalnya Reni sudah berjanji setelah menyatakan perasaannya kepada pria itu, ia akan kembali menjauh. Dirinya tidak berniat menjadi perebut pacar orang meskipun janur kuning belum melengkung. Tujuannya hanya ingin melepas ganjalan di hati. Agar ketika menemukan cinta baru, dirinya tidak melukai pasangannya karena masih menyimpan perasaan yang tertinggal pada mantan gebetan.

"*Alhamdulillah...* Aku juga sehat," jawab suara di seberang yang membuat hati Reni semakin kebat - kebit.

"Syukurlah. Jangan lupa *prepare* multivitamin kalau pas lembur." Teguran Reni membuat Witjak tertawa dan membuyarkan niat Reni.

Ah suara itu, apakah Reni siap kehilangan tawa Witjak untuk hari ini dan seterusnya? Witjaknya, mataharinya, penyemangat hidup Reni menjalani hari - hari sepi setelah menjadi seorang yatim piatu.

"Sepeninggal kamu, pekerjaan divisi kita jadi kacau, Ren." Curhatan yang diucapkan Witjak dengan nada manis manja itu membuat hati Reni semakin dilema. Sebelum semua menjadi keluar dari rencana, Reni harus segera mengakhirinya. Persetan dengan curhatan Witjak, karena keluhan pria itu membuat hati Reni ingin meloncat dari tempatnya dan berlari ke arah pria itu kemudian memeluknya. Reni menghela nafas panjang kemudian menyela Witjak yang masih saja

curhat tentang ke-bego-an mantan rekan - rekan satu teamnya.

"Mas...!" Reni menginterupsi.

"Iya Ren."

"Aku cinta Mas Witjak."

Kemudian telpon ditutup secara sepihak sebelum Witjak memberikan jawabannya.

Reni merasa tidak membutuhkan jawaban dari Witjak. Karena sudah jelas pria itu adalah pacarnya Nanda.

"Oke Ren, semua sudah selesai," ucap Reni sambil menatap layar ponselnya dengan tatapan nanar.

Witjak masih belum percaya dengan pernyataan cinta yang diucapkan oleh Reni barusan. Untuk beberapa saat ia pun terbengong - bengong. Ketika sadar, ia segera men*dial* nomor telpon Reni.

Telpon itu tersambung dan segera diputus sambungannya oleh Reni. Witjak jadi merasa gemas. Ia melacak panggilan terakhir melalui GPS sambil menggerutu.

"Dasar pengecut kamu Ren. Tidakkah seharusnya kamu jangan lari dulu sebelum mendengarkan apa jawabanku?"

Layar ponsel menunjuk kota Solo pada peta, namun sebelum Witjak memperbesar gambar untuk mengetahui detail lokasi, tiba - tiba koneksinya lenyap.

Reni yang sudah mantap tidak ingin mengganggu kehidupan Witjak hanya bisa melongo ketika kini gantian pria itu yang menghubungi dirinya. Ia segera memutus panggilan dan buru - buru mematikan daya serta mencabut *simcard* dari ponselnya.

"*Bye..bye...* Nomer terkutuk." Ucap Reni sambil meletakkan *simcard* itu begitu saja di meja ruang tamu. Mulai hari ini Reni berjanji akan mengakhiri sepenggal episode tentang Witjak dari lembar ceritanya.

♥

"Jadi Reni berada di kota Solo. Dari mana kamu tahu?" tanya Mirna ketika Witjak mengajaknya untuk bertemu. Kali ini Witjak yang sengaja mendatangi kantor Mirna.

"Ehem...ehem...."

Seorang lelaki seumuran Witjak melintas di ruang tamu kantor sambil berdehem. Witjak jadi merasa tidak enak hati. Iya lah, dia datang ke kantor Mirna bukan untuk tujuan bisnis tapi demi kepentingan pribadi.

"Bagaimana jika kita keluar saja," tawar Witjak karena pria muda itu seperti seterika yang bolak - balik keluar masuk kantor dan berjalan melewati mereka. Mirna memutar bola matanya dengan jengah.

"Biarkan saja mas Boss rese." Mirna meminta Witjak untuk mengabaikan atasannya.

"Kamu tidak sopan banget sih, dengan bosmu," tegur Witjak sambil terkekeh. Dari gelagat bosnya

Mirna dan sebagai sesama laki - laki, Witjak paham jika kelakuan bosnya Mirna itu kepo akut karena cemburu.

Ketika bosnya Mirna kembali melintas, Witjak segera menahan pria itu.

"Maaf, Pak. Saya pinjam anak buah Anda sebentar karena saya ada perlu dengan Mbaknya," ucap Witjak sambil menunjuk Mirna.

♥

Maya sedang memasak dan Alif yang sedang menyapu ruang tamu datang menghampirinya.

"Bunda, ini apa ya? Aku menemukannya di meja ruang tamu," tanya Alif sambil menyerahkan sebuah benda yang baru saja ia temukan.

Maya memandangi benda pipih, kecil, dan tipis itu. Ia segera mengetahui jika itu sebuah *simcard*. Tapi benda tersebut bukan miliknya. Sudah jelas itu adalah milik Reni. Karena yang memiliki ponsel di rumah ini hanya dirinya dan Reni, meskipun kepunyaan Maya hanyalah ponsel jadul sejuta umat yang *booming* pada awal masa demam hape.

"Itu pasti milik mbak Reni yang tercecer. Sini biar Bunda simpan, Kak." Maya menerima benda tersebut kemudian menyimpannya di saku.

Setelah menyerahkan *simcard* kepada bunda, Alif kembali melanjutkan pekerjaannya.

Sementara itu Reni tampak bingung mengingat - ingat dimana ia meletakkan *simcard* yang telah ia

buang. Semalam ia tidak bisa tidur karena gelisah. Suara merdu Witjak bukannya menjadi penanda niatnya untuk melupa, namun justru membuat Reni semakin tidak ingin kehilangan pria itu.

"Ya Tuhan... Aku sudah gila."

Pernikahan Maya

Reni menandai *to do list* dalam buku agendanya. Tugasnya membantu Maya sudah terlaksana semua. Artinya kebersamaannya dengan Maya beserta sepuluh anak asuh wanita itu sudah selesai. Berkat prestasi Alif dan Santi, sekolahan memberikan apresiasi berupa beasiswa hingga keduanya lulus SD nanti. Itu adalah sebuah berkah dan anugerah bagi keluarga Maya karena akan sedikit mengurangi beban perekonomiannya. Sedangkan untuk melindungi Maya dan anak - anak, Reni sudah berhasil menjembatani mas Ikhsan sukses meminang Maya. Sehingga ia bisa menyerahkan tongkat estafetnya kepada pria tersebut. Untuk urusan yang lain, nanti bisa dipikirkan berdua oleh mbak Maya dan mas Ikhsan setelah keduanya menikah.

"Akhirnya aku bisa melanjutkan perjalananku dengan tenang."

Kemudian Reni kembali melanjutkan tulisan tentang jurnal perjalanannya. Ternyata stok *chapter* seri

Bu Painah juga hampir selesai. Artinya saat Reni meninggalkan kota Solo, *chapter* baru edisi 'Perjuangan Mbak Maya dan Sepuluh Anak Asuhnya' akan segera tayang.

Reni menulis sambil membayangkan kembali keseruannya dengan anak - anak asuh mbak Maya. Sesekali Reni tertawa saat teringat hal - hal lucu yang terjadi di rumah ini. Jika nanti Reni harus meninggalkan mereka, pasti ia akan sangat sedih. Meskipun hanya sebentar, tetapi kebersamaan mereka begitu berkesan di hati Reni.

Namun setidaknya jurnal yang ia tulis telah merekam momen indah kebersamaannya dengan mbak Maya dan anak - anak asuhnya. Reni pun berharap tulisannya di Wattpad akan tersimpan lama. Hingga suatu saat ketika Alif dan adik - adiknya telah dewasa dan sukses di masa depan akan menemukan harta karun di Wattpad berupa kisah masa kecil mereka. Mata Reni jadi berkaca - kaca.

"Semoga kelak kalian akan menemukan cerita ini ya anak - anak."

"Setelah ini Dek Reni mau kemana?" tanya Maya seusai acara pengajian menjelang acara lamaran esok hari. Maya nampak cantik dengan gamis model sederhana yang dibelikan oleh calon ibu mertuanya.

Maya tidak mengalami kesulitan untuk diterima menjadi menantu. Alasannya karena si ibu mertua sudah terlalu khawatir anak bungsunya tidak laku. Dan alasan kedua adalah melihat Maya begitu menyayangi dan perhatian dengan anak - anak

asuhnya jadi si ibu mertua juga percaya jika Maya akan memperhatikan dan menyayangi puteranya serta akan menjadi menantu yang baik untuknya.

Reni menatap Maya sambil tersenyum. "Belum tahu, Mbak. Ngikut rodanya si Kupi muter aja." Reni mengedikkan bahunya pertanda ia juga belum menentukan tujuan perjalanannya nanti.

"Mbak sih, inginnya Dek Reni tetap disini. Tapi kalau Mbak menahanmu pergi artinya aku orang yang egois karena sudah diberi hati masih ngelunjak minta ampela." Ucapan Maya ditanggapi dengan tawa geli Reni.

"Lha iya Mbak, nanti aku jadi makin galau. Tujuanku pergi kan ingin *move on*, kok malah dibuat baper sama Mbak dan Masnya."

"Jadi kamu sedang patah hati ya, Dek?"

Pertanyaan Maya membuat Reni tersadar karena sudah keceplosan. Ia pun buru - buru meralat ucapannya.

"Iya, Mbak. *Move on* dari nasib menjadi anak yatim piatu. Hehehehehehe...."

Jawaban Reni membuat Maya merengkuh tubuh si gadis penolongnya itu. Siapa yang menyangka jika orang yang selama sebulan ini telah membantu meringankan beban dari segala kesulitan ternyata bernasib sama seperti anak - anak asuhnya.

Tubuh Maya berguncang karena terisak. Duh... Reni jadi merasa bersalah sudah membuat si calon pengantin menangis.

"Maafkan aku ya, Dek Reni," ucap Maya di sela - sela isak tangisnya. Reni sampai harus mengusap - usap punggung Maya untuk menenangkan si calon pengantin.

"Iya, Mbak! Santai saja," jawab Reni dengan tulus.

Maya mengurai pelukannya dan menatap Reni dengan intens. "Kalau begitu sekarang aku jadi memiliki alasan kan untuk menahanmu pergi. Jadilah adikku. Jadikanlah kami keluargamu, Dek Reni."

Ikhsan berhasil mengucap kalimat Ijab Qobul dengan lancar di depan Wali Hakim.

"Sah?"

"Saaaaaahhhhh..." jawab para saksi, tamu undangan yang hadir dan kesepuluh anak asuh Maya.

Rona bahagia terpancar dari wajah si pengantin baru dan anak - anak asuhnya. Si bungsu Putri segera merangkak di pangkuan Maya.

"Sekarang Putri mempunyai Ayah ya, Bunda," rajuknya dengan manja. Kelucuan Putri membuat hadirin ikut tertawa sambil menahan air mata haru karena kejujuran gadis kecil itu.

Selesai acara Ijab Qobul, para tamu undangan dipersilakan untuk menikmati hidangan yang sudah disiapkan. Anak - anak asuh mbak Maya terlihat

senang karena untuk pertama kalinya mereka bisa merasakan pesta dan menikmati makanan lezat.

Nino tampak menikmati es putar. Hal tersebut membuat anak - anak yang lain ingin mencicipi dan menggerudug meja saji es putar. Putri mengikuti kakak - kakaknya sambil berlari. Karena kurang berhati - hati, langkah Putri tersandung hingga menyebabkan tubuhnya jatuh tersungkur.

"Huweeeeeeee..." Suara tangis Puteri membuat semua mata tertuju padanya.

Reni bergegas menghampiri dan mengajak gadis kecil itu untuk duduk di sebuah kursi. Ia jadi mendapat tugas menjaga Puteri yang kini berada di pangkuannya dan hanya bisa menatap saudara - saudaranya dengan wajah sedih.

"Dek Puteri mau makan apa, Mbak ambilkan ya," tawar Reni pada si kecil yang terlihat muram.

Puteri hanya menjawab dengan sebuah gelengan kepala. Untunglah acara pesta tidak berlangsung lama, selepas *adzan Dhuhur* semua tamu sudah pulang dan hanya menyisakan kerabat mbak Maya dan mas Ikhsan. Mereka berkumpul di ruang tamu. Dalam kesempatan tersebut, Maya memperkenalkan Reni dan sepuluh anak asuhnya pada kerabat mereka.

Setelah acara perkenalan, Reni pun mulai berkemas untuk melanjutkan perjalanannya. Saat ia mengecek saldo tabungan melalui layanan *banking mobile,* keningnya berkerut - kerut. Ternyata saldonya nyaris

kosong. Sedangkan ini masih akhir bulan sehingga ia belum mendapat laporan penjualan *ebook* dari mas Bos.

"Terpaksa mengemis ke Mirna inih."

♥

Mirna kembali mengadakan pertemuan dengan Witjak guna menyusun strategi menemukan Reni. Karena mas Bosnya Mirna itu orang Solo, akhirnya dengan berat hati Mirna mengijinkan mas Bosnya ikut nimbrung dalam rapat yang mereka adakan. Witjak hanya tertawa geli melihat raut wajah terpaksa yang ditunjukkan oleh Mirna.

Ponsel Mirna berdenting menandakan ada satu pesan yang masuk. Gadis itu segera mengecek notifikasi kemudian menatap Witjak yang tampak cengar - cengir. Mirna membaca pesan dari Witjak.

Mr Nggak Peka : Bos kamu sepertinya ada rasa tuh sama kamu

Mirna yang merasa dongkol karena sudah diingatkan langsung membalas ledekan Witjak

Mirna : Eh *hellow*.. Sok tempe aja kamu. Ngaca dong Mr Nggak Peka.

Witjak hanya tersenyum mendapat *chat* balasan dari Mirna karena apa yang ditulis Mirna itu benar.

"Oke jadi bisa kita mulai diskusinya," ucap Witjak membuka pertemuan mereka di Minggu sore yang ceria seperti wajah mas Bosnya Mirna.

"Aku siap membantu," jawab Adnan mantap.

"Baiklah, jadi begini Mas. Kemarin itu sewaktu Reni menelpon, GPS ku menunjuk di titik ini. Tapi saat hendak kuperbesar, sinyalnya langsung hilang."

Adnan menerima ponsel Witjak dan segera mengutak atik benda pipih tersebut. Ia mencoba memperbesar peta.

"Ini sepertinya daerah dekat Stasiun Balapan, deh. Kebetulan aku ada kerabat di daerah Notosuman."

"Jauh tidak dari rumah kerabatnya Mas Adnan."

"Ya lumayan lah. Sekitar 15 menit naik mobil kalau tidak macet. Jadi Minggu depan kita akan ke Solo nih?" tanya Adnan dengan senyum lebar. Terbayang di benaknya ia memperkenalkan Mirna pada keluarga besarnya.

Mirna menatap mas Bosnya sambil melotot. Gadis itu seperti bisa membaca apa yang ada dipikiran Bosnya yang tampan itu. Tapi biarpun tampan dan mapan, Mirna kurang respek dengan mas bos. Soalnya di cerita Wattpad kan seorang bos itu kebanyakan *player*. Sedangkan Mirna paling anti dengan laki - laki macam itu. Kalau bukan demi berhasil menemukan sahabat tersayangnya, ia malas menerima tawaran bantuan dari mas Bosnya.

Ketika sedang berdiskusi, ponsel Mirna berdering. Sebuah panggilan dari nomer tidak di kenal.

Mirna sengaja mengabaikan panggilan tersebut. Paling dari klien, tapi karena ini bukan hari kerja, ia pun malas menerimanya.

"Angkat dulu! Sayang," tegur Adnan pada Mirna yang dibalas dengan wajah galak Mirna. Witjak hanya membuang muka untuk menyembunyikan rasa gelinya. Namun setelahnya hati Witjak merasa teriris. Dulu ia dan Nanda juga sering menampilkan kemesraan seperti itu di hadapan Reni saat sedang istirahat siang di kantin.

Dengan ogah - ogahan, Mirna pun menerima panggilan tersebut.

"*Assalamualaikum*, aduh Mir.... Lo lama banget sih angkat telpon gue." Suara protes di seberang telpon membuat mata Mirna terbelalak. Ia sangat hafal dengan suara itu.

"*Waalaikumsalam*. Ren, ini beneran Lo?"

Terlacak

"Waalaikumsalam. Ren, beneran ini Lo?"

Ucapan Mirna membuat Witjak yang mendengar jadi merasa kepo. Ia pun segera mengetik di layar ponselnya supaya gadis yang selalu membantunya itu mengaktifkan *loudspeaker* dan mengaktifkan GPS.

Mirna mencoba mengulur - ulur waktunya sambil membaca pesan dari Witjak.

"Ren, Lo baik - baik saja kan?" tanya Mirna sambil diam - diam mengaktifkan apa yang diminta oleh Witjak.

"Gue sedang bokek, Cintah... Makanya gue mau nodong duit lagi ke Lo," ucap Reni sambil terkekeh tanpa merasa berdosa.

"Enak aja nodong duit, emang gue pengusaha," protes Mirna.

"Ya minta ke mas bos Lo lah, Mir. Usul aja ke beliau untuk membeli rumah gue. Nanti dipotong untuk melunasi hutang gue yang sepuluh jeti itu."

Adnan yang ikut menyimak obrolan Mirna hanya tersenyum - senyum ketika mendengar permintaan Reni. Pria itu berharap Mirna mau melakukannya demi sang sahabat. Ia pun berkedip sambil membuat kode 'oke'.

"Enak saja," bentak Mirna tanpa sadar sambil menatap wajah mas bosnya dengan tatapan galak. Ia tidak mau bosnya ikut memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan.

"Hiks, Mirna... Tumben Lo kejam sama gue. Asli, kalau gue nggak kepepet juga nggak bakalan ngemis ke Lo." Suara Reni di seberang telpon terdengar kuyu. Entah apa yang sedang dihadapi oleh sahabatnya itu.

"Eh bukan itu maksud gue. Rumah Lo itu sekarang sedang dikontrak oleh seseorang. Jadi uang sepuluh juta yang Lo pinjam kemarin itu adalah uang sewa rumah untuk setahun ke depan. Gue kagak enak lha mengusir si penyewa." Mirna segera meralat bentakkan salah alamatnya barusan. Maksud hati mengomeli mas Bos, tapi yang salah tanggap justru Reni.

"Ya nggak usah diusir lha! Kalau udah dibeli mas Bos Lo, rumah gue kan bisa dimasukkan menjadi aset. Dibuat kosan atau lanjut disewakan. Tinggal potong aja hutang gue. Beres kan, Mir."

"Memangnya duit Lo habis untuk apa?" selidik Mirna.

"Ada deeeeh... Eh, gimana Mir? Mau ya bantuin gue. Lo kan bisa gunakan jurus rayuan maut ke mas Bos." Saran yang diucapkan Reni membuat Witjak mati - matian menahan tawanya. Sedangkan hidung Adnan tampak kembang kempis sambil menatap Mirna. Kemudian Adnan kembali membuat kode 'oke'.

Mirna meremas rambutnya dengan frustrasi, Reni sudah asal nyolot dan didengar oleh mas Bosnya pula.

"Lo kan *seksoy*, Mir. Tinggal pakai rok mini dan buka dua kancing kemeja teratas yang Lo pake aja supaya mas Bos acc permintaan gue."

Usul yang disampaikan Reni membuat Adnan dan Witjak yang mendengarkan dengan *khusu'* langsung terbahak bersamaan, sedangkan wajah Mirna menjadi merah padam. Dasar Reni sahabat durjana.

Reni yang mendengar suara tawa laki - laki langsung terdiam. Suara itu terdengar tidak asing di telinganya. Seperti suara... Tapi masa sih itu suara mas Witjak?

"Mir, Lo ada di mana sih? Kok gue dengar suara tawa cowok," tanya Reni. Namun pertanyaannya tidak segera dijawab oleh Mirna karena wanita itu sedang sibuk memukuli Adnan dan Witjak yang sedang menertawakannya.

Witjak berusaha menghindar sambil meraih ponsel milik Mirna yang tergeletak di atas meja, sementara itu

Mirna beralih mengejar - ngejar Adnan ala - ala film India.

"*Assalamualaikum*, Reni. Oke kamu membutuhkan uang seberapa banyak, aku akan *transfer* ke rekeningmu."

Suara laki - laki yang mengambil alih telpon Mirna dan kini mengajaknya bicara, membuat Reni terpaku. Ia sangat mengenal suara itu. Karena selama beberapa malam, suara itu selalu mengusik ketenangannya. Tapi seandainya itu adalah Witjak, mengapa pria itu ada bersama Mirna? *Why...why...why...?* Sejuta pertanyaan mengusik Reni.

"Hallo... Reni? Kamu masih mendengarku, kan?" tanya seseorang diseberang.

Reni tidak menjawab, ia justru segera memutus sambungan telpon dan menonaktifkan nomernya.

Kenapa Mirna bisa mengenal Witjak? Ada apakah antara mereka berdua? Sejak kapan Mirna mengenal Witjak?

♥

Witjak menatap nanar layar ponsel Mirna. Lagi - lagi Reni memutus telponnya secara sepihak, tapi untunglah di detik - detik terakhir panggilan masuk, Witjak berhasil melacak keberadaan Reni.

"Akhirnya aku mendapatkan jejakmu Ren." Witjak menatap ponsel Mirna sambil tersenyum senang.

Kemudian Witjak segera menyerahkan ponsel tersebut kepada Mirna. "Aku sudah menemukan jejaknya dan malam ini juga aku akan kesana sebelum Reni kabur lagi."

Mirna menerima ponselnya sambil menatap Witjak. " Aku ikut ya," pinta Mirna. Ia merasa membutuhkan waktu menenangkan diri karena kepalang malu gara - gara ucapan Reni di telpon tadi. Ia ingin menghindari Adnan untuk beberapa hari ke depan agar pria itu tidak semakin gencar mendekatinya.

"Eh Mirna ikut ke Solo, kalau begitu aku juga ikut deh," cengir Adnan yang dibalas pelototan Mirna.

♥

"Mbak Reni kenapa," Tanya Alif saat ia mendapati Reni sedang bengong di teras samping rumah.

"Eh Kak Alif. Kok belum tidur?" tanya Reni yang merasa malu sudah ketahuan Alif jika dirinya sedang melamun.

"Alif ingin menemani Mbak Reni disini saja," ucap Alif sambil menjatuhkan tubuhnya dikursi sebelah Reni duduk.

"Beneran ya Mbak Reni mau pergi?" tanya Alif dengan tatapan sendu. Padahal ia mulai menyukai mentor sekaligus idolanya itu. Berkat Reni yang sangat penuh perhatian, Alif kini jadi merasa berarti.

"Iya Kak. Tugas Mbak Reni membantu bunda Maya sudah selesai. Kan sudah ada ayah Ikhsan," jawab Reni sambil mengusap kepala Alif.

"Tidak ada yang membantu mengajari pelajaran Matematika lagi dong," rajuk Alif.

"Asal Kakak tidak malas belajar matematika pasti bisa kok. Intinya Kakak tidak boleh berhenti belajar dan harus banyak berlatih. Jadi nanti gantian Kak Alif yang membantu adik - adiknya belajar matematika." Reni berusaha membesarkan hati Alif.

Kalau mau jujur sebenarnya Reni juga ingin menetap di tempat ini. Tapi nanti tempat persembunyiannya bisa terlacak oleh Mirna, dong.

Saat teringat Mirna, Reni jadi merasa was - was dan gelisah. Kenapa Mirna bisa mengenal Witjak? Ada hubungan apakah yang terjadi di antara mereka berdua? Pertanyaan itu kembali mengusiknya.

Reni mengacak - acak rambutnya dengan kesal. Ada dua kemungkinan yang terpikir oleh Reni. Bisa saja Mirna diam - diam menikungnya. Atau kemungkinan kedua, mereka bersekutu untuk mencarinya.

Reni mengeplak wajahnya karena khawatir. Ini benar - benar gawat.

Nahas

Witjak mendapatkan tiket kereta api ke Solo untuk hari Senin pagi karena tiket untuk perjalanan malam ini sudah habis. Tetapi ada untungnya juga ia berangkat besok, jadi bisa mempersiapkan baju ganti dulu dan merayu temannya agar meluluskan ijin cuti dadakan.

"Emangnya ini perusahaan kakek moyang Lo?" omel Nathan yang bekerja di bagian kepegawaian.

"Ini *emergency, Bro...*! Gue harus segera ke Solo sebelum kehilangan jejak Reni." Witjak berusaha meluluhkan hati temannya.

"Reni, anak buah Lo itu. Lha ngapain nyari Reni. Dia kan sudah *resign,*" cibir Nathan.

"Soalnya gue baru sadar kalau gue nggak bisa menikmati hidup tanpa dia."

Jawaban seorang Witjak membuat Nathan terdiam selama beberapa detik untuk mencerna ucapan temannya itu sebelum akhirnya tertawa terbahak.

"Lo cinta sama Reni?" tanya Nathan disela - sela tawanya.

"Ya begitulah," jawab Witjak dengan jujur. Lagipula memang iya kan?

"Wola, pantas aja Lo putus sama Nanda. Lo juga sih, yang lebih perhatian sama Lo siapa, yang Lo pacarin siapa," ledek Nathan sambil masih tertawa geli. Witjak hanya manyun saat Nathan mengingatkan kebodohannya.

"Iya deh, gue emang Mr Nggak Peka," ucap Witjak pasrah.

"Eh siapa itu Mr Nggak Peka?" Nathan merasa heran.

"Itu julukan Reni untuk gue di novel yang dia tulis," curhat Witjak. Ia terpaksa mengumbar aibnya demi menyogok Nathan supaya meng-ACC ijin cutinya besok.

"Udah nggak usah banyak nanya! Lo *download* aja aplikasi Wattpad dan cari akun milik Renren_Gaje! Terus baca cerita dia yang berjudul Mr Nggak Peka. Lo pasti tahu apa yang terjadi dan bakalan meloloskan ijin cuti gue."

Meskipun sambil tertawa setan, Nathan pun menuruti permintaan Witjak. Tengah malam, Witjak baru mendapat notifikasi pesan WA dari Nathan.

Nathan : Ok Bro... Gue ACC ijin cutinya. *Goodluck*. Semoga berhasil menemukan Cinta Lo. 😊😊 jangan lupa oleh - oleh Serabi Notosumannya yeeee!

♥

Reni baru saja selesai mengantar kloter terakhir anak - anak asuh mbak Maya ke sekolah. Siang nanti ia ingin segera pergi dari Solo dengan ataupun tanpa bekal. Jadi, ia ingin membantu mbak Maya untuk yang terakhir kalinya sekaligus untuk perpisahan dengan anak - anak.

Sepanjang jalan menuju ke rumah, Reni kembali melamun tentang Witjak dan Mirna. Mengapa keduanya bisa saling mengenal, sebenarnya interaksi apa yang mereka jalin, mengingat Reni sama sekali belum pernah mempertemukan sahabatnya itu dengan gebetannya.

Gara - gara melamun, Reni yang mengendarai si Kupi dengan kecepatan tinggi tidak bisa menghindari pasangan lansia yang tiba - tiba muncul dari sebuah jalan dengan laju pelan - pelan. Terlambat bagi Reni untuk mengerem, dengan terpaksa ia melompat ke samping kiri sedangkan si Kupi terlempar di lajur kanan dan segera disambut sebuah mobil pick up yang melaju dibelakangnya.

Tubuh Reni berguling di aspal, namun dengan kesadaran penuh, ia masih melindungi wajahnya dengan kedua tangan. Seketika jalanan Ramai dengan orang - orang yang berusaha menolong Reni.

"Mbaknya tidak apa - apa kan?" seseorang mencoba bertanya pada Reni yang ternyata masih bergerak untuk mencoba bangun. Reni menatap sekelilingnya dengan tatapan linglung, kemudian matanya mencoba mencari - cari Kupi yang ternyata sudah nyaris ringsek.

Reni langsung lemas. Untunglah ia sedang mengendarai si Kupi sendirian. Tidak bisa ia bayangkan seandainya kejadian ini terjadi saat dirinya masih memboncengkan Haris dan Nino.

Reni dipapah oleh dua orang warga untuk beristirahat di rumah salah seorang warga. Si ibu pemilik rumah segera memberikan sebotol air mineral untuk diminum oleh Reni agar kembali tenang.

Dengan tangan dan bibir bergetar, Reni menerima botol air mineral tersebut sambil mengucapkan terima kasih. Beberapa orang yang lain tampak mengamankan si Kupi agar lalu lintas kembali lancar.

"Mbaknya tidak apa - apa kan?" tanya si pemilik mobil *pick up* dengan suara penuh kecemasan. Kejadian barusan benar - benar membuatnya khawatir.

Reni hanya meringis menahan sakit di kaki kanannya yang tadi bergesekkan dengan aspal. Bahkan celana denimnya robek hingga menunjukkan luka yang cukup lebar.

"Ini sebaiknya bagaimana? Mau dibawa ke kantor polisi atau berdamai saja."

Begitu nama sebuah institusi disebut, Reni langsung menolak. Ia tidak ingin berurusan dengan

polisi. Bisa - bisa urusannya akan semakin ribet. Lagipula jika ditelusur, ini semua juga kesalahan Reni yang mengendarai Kupi dengan kecepatan tinggi dan kurang berhati - hati hingga ia kehilangan kendali. Soal si Kupi yang hancur mungkin itu juga belum rejekinya.

♥

Entah mengapa tiba - tiba saja perasaan Maya diliputi kecemasan. Sejak pagi hingga menjelang siang, Reni belum juga pulang dari mengantar anak - anak ke sekolah.

"Dek Reni kok lama banget sih?"

Maya jadi bingung harus menghubungi Reni ke mana. Kemudian ia teringat dengan *Simcard* yang disimpannya itu. Siapa tahu Maya bisa tengok - tengok daftar kontak untuk mencari siapa teman - teman yang masih sering berhubungan dengan Reni.

Maya mencari *simcard* tersebut di dalam dompetnya. Benda mungil itu masih tersimpan dengan aman di dalam amplop kecil. Maya segera memasang di ponsel dan mulai mencari - cari di daftar kontak.

Mata Maya membulat ketika melihat sebuah nama yang tertera di kontak. *Lovely* Witjak.

Witjak hanya bisa menatap pemandangan di luar jendela. Di sebelahnya ada Mirna yang duduk berhadapan dengan Adnan. Rupanya Mirna sangat tidak ingin ada mas Boss di dekatnya, sedangkan Adnan merasa cemburu karena Mirna lebih memilih duduk di samping Witjak.

Sejak dari awal keberangkatan, mereka berdua sibuk berdebat. Pasangan bos dan anak buah yang merecokinya dalam perjalanan kali ini membuat Witjak nyengir. Sungguh berbeda sekali dengan Reni yang selalu tanggap dan sigap tanpa harus banyak nyap - nyap seperti Mirna. Ya mungkin karena Reni terlalu kalem sehingga Witjak merasa biasa - biasa saja. Seandainya Reni bersikap seperti Mirna, barangkali Witjak juga akan segera tanggap dengan sinyal - sinyal yang ditunjukkan oleh rekan kerjanya itu.

"Kalian tidak capek sejak tadi berantem terus?" teguran Witjak berhasil membuat kedua orang tersebut terdiam. Untuk beberapa saat, akhirnya Witjak bisa menikmati ketenangan.

Baru beberapa menit Witjak merasa damai, sebuah telepon masuk ke ponselnya. Witjak menatap layar dengan tatapan tidak percaya. Nama Reni terpampang di sana. Padahal setahu Witjak, nomer itu sudah tidak bisa dihubungi semenjak si empunya nomor menelponnya untuk katakan cinta dan langsung kabur begitu saja, tanpa menunggu jawaban darinya.

Witjak segera menggeser tombol hijau untuk menjawab panggilan tersebut.

"*Assalamualaikum*, iya Reni. Ada apa?"

Maya dapat mendengar sapaan ramah seorang laki - laki diseberang telpon. Itukah cintanya dek Reni?

"*Waalaikumsalam.* Maaf, Mas. Apakah Anda sering ditelpon oleh dek Reni? Sejak pagi dia belum pulang dan saya bingung mau menghubungi siapa."

Witjak tertegun saat ia mendengar yang berbicara dengannya bukan Reni. Kenapa nomer ponsel Reni bisa berada di tangan orang lain? Apa yang sebenarnya terjadi dengan Reni? mengapa suara wanita diseberang telpon terdengar panik?

Galau yang Masih Belum Berakhir

Witjak merasa heran dengan seseorang yang menelponnya, namun ia pun merasa senang. Mungkin orang inilah yang akan membantunya menemukan Reni sehingga pencariannya akan segera berakhir.

"Maaf, saya bicara dengan Mbak siapa ya?" tanya Witjak.

Sayangnya karena pulsa tidak mencukupi, sebelum Maya menjawab pertanyaan Witjak, telpon itu terputus. *"Hais...."* Witjak nendengkus sebal karena informasi yang ia peroleh teramat tanggung.

"Siapa, *Bro?"* Mirna yang sekilas melihat raut nano - nano di wajah Witjak jadi mulai kepo.

"Tadi nomernya Reni aktif lagi dan melakukan panggilan ke nomorku, tapi yang bicara bukan Reni melainkan orang lain."

"Terus dia memberitahu tentang dirinya tidak?" Mirna jadi semakin penasaran. Kenapa bisa nomor ponselnya Reni digunakan oleh orang lain? Jangan - jangan hapenya Reni diambil seseorang dan si penjambret songong tidak paham tata cara yang benar dalam mengambil ponsel dari korbannya, sehingga membiarkan *simcard*nya masih terpasang.

"Apa mungkin ponselnya Reni ada yang mencuri," kata Mirna sok tahu.

"Menurutku sih bukan. Karena mbaknya seperti kenal dengan Reni, kok. Tapi sewaktu kutanya dia itu siapa, mendadak telponnya putus."

"Ya sudah gantian kamu yang telpon balik gih."

"Ini mau aku telpon balik. Kamunya malah ngajak ngomong." Ucapan Witjak membuat Mirna meringis.

"*Sorry* deh."

"Makanya, Yank! Jangan ganggu pacarnya orang. Sini sama aku aja." Tegur Adnan pada Mirna dan dibalas cibiran oleh gadis itu.

Witjak segera mendial nomor Reni. Untunglah nomor tersebut terhubung.

"Maaf Mas. Telponnya tiba - tiba putus, ternyata pulsanya habis."

"Iya, Mbak. Tidak apa - apa. Oh iya boleh saya tahu alamat rumah Mbaknya? Saat ini kereta yang saya tumpangi sudah sampai di Jogja. Kebetulan saya juga

sedang mencari Reni. Sepertinya Mbaknya tahu dimana keberadaan Reni."

Maya tergugu untuk beberapa saat. Jadi saat ini Reni juga tengah dicari - cari oleh mas *Lovely* Witjak toh? Kemudian Maya teringat dengan curhatan terakhir Reni yang mengatakan ia sedang dalam rangka *move on.* Banyak pertanyaan yang tiba - tiba memenuhi benak Maya. Karena terlalu bingung memikirkan masalah hidupnya sendiri, Ia jadi kurang memperdulikan Reni.

"Iya Mas, nanti saya kirim sms alamat saya. Mas datang saja dan akan saya jelaskan semuanya."

Mereka segera mengakhiri sambungan telpon dan Maya pun memberi tahukan alamat rumahnya lewat sms yang dikirim melalui nomornya sendiri. Tiba - tiba ia jadi penasaran mengenai jati diri malaikat penolongnya.

Anak - anak asuh Maya sudah pulang dari sekolah dengan dijemput oleh Ikhsan. Maya segera memberitahu tentang kecemasannya pada sang suami.

"Dek Reni sejak tadi belum pulang, Mas," lapor Maya sambil mencium punggung tangan suaminya.

"Ya nggak bakalan pulang ke sini lagi to, Bun. Kan dek Reni sudah pamitan mau pergi."

"Tapi tas ranselnya masih ditinggal dirumah, kok. Ituh!" Maya menunjuk sebuah tas *carrier* ukuran sedang yang tergeletak di ruang tamu.

"Lha terus dek Reni kemana?"

"Ya itu, Mas. Sejak tadi aku merasa cemas menunggu dek Reni. Mana aku tidak tahu nomor ponselnya pula."

"Kalau begitu biar aku sisir jalanan yang biasa dilewati dek Reni dan anak - anak setiap berangkat sekolah."

Dengan dipandu oleh Alif yang hafal betul kebiasaan Reni saat mengantar dan menjemputnya dari sekolah, Ikhsan pun mencari Reni.

"Ayah, aku haus." Alif mengingatkan Ikhsan. Pria itu segera membelokkan motornya di minimarket terdekat. Ikhsan menunggu Alif memilih minuman yang di inginkan dekat meja kasir. Kebetulan dua orang karyawan minimarket tersebut sedang mengobrol.

"Untung korbannya nggak apa - apa loh, padahal motornya saja ringsek separuh."

"*Ish*... Serem."

"Makanya kamu tuh, sebagai sesama cewek kalau naik motor hati - hati."

Obrolan kasir minimarket membuat Ikhsan penasaran. "Ada kecelakaan ya, Mas? Kapan dan di mana?" tanya Ikhsan. Satu - satunya kemungkinan yang bisa Ikhsan pikirkan adalah Reni mengalami kecelakaan. Karena tidak mungkin sekali Reni pergi dengan meninggalkan tas *carrier*nya begitu saja.

"Iya Pak, tadi pagi sekitar pukul tujuh lebih di dekat jalan sebelah."

"Korbannya laki - laki atau perempuan?"

"Korbannya perempuan, Pak. Dan sepertinya bukan orang Solo karena plat nomornya luar kota."

Penjelasan si pegawai minimarket semakin memperkuat dugaan Ikhsan. "Masnya tahu korban dibawa kemana?" tanya Ikhsan.

"Wah saya kurang paham, Pak. Coba Bapak tanyakan pada pemilik rumah dekat jalan belokan itu!" usul mas kasir.

Setelah membayar dan mengucapkan terima kasih atas informasi yang diberikan oleh pegawai minimarket, Ikhsan dan Alif bergegas mendatangi TKP.

♥

Reni masih mencoba menolak untuk di rawat inap. Sedangkan si bapak sopir *pick up* bersikeras untuk membantu biaya pengobatan Reni. Malahan si pasangan lansia yang telah membuat Reni kehilangan kendali justru sudah melenggang dengan santai pergi entah ke mana.

"Nggak apa - apa Dek. Kalau Bapak lari dari tanggung jawab, nanti rejeki yang bapak peroleh hari ini malah jadi tidak berkah," jawab si bapak yang membuat Reni menangis haru.

Reni jadi teringat nasihat Bundanya. Siapa yang menanam kebaikan, maka dimanapun kita berada pasti akan ada yang membantu kita. Mungkin karena Reni sudah ikhlas menolong bu Painah dan mbak Maya

mengatasi kesulitan, maka Tuhan pun mengiriminya malaikat penolong melalui tangan orang lain.

"Saya tidak apa - apa kok, Pak. Kalau saya opname nanti saya malah merepotkan kakak saya." Reni mengemukakan alasannya.

Kemudian gantian ia membujuk Dokter yang tadi membersihkan dan mengobati luka - lukanya. "Ijinkan saya pulang ya, Pak Dokter. Saya tidak mau kakak saya khawatir karena saya belum juga pulang ke rumah."

"Kalau begitu beri nomor telpon kakaknya. Nanti Bapak yang akan menghubungi."

Reni hanya meringis. Dirinya kan jarang berkirim pesan. Bahkan sampai sekarang ia juga tidak tahu nomor ponsel Maya. Soalnya Reni terbiasa *chat* melalui WA sedangkan ponsel mbak Maya hanya bisa untuk sms-an. Lagipula mereka juga tinggal dalam satu rumah dan selalu meninggalkan pesan sebelum salah satu dari mereka disibukkan dengan kegiatan di luar rumah dalam jangka waktu lama. Itulah sebabnya Reni selalu lupa minta nomor ponsel wanita tersebut, dan sekarang Reni merasa menyesal.

Terbayang dibenak Reni jika mbak Maya, mas Ikhsan, beserta Alif dan adik - adiknya mengetahui keadaan Reni. Mereka pasti akan panik. Tapi jika ia tidak memberi kabar mbak Maya, pasti justru menimbulkan kepanikan yang lebih besar lagi mengingat tas *carrier* nya masih tertinggal di rumah.

Berdasarkan informasi yang berhasil di peroleh, mas Ikhsan segera menuju ke rumah sakit tempat Reni

mendapatkan pertolongan. Alif berjalan mengikuti Ikhsan dengan perasaan khawatir. Setelah bertanya di bagian informasi, Ikhsan menuju ruangan Reni.

"Assalamualaikum."

Suara salam di depan pintu menghentikan rengekan Reni yang bersikeras minta pulang.

"Waalaikumsalam." semua yang berada di kamar Reni menjawab salam secara berjamaah.

Seraut wajah muncul di pintu diikuti suara pekikan Alif. "Mbak Reni..."

Alif segera menghambur memeluk Reni. Sedangkan Reni masih terheran - heran dengan keberhasilan mas Ikhsan menemukannya.

"Mas Ikhsan kok tahu aku berada di sini?" tanya Reni sambil membalas pelukan Alif yang kini menangis.

Ikhsan tidak menjawab tapi justru berbincang dengan si bapak penolong. Beberapa saat kemudian Ikhsan terlihat menjabat tangan si bapak sambil mengucapkan terima kasih.

"Sudah ya, Dek. Bapak pulang dulu. Kebetulan kakaknya sudah datang. Maaf Bapak tinggal. Semoga Dek Reni cepat sembuh," ucap si bapak sambil menyalami Reni.

♥

Witjak, Mirna, dan Adnan tiba di Stasiun Balapan. Disana mereka sudah dijemput oleh sopir pribadi keluarga Adnan. Pria itu segera memberitahu tempat yang hendak mereka tuju.

"Den Adnan tidak pulang dulu ke rumah?" tanya Sopir tersebut.

"Tidak, Pak! Nanti saja kalau urusan kami sudah selesai."

Sepuluh menit kemudian, mereka tiba di alamat yang dikirim oleh Maya. Kedatangan Witjak dan kawan - kawan disambut Maya dengan raut wajah cemas.

Maya mempersilakan tamunya untuk masuk dan duduk di ruang tamu. Ketiganya mendapat tatapan heran dari anak - anak asuh Maya.

Belum sempat Witjak memperkenalkan diri, Nino berteriak heboh.

"Itu ayah dan mbak Reni pulang."

Semuanya segera beringsut ke pintu untuk melihat siapa yang dimaksud oleh Nino.

Witjak dapat melihat Reni turun dari boncengan motor seorang lelaki dengan tubuh berbalut perban. Ia langsung merasa khawatir dengan keadaan gadis itu.

"Reni, kamu kenapa?"

Suara seorang lelaki yang menyapa membuat Reni menoleh. Ia dapat melihat seseorang tengah berlari

kearahnya. Reni sangat mengenal lelaki itu. Seketika wajahnya menjadi pias.

"Mas Witjak?"

Akhirnya Bertemu

"Reni, kamu kenapa?"

Suara yang terdengar familiar itu membuat jantung Reni berdetak lebih cepat. Dilihatnya sosok lelaki yang sangat ia cintai dan rindukan itu berlari - lari untuk menyongsong kedatangannya.

"Mas Witjak?" Wajah Reni langsung pias.

Jika dikira mereka akan melakukan adegan ala - ala film Bollywod, drama Korea, ataupun sinetron Indonesia yang menye - menye, romantis, dan mengharu biru. Jawabannya adalah, SALAH! Karena refleks Reni yang sudah kepalang malu pernah nenembak mantan *team leader*nya itu justru langsung berbalik arah dan berlari untuk menghindari Witjak.

Semua mata hanya bisa melongo melihat Reni yang berlari terpincang - pincang berusaha menghindari Witjak. Aksi kejar - kejaran itu terlihat sangat

menggelikan. Namun bagi seorang Reni ini benar - benar sebuah aib.

Hello somebody else. Can you help me?

Bagaimana bisa pria itu berhasil memindai jejak dan menemukan keberadaannya? Padahal Reni sudah merencanakan dengan matang agar dirinya tidak akan pernah ditemukan oleh pria itu. Reni berusaha selihai mungkin menyembunyikan diri ala - ala penjahat di cerita detektif yang sering ia baca.

Makanya Reni merasa frustrasi ketika harus bertemu Witjak disaat ia baru saja mengungkapkan perasaannya, dengan kondisi badan yang hancur pula. Seandainya Reni boleh memprotes pada penentu garis takdirnya, ia ingin meminta pertemuaannya dengan Witjak seperti dongeng Kate Midleton bertemu Pangeran William. Meskipun Reni tampil hanya bercelana jeans dan kaos, tapi masih lumayan daripada tubuh berbalut perban seperti mumi Raja Fir'aun begini.

Anak - anak asuh mbak Maya berteriak heboh untuk mendukung pasangan *absurd* yang sedang berkejar - kejaran itu. Bahkan Nino sudah memukul - mukul kaleng biskuit kosong yang tadi ia temukan di samping rumah. Aksi bocah itu mirip relawan membangunkan sahur. Mas Ikhsan dan mbak Maya hanya bisa menggeleng - gelengkan kepala tanda tidak memahami apa yang sedang terjadi.

"Yank, memangnya kamu mau aku kejar - kejar seperti itu?" tanya Adnan yang membuat Mirna menyikut pinggang mas Bosnya dengan keras.

"*Auch*... Kamu kok gitu sih, Yank?" protes yang diajukan Adnan hanya dibalas dengan pelototan Mirna.

"Hei... Anak buah dilarang nggak hormat dengan bosnya loh." Adnan menowel pipi Mirna dengan gemas.

"Peraturan itu hanya berlaku di kantor, Mas. Disini kita nggak ada ikatan bos dan anak buah," jawab Mirna sambil menepis tangan Adnan yang sudah kurang ajar menyentuhnya. Kemudian Mirna mengusap pipi untuk menghapus jejak towelan dari mas bosnya.

Sementara itu dengan menahan rasa sakit di tubuhnya, Reni berusaha berlari dan mencari tempat untuk bersembunyi. Sayangnya apalah daya Reni. Luka yang ia alami membuat kehilangan kegesitannya. Langkahnya yang kelewat lambat membuat Witjak dengan mudah berhasil menyusulnya.

"Ren!" panggil Witjak sambil meraih bahu gadis yang selama dua bulan ini berhasil mengacaukan ritme hidupnya menjadi jungkir - balik. Gadis itulah yang berhasil mengusik hatinya saat pergi meninggalkannya. Seseorang yang spesial karena telah memberi warna dalam hidupnya.

Reni segera berjongkok di trotoar dan membenamkan wajah untuk menyembunyikan rasa malunya. Kalau boleh, Reni ikhlas lahir batin disihir menjadi semut agar bisa bersembunyi dari Witjak daripada harus menanggung rasa malu seperti ini.

Witjak ikut berjongkok di trotoar kemudian mengusap puncak kepala Reni. Perlakuan Witjak membuat Reni merinding.

"Hallo Mbak Renren Gaje. Akhirnya aku berhasil menemukanmu ya."

Reni merasa terkejut. Bagaimana cara Witjak bisa mengetahui nama akun Wattpadnya? Perasaan gadis itu mulai diliputi kecemasan. Jangan - jangan mas Witjak menyadari tulisannya dan merasa tidak terima dengan julukan yang diberikan oleh Reni, sehingga pria itu merasa dendam dan ingin membuat perhitungan dengannya. Alamak... *Ajor Jum!*

"Ngapain Mas Witjak mencari aku?" tanya Reni. Suaranya terdengar sengau karena ia masih menyembunyikan wajahnya dengan bertelungkup di paha. Ia tidak sanggup menatap wajah pria yang ia rindukan itu. Maklum, pacarnya orang. Nanti bisa semakin susah *move on,* dong ya? Dan kejadian ini sudah membuatnya malu kelewat batas.

Witjak berusaha menahan tawanya saat melihat reaksi Reni. Anak buahnya yang selama ini terlihat kalem dan pemalu itu pasti sudah kehabisan stok rasa percaya diri semenjak mengungkapkan perasaan padanya.

"Aku ingin membuat perhitungan padamu untuk julukan yang sudah kamu berikan padaku." Witjak berpura - pura mengintimidasi Reni. Ucapan pria itu membuat Reni semakin menenggelamkan wajahnya.

"Aduh... Beneran inih mas Witjak mau membuat perhitungan denganku."

"Mas Witjak Ge-er, *ish.* Renren siapa tadi? Itu bukan aku," elak Reni masih dengan menyembunyikan wajahnya.

"Hei, Reni. Bisa tidak kamu ngomongnya sambil menatapku," rayu Witjak sambil berusaha menegakkan kepala Reni.

Kepala Reni yang tertelungkup pun perlahan menengadah, namun kedua telapak tangannya masih menutup wajahnya dengan erat.

"Kamu masih tidak mau *sportif* aja sih, Ren!" protes Witjak dengan gemas.

"Padahal apa yang tertulis di cerita 'Mr Nggak Peka' itu sama persis dengan apa yang pernah kita alami bersama. Makanya aku langsung tahu siapa lelaki yang kamu tulis dalam cerita. Bedanya...." Witjak tidak melanjutkan ucapannya karena berusaha menahan tawa sekaligus ingin memancing rasa penasaran Reni.

"Apaan?" tanya Reni yang diam - diam merasa penasaran dengan ucapan Witjak.

"Bedanya, kalau di cerita aku yang menyatakan cinta, kalau didunia nyata terbalek..." ucap Witjak dengan cengkok khas film Animasi buatan negara tetangga.

"Ish...ish...ish..." Reni berdecak untuk menyembunyikan tawanya. Ternyata mas Witjak konyol juga.

"Terus Mas Witjak kesini mau mengajukan protes dengan julukan itu?"

"Kamu nanyanya nggak sopan banget. Bisa tidak kamu buka wajah kamu dan menatap lawan bicaramu?" tanya Witjak dengan nada merdu merayu sambil menangkup wajah Reni. Membuat tangan keduanya saling bertumpuk.

Telapak tangan Witjak yang hangat dan besar itu membuat hati Reni semakin tidak menentu. Rasanya tidak karu - karuan seperti opor ayam yang kelebihan micin.

Huweeee.... Reni kembali bertelungkup untuk menyembunyikan wajahnya sehingga tangan besar Witjak terlepas. Benar - benar *Ajor Jum*. Reni tidak tahu harus bersembunyi ke mana lagi. Sudah terlanjur 'maluku' berpindah ke wajahnya.

Tiba - tiba saja Reni merasa tubuhnya melayang. Rupanya Witjak yang merasa gemas dan tidak ingin menjadi bahan tontonan orang, sedang berusaha membopong tubuh Reni.

Mereka disambut tepuk tangan dan sorak - sorai anak - anak asuh mbak Maya. Mirna yang merasa cemas dengan keadaan Reni pun ikut tertawa melihat tubuh sahabatnya itu digendong ala - ala pengantin, tapi yang digendong bukannya menunjukkan wajah bahagia melainkan dengan telapak tangan yang menutupi wajahnya. Mirna yang sudah memahami kebiasaan Reni jadi tahu betul apa yang dirasakan oleh sahabatnya itu. Reni pasti malu bertemu Mr. Nggak Peka nya.

Maya segera mempersilakan Witjak membawa Reni ke dalam kamar. Setelah tadi ia mendengar penjelasan dari Mirna, sepertinya Maya harus memberi ruang bagi gadis penolongnya itu agar mendapatkan *privacy* untuk menyelesaikan masalahnya.

Reni merasa tubuhnya dibaringkan di tempat tidur. Ia pun segera mengusir Witjak. "Udah sana Mas Witjak keluar! Lelaki yang bukan muhrim tidak boleh berada di sini."

"Iya nanti setelah aku mengutarakan alasanku untuk menemuimu," jawab Witjak santai tanpa merasa tersinggung sedikitpun dengan sikap yang ditunjukkan oleh Reni.

"Mas Witjak mau apa lagi?" tanya Reni frustrasi. Ia tidak ingin berlama - lama berada di dekat Witjak karena takut semakin tidak bisa melupakan pria itu.

"Aku kesini karena mau memberi jawaban untuk telpon yang kamu putuskan beberapa waktu yang lalu."

Tubuh Reni menegang. Witjak menatap Reni dengan sendu. Sebegitu tidak inginkah Reni bertemu dengannya?

"Kamu tidak penasaran dan ingin tahu nih dengan jawaban yang akan kuberikan?"

Jawaban yang Sempat Tertunda

"Kamu tidak penasaran dan ingin tahu nih, dengan jawaban yang akan kuberikan?" tanya Witjak dengan suara yang mampu mengetarkan sanubari Reni.

Gadis itu mengeluh dalam hati. Ia tidak membutuhkan jawaban seorang Witjak. Ia juga tidak mau semakin baper berujung koper (korban perasaan) mengingat Reni sudah tahu kepada siapa lelaki itu melabuhkan hatinya. Intinya percuma saja Reni mendapatkan jawaban kalau Witjak tidak akan pernah menjadi miliknya. Walau begitu perasaan Reni bercampur aduk antara penasaran dan masa bodoh.

Reni hanya terdiam dengan wajah yang tetap tertutup telapak tangannya. Sejujurnya ia begitu mencintai pria yang kini berada di sampingnya itu, bahkan teramat sangat. Namun Reni juga tahu diri. Ia bukan siapa - siapa dan tidak memiliki sesuatu untuk di unggulkan. Dirinya hanya si itik buruk rupa yang lebih nyaman bersembunyi di dunia *orange* dengan

nama Renren_Gaje. Meskipun hatinya berteriak mendamba memiliki Witjak, namun sudut hatinya yang lain selalu mengingatkan agar jangan terlalu berharap.

Witjak menghela nafas panjang. Ada rasa sesal dan juga kehilangan yang muncul begitu saja ketika melihat sikap Reni. Gadis itu sama sekali tidak ingin melihatnya. Mungkin Witjak terlalu ge-er menganggap Reni masih menyimpan perasaan untuknya. Kini hatinya mulai meragu, apakah semua usahanya untuk bertemu kembali dengan Reni ini berguna atau justru suatu hal yang sia - sia? Atau jangan - jangan, Reni sudah tidak menyukainya karena hatinya sudah *move on* dan dibawa kabur oleh salah satu pembacanya? Tiba - tiba saja Witjak jadi merasa *su'udzon* dengan seseorang ber-akun Satria Bergitar yang komentarnya sok manis itu. Bisa jadi berawal dari penulis dan penggemar, lalu keduanya janjian melakukan kopdar. Kemudian tumbuh benih - benih cinta. *Beuh...* Membayangkannya saja Witjak sudah dibuat emosi jiwa.

Witjak menengadah menatap langit - langit kamar. Ia sedang berjuang menguatkan hati untuk mengungkapkan perasaannya sendiri. Setidaknya meskipun mereka tidak bisa bersatu, tapi mereka sudah tidak memiliki masalah yang harus ditanggung dan akan menjadi sebuah penyesalan kedepannya. Reni telah berani jujur mengungkapkan perasaannya. Mungkin karena gadis itu ingin menghilangkan beban agar bisa membuka hati dengan seseorang yang baru sebagai imamnya kelak. Kalau begitu tidak ada salahnya jika Witjak juga melakukan hal yang sama, agar ia pun terbebas dari perasaan yang akan

menyulitkannya menerima calon makmum barunya nanti.

Terdengar suara hembusan nafas Witjak sebelum pria itu kemudian berkata, "Aku ingin menemuimu untuk memberi jawaban padamu, Ren. Aku juga jatuh cinta sama kamu. Entah sejak kapan. Tapi sejak kamu pergi, aku merasa ada yang hilang dari hidupku."

Jawaban Witjak membuat Reni terhenyak. Dirinya tidak salah dengar kan? Benarkah Witjak juga memiliki perasaan yang sama dengan dirinya?

Dua jari Reni terbuka, Witjak dapat melihat salah satu mata gadis itu mengintip dari celah jemarinya yang seperti membentuk tirai. Ia tidak dapat menyembunyikan perasaan gelinya dengan tingkah Reni yang tidak sinkron dengan usianya.

Witjak tertawa memperdengarkan suara *bass* nya yang selama ini Reni rindukan. Wajah pria itu terlihat begitu tampan dengan seyumannya, membuat Reni perlahan - lahan menurunkan telapak tangannya dan kini terulur untuk memeluk tubuh pria tercintanya itu.

Reni yang spontan memeluk, membuat Witjak merasa terkejut. Reaksi Reni yang tidak bisa di prediksi itu membuat Witjak bingung, namun kemudian merasa lega saat merasakan pelukan erat gadis itu.

"*Hiks....* Sakit," curhat Reni pada Witjak. Ya jelas lah, siapa yang tidak sakit karena dicueki oleh lelaki yang disukai.

"Maaf...." bisik Witjak sambil mengusap rambut Reni yang wajahnya kini bersembunyi dengan nyaman di dada bidangnya.

"Maafkan aku yang sudah mengabaikan perasaanmu."

"Bukan itu, sakit banget tau karena jatuh dari si kupi, apalagi melihat si kupi hancur kek gitu." Witjak hanya meringis mendengar jawaban Reni yang tidak nyambung sama sekali. Jadi gemas kan?

"Itu artinya Kupi tidak mengijinkan kamu pergi dari sini supaya aku bisa menemukanmu," bisik Witjak yang kini belaiannya sudah merambat turun di punggung Reni.

Sentuhan Witjak yang mulai ngawur itu membuat Reni tersadar dan segera mendorong tubuh Witjak dengan tangannya. Dengan cepat Witjak segera menahan tangan Reni yang kembali hendak menutupi wajahnya. Ia dapat melihat wajah manis Reni yang merona merah.

"Tidak usah ditutupi ya! Aku tuh kangen banget melihat wajahmu," pinta Witjak dengan merdu merayu. Reni jadi ingin nyungsep untuk bersembunyi di bawah kolong tempat tidur.

♥

"*Ecieeee*... Gimana, Say. Udah lega dong perasaan Lo. Seperti habis boker setelah sembelit tiga hari ya," goda Mirna yang sedang membantu merawat Reni mengobati luka dan mengganti perban sambil cengar - cengir.

"*Ish...*" Reni hanya mencebik sambil menutup wajahnya dengan telapak tangan. Malu sekali rasanya harus terjebak dalam kesalah pahaman ini. Tapi ada rasa bahagia terselip di hati Reni ketika mengetahui perjuangan Witjak untuk menemukan jejaknya.

"Lha ngapain malu, toh semua pembaca juga udah pada tahu kalau akhirnya si Reni jadian dengan Witjak seperti novel yang Lo tulis," sindir Mirna. "Berarti setelah ini, Lo ikut kita pulang dong..." Mirna mengingatkan.

"Pulang ke mana? Rumah gue kan sudah dikontrak."

Mirna hanya tersenyum dikulum. Ia jadi mempunyai ide bagus untuk memberi pelajaran sahabatnya supaya tidak main kabur - kaburan seenak jidat.

"Untuk sementara Lo tinggal di rumah Witjak lha!"

"Kok tinggal dirumah Witjak?" tanya Reni dengan mata melotot. "Yang bukan muhrim tidak boleh tinggal selibat *kelez*...."

"Ya kalian menikah, dong. Dari sini menikah secara agama dulu, nanti di rumah baru diurus yang nikah resmi secara negara. Pokoknya supaya kalau Lo tinggal sama Witjak nggak jadi gunjingan warga. Lagian Lo nggak mungkin menolak lamaran Witjak yang udah bersusah payah menemukan jejak, kan? Lo juga harus memberi Witjak *reward* karena dia sudah berhasil menemukan Lo," goda Mirna sambil nyengir mesum ke arah Reni.

"Apaan..." Reni berlagak pilon. Mirna hanya mendengkus sebal. Andai sahabatnya itu sedang tidak terluka, ia akan bersuka hati menghadiahi cubitan di sekujur tubuh Reni.

Mbak Maya yang baru saja masuk ke dalam untuk mengantarkan makanan untuk Reni dan sempat mendengar ucapan Mirna langsung memberikan dukungan penuh. Ia yang sudah mendengar semua penjelasan dari tamunya itu sangat setuju dengan rencana untuk menikahkan Reni dengan Witjak supaya gadis itu menghentikan perjalanannya. Bagaimanapun juga bahaya bagi seorang gadis yang memutuskan untuk hidup tanpa tujuan seperti Reni. Apalagi karena kepedulian Reni yang sangat tinggi itu, Maya jadi memiliki hutang pada gadis itu.

"Aku setuju dengan usul Dek Mirna. Kalau Dek Reni saja khawatir meninggalkan aku hidup sendiri tanpa mas Ikhsan, aku juga akan khawatir kalau Dek Reni tidak menikah dan dalam perlindungan Dek Witjak," ucap Maya sambil mengerling ke arah Mirna tanda ia pun sependapat. Kalau sudah didebat seperti itu, Reni hanya bisa pasrah.

Aku Pulang

Karena Witjak tidak bisa mengambil cuti dalam jangka waktu lama, dan juga tidak ingin meninggalkan Reni yang sedang terluka itu jauh dari jangkauannya. Maka Witjak mengiyakan saja saran Mirna untuk menikahi Reni. Maklum, rumah Reni saat ini sudah ia kontrak, jadi untuk setahun ke depan mereka akan tinggal di bawah satu atap. Untuk menghindari gosip tidak sedap, jalan satu - satunya yang bisa Witjak tempuh adalah menikahi mantan anak buahnya secara Agama. Untuk hal yang satu ini tentu saja menjadi rahasia karena Reni sama sekali tidak tahu jika yang mengontrak rumahnya adalah Witjak.

Mas Ikhsan bersedia menjadi saksi serta menghubungi bapak Penghulu untuk menikahkan Witjak dan Reni secara Agama. Adnan bersedia menemani Witjak untuk membeli cincin pernikahan. Sedangkan Mirna dan mbak Maya yang bertugas menjadi seksi konsumsi.

Reni hanya bisa bengong di dalam kamar. Mbak Maya melarang anak - anak masuk ke kamarnya dengan dalih ia harus beristirahat. Alhasil, Reni merasa bosan sendirian dan pikirannya jadi ngelantur kemana - mana.

Rasanya masih tidak percaya dengan apa yang ia alami. Sepertinya baru kemarin dirinya melakukan perjalanan untuk menghindari seorang Witjak, tapi mengapa sekarang ia akan menjadi istri pria itu.

Yang membuat Reni semakin galau merana adalah penampilannya. Mana ada calon pengantin perempuan yang berantakkan seperti dirinya? Setahu Reni, calon pengantin wanita itu selalu istimewa. Sebulan sebelum hari pernikahan harus mulai merawat diri dari ujung kepala hingga ujung kaki. Tapi justru berkebalikan dengan Reni yang menikah dengan kondisi ajib begini. Kenapa tidak menunggu lukanya sembuh dulu supaya dirinya bisa tampil secantik pengantin yang lain.

"Tidak usah merasa menyesal begitu dong! Seharusnya Lo bersyukur Witjak mau menikahi Lo saat sedang dalam kondisi seperti ini. Berarti dia benar - benar mencintai Lo, Ren." Mirna berusaha membesarkan hati Reni meskipun yang dihibur masih tetap tidak memahami atas dasar apa pria itu mencari dan kini bahkan menikahinya.

"Sudah tidak usah dibuat galau! Dinikmati saja! Anggap ini semua berkah dari perjuangan Lo membantu dan nenemani Witjak lembur," hibur Mirna sambil tertawa geli melihat bibir sahabatnya justru mengerucut.

"Bagaimana dengan Nanda?" Tiba - tiba sebuah nama terlintas di kepalanya. Setahu Reni, mas Witjak kan memacari temannya itu. Kenapa yang dinikahi justru dirinya?

"Itu tandanya tulisan Lo di Wattpad mantul, Cintah. Witjak lebih memilih Reni yang tidak jelas ketimbang Nanda. Mungkin juga memang Lo adalah jodohnya Witjak." Mirna menyemangati sahabatnya. Mau saat ini penampilan Reni tidak secantik Nanda, kalau Witjak lebih memilih Reni tetap harus percaya diri, dong.

"Ya sudah Lo istirahat yak, supaya besok tampil cantik di depan Penghulu." Mirna mengingatkan Reni agar segera beristirahat.

"Lo Menyindir gue kan, Mir." Reni mengeluh sambil menyurukkan wajah di bantal yang sedang ia pegang. Bukan hanya sedang dilanda galau akut, tapi Reni juga sedang merasa rendah diri yang teramat parah. Mirna hanya bisa berharap, semoga Witjak mampu mengembalikan rasa percaya diri Reni yang sudah di ambang titik nol itu.

Andai Reni mengetahui seperti apa usaha Witjak untuk berhasil menemukan Reni dan membawa gadis itu kembali, mungkin sahabatnya itu akan sedikit merasa pede. Tapi biarlah menjadi tugas Witjak untuk menjelaskan semuanya.

♥

Suara 'sah' memenuhi ruang tamu kontrakkan mbak Maya. Untuk kedua kalinya rumah ini menjadi

saksi penyatuan dua pasangan manusia. Setelah Maya dan Ikhsan kali ini giliran pasangan Reni dan Witjak.

"Kita sekalian nikah disini aja, Yank." Adnan berbisik pada Mirna yang sedang terharu menyaksikan sahabatnya yang baru saja dipersunting oleh lelaki pujaannya.

Mirna membalas kejulidan Adnan dengan menyikut pinggang mas Bosnya yang semakin hari semakin berani mengusilinya.

"Kita menikah tapi *in your dream,* Mas Bos," jawab Mirna sambil meleletkan lidahnya.

"Dan aku akan mewujudkan mimpiku itu menjadi nyata, *Sweety*," balas Adnan sambil mengerling. Kalau Reni sekarang menjadi mumi Fir'aun, Mirna justru terkena serangan jantung.

Reni sendiri terlihat cantik dengan gamis *syar'i* untuk ijab qobul. Meskipun tangannya tidak berhias hena tapi berhias perban.

Selesai ijab qobul, mereka merayakan dengan syukuran kecil - kecilan sebelum akhirnya Reni harus berkemas karena nanti sore ia akan diajak kembali pulang.

♥

Reni menatap dengan sendu anak - anak asuh mbak Maya yang sedang tertawa - tawa gembira sambil menikmati hidangan. Pasti ia akan sangat merindukan masa - masa kebersamaan ini. Ternyata satu bulan telah

membuatnya menemukan kebahagiaan kecil yang ia cari.

"Yakin nih, barang Lo nggak ada yang tertinggal?" tegur Mirna yang membantu Reni untuk berkemas.

"Iya kan gue cuma bawa itu. Yang penting cuma sertifikat rumah dan surat - surat motor doang."

Kemudian hati Reni kembali dilanda galau saat teringat si Kupinya yang telah ringsek. Tak dinyana, pengorbanan benda itu membuatnya tertahan di kota ini sehingga Witjak berhasil menemukan tempat persembunyiannya. Reni terpaksa menyerah kalah dan mengakui kemenangan si Mr Nggak Peka yang berhasil menjawab tantangannya.

Reni tersenyum getir. Seandainya Kupi masih baik - baik saja, mungkin pernikahannya dengan mas Witjak tidak akan pernah terjadi. Dan saat ini ia sedang menyasar entah dimana dan bertemu dengan orang - orang seperti apa.

Kemudian Reni menatap ke luar ruangan. Ia melihat Witjak dan mas Ikhsan sedang berbincang - bincang. Entah apa yang sedang mereka obrolkan. Sepertinya sih ada hal serius yang dibahas. Karena mas Ikhsan terlihat menepuk - nepuk bahu Witjak sebagai pertanda menyetujui apa yang mereka diskusikan.

Selepas *Ashar,* mobil keluarga mas Adnan sudah datang karena hendak mengantarkan mereka menuju ke stasiun.

Anak - anak asuh mbak Maya bergantian memeluk Reni untuk mengucapkan salam perpisahan sambil

menangis. Alif adalah anak yang merasa paling kehilangan sosok Reni. Karena kehadiran wanita itu mampu membangkitkan semangatnya untuk meraih masa depan yang lebih baik.

"Kapan - kapan Mbak Reni kesini lagi kok, Kak. Jaga adik - adiknya ya," ucap Reni sambil memeluk dan mengacak rambut Alif yang menangis sesenggukan. Alif mengangguk mantap. Ia begitu mengagumi sosok Reni, sehingga untuk menghormati wanita itu, Alif berjanji akan melaksanakan pesan Reni dengan baik. Ia harus bisa membahagiakan bunda dan menjadi teladan yang baik untuk adik - adiknya.

Dan paling terakhir, Reni berpamitan dengan mbak Maya. Wanita itu pun tak jauh berbeda dengan anak - anak asuhnya yang lain. Tubuhnya terguncang karena menangis dalam pelukan Reni. Meskipun baru satu bulan mereka dekat, tetapi hubungan yang terjalin sudah melebihi seperti saudara. Witjak, Ikhsan, Mirna, dan Adnan hanya bisa menyaksikan adegan tersebut dengan penuh haru.

"Sering - sering telpon Mbak Maya ya, Dek," ucap Maya dengan wajah sembab.

"Iya, Mbak. Aku janji."

♥

Mirna menatap pasangan pengantin baru yang tampak malu - malu di depannya. Hatinya ikut merasa lega. Akhirnya sahabat tersayangnya yang telah menjadi yatim piatu itu, berhasil menemukan kembali tempatnya untuk pulang setelah lelah mencari dalam

sebuah petualangan. Ternyata jodohnya juga tidak jauh - jauh amat kok. Hanya saja diperlukan sebuah keberanian seorang Reni yang pemalu, dan sebuah teguran keras untuk Witjak yang tidak peka itu supaya sadar dengan takdir mereka.

Reni tampak duduk bersandar di bahu Witjak. Setelah lelah menempuh perjalanan dan menghadapi berbagai ujian, akhirnya Reni menemukan tempat untuk bersandar dan mengistirahatkan jiwanya yang lelah.

Tangan kiri Witjak menggenggam erat jemari Reni. Sikap posesif Witjak tersebut mengisyaratkan jika kali ini ia tidak akan melepaskan dan tidak ingin kehilangan Reni untuk yang kedua kalinya.

"Kamu ingin seperti mereka juga, *Sweety,*" tegur Adnan yang mengganggu ke*khusu'an* Mirna mengagumi pasangan pengantin baru di depannya.

Mirna hanya menanggapi dengan memonyongkan bibirnya. Adnan yang merasa gemas langsung merengkuh Mirna agar gadis itu bersandar padanya.

"Aku juga tidak keberatan kok menjadi tempatmu bersandar," bisik Adnan sambil mencuri sebuah kecupan singkat di dahi Mirna. Kali ini Mirna tidak bisa memprotes ataupun menghindar. Sahabatnya sudah menemukan tempat bersandar. Jadi tidak ada salahnya juga menjadikan mas Bosnya sebagai tempat melabuhkan hatinya.

"*Ecieeee...* Kayaknya sebentar lagi ada yang menyusul gue nih."

Hari masih gelap ketika taksi yang membawa Reni dan Witjak dari stasiun, berhenti di depan rumah yang sudah 2 bulan ini ditinggalkan oleh gadis itu.

"Kok kita berhenti disini? Bukankah rumah ini sudah dikontrak, Ya," tanya Reni.

Witjak hanya tersenyum - senyum sambil membantu wanita yang kini telah menjadi istrinya itu turun dari taksi. Ia tidak segera memberi jawaban atas sikap heran yang dirasakan oleh Reni.

Setelah membayar ongkos taksi dan mengucapkan terima kasih pada pak sopir, Witjak baru mulai menjelaskan sambil menggandeng Reni memasuki halaman.

"Sejak sebulan yang lalu, Rumah ini menjadi tempat tinggalku."

Jawaban Witjak membuat Reni merasa terkejut. "Jadi uang sepuluh juta yang di*transfer* ke rekeningku kemarin itu uangnya mas Witjak?" tanya Reni dengan mata membola. Witjak tidak menjawab hanya bibirnya mengukir seringai yang membuat wajahnya terlihat semakin menawan.

"Kebetulan aku bosan tinggal di *apartemen.* Jadi kuputuskan untuk mengontrak rumah ini sekalian merawat kebunmu yang terabaikan."

Kemudian Reni menatap kebunnya dengan pandangan takjub. Meskipun pagi belum datang dan kegelapan masih menyelimuti. Tapi dengan bantuan cahaya lampu di depan rumah, Reni dapat melihat

tanaman di halaman rumahnya terlihat segar seperti ketika ia tinggalkan dulu.

Kemudian Reni tersadar jika Mirna dan Witjak selama ini sudah berkomplot untuk merencanakan semua ini. Seharusnya Reni menyadari sejak awal agar jangan sampai cemburu yang mengakibatkan dirinya harus mengalami kecelakaan itu.

"Mas Witjak menyebalkan *ish...*" Reni memprotes sambil menghadiahi sebuah cubitan mesra di pinggang lelaki yang kini sudah menjadi suaminya.

Witjak hanya tertawa sambil merentangkan kedua tangannya dengan lebar.

"Selamat datang," sambut Witjak pada Reni yang kini tanpa merasa malu menghambur ke dalam dekapan hangat dada bidang pria pujaannya itu. Perasaan Reni begitu mengharu biru.

Dengan lirih Reni membalas sapaan suaminya. "Aku Pulang."

Kemanjaan Reni

Setelah beberapa bulan menjalani biduk rumah tangga dengan Witjak, Reni selalu dibuat kesal setiap kali melihat suaminya membawa pulang pekerjaan dan lembur di rumah. Seperti malam ini Witjak masih berkutat di depan laptopnya dan mengabaikan Reni. Bagaimana Witjak dan Reni junior bisa segera dicetak, coba?

"Mamas..." Reni memanggil suaminya dengan nada manja mesra. Panggilan itu berhasil mengalihkan perhatian Witjak dari layar laptopnya.

Senyuman Witjak mengembang saat melihat Reni memakai baju tidur seksinya. Si pemalu yang dulu kalem mulai merangsek duduk di atas pangkuannya. Tingkah Reni persis seperti foto yang beredar di internet tentang anak kucing yang berusaha mengalihkan perhatian tuannya dari pekerjaan.

"Mas Wi kok lembur terus, sih?" rajuk Reni dengan manja. Tangannya yang sudah sembuh dan kembali mulus dengan berani membelai rahang suaminya. Itu memang kebiasaan yang paling Reni sukai. Karena ia sudah gemas ingin mengelus wajah tampan itu sejak masih menjadi anak buahnya.

"Demi bonus untuk biaya pesta resepsi kita, Sayang," jawab Witjak sambil menatap Reni dan membelai paha sang istri yang duduk manja di pangkuannya.

"Tapi ini sudah malam, loh!" Reni mengingatkan, tak lupa ia meniup - niup wajah suaminya.

"Dari dulu juga biasa lembur, *kelez*..." canda Witjak sambil terkekeh melihat kelakuan istrinya.

"Ya kan beda, Mas. Dulu kita cuma rekan. Sekarang kan sudah naik pangkat. Seharusnya lemburannya spesial, dong!"

Rayuan Reni membuat Witjak kembali tertawa geli. Kemanakah Reni yang beberapa bulan yang lalu tampak malu - malu? Si gadis yang masih suka menutupi wajah saat Witjak hendak membalas pernyataan cintanya itu, kini menjadi agresif. Tapi jujur saja, Witjak suka.

Untuk hadiah bagi si pemalu yang sudah tidak malu - malu lagi, Witjak pun melumat bibir Reni. Sebaiknya ia menuruti kemauan istrinya dulu kemudian melanjutkan lembur.

Ciuman lembut itu perlahan - lahan menjadi panas dan penuh gairah. "Mau di sofa atau di ranjang?" tawar Witjak saat keduanya menjeda pagutan.

Wajah Reni terlihat salah tingkah. "Sepertinya di sofa dan mempraktekkan gaya *Woman on top* oke juga, nih!" kerling Witjak. Mata Reni membulat, tapi demi menyenangkan hati suami boleh lah, ya?

Tangan Reni bergerak untuk membuka kancing piyama Witjak. Sejak dulu pria itu memang mempesona. Reni jatuh hati pada Witjak sejak kantornya menempatkannya sebagai anak buah pria itu. Reni harus berusaha keras mengambil hati Witjak termasuk dengan menemani pria itu lembur. Meskipun konsekuensinya ia harus mati - matian agar tetap berkonsentrasi, dan menahan diri saat melihat tubuh seksi Witjak yang terbungkus kemeja kerja.

"Mas Wi..." desah Reni saat tangan Witjak meremas bokong sintal sang istri. Tangan keduanya dengan aktif melucuti pakaian masing - masing sambil berpagut penuh gairah. Keduanya benar - benar menikmati malam ini hingga akhirnya mencapai kepuasan.

Tubuh Reni terkulai di atas dada bidang suaminya. Witjak mengecup kening Reni dan membaringkannya di sofa. Dengan tubuh telanjang, Witjak masuk ke kamar mengambil selimut untuk menutupi tubuh Reni.

Witjak memakai kembali piyamanya dan melanjutkan pekerjaan. Efek suntikkan energi dari sang istri membuatnya berhasil menyelesaikan lemburan dengan baik.

Sekarang Witjak merasa bingung karena rasa kantuk yang belum menyerangnya. Ia pun iseng membuka akun milik Reni dengan laptopnya. Selintas ide muncul di benak Witjak. Tangannya dengan lincah menuliskan bonus *chapter* untuk cerita 'Mr Nggak Peka'.

"Hmmm...hmmm...hmmm." Witjak sibuk mengetik sambil bergumam. Siapa suruh suka ngerusuh laptop miliknya.

♥

Aroma kopi dan suara kesibukan di dapur membuat Reni terbangun. Saat tersadar dirinya tertidur di sofa tanpa busana, ia pun segera menjadikan selimut untuk menutupi tubuh.

"Kenapa Mamas tidak membangunkan aku?" protes Reni yang kesiangan akibat kelelahan memimpin pertempuran semalam.

"Kamu tidurnya nyenyak banget, aku kan tidak tega," jawab Witjak sembari sibuk membalik omelet di atas teflon.

Reni sempat menghampiri dan mengendus bau masakan suaminya. "Buruan mandi ya, terus kita sarapan bareng!" tegur Witjak sambil menyentil hidung istrinya dengan penuh cinta.

"*Ayay*, kapten."

Setelah mandi, Reni segera menghampiri Witjak yang sudah duduk manis di ruang makan. Pria itu tampak sedang menikmati kopi sambil membaca berita

melalui *gadget*nya. Melihat Reni datang, ia segera meletakkan ponsel untuk menikmati sarapan bersama.

Witjak menatap istrinya. Sampai hari ini ia masih merasa seperti kejatuhan durian bisa menemukan Reni dan menjadikan wanita itu sebagai istrinya.

"Mas Witjak menatapnya kok gitu, sih. Ada yang aneh dengan wajahku, ya?"

"Hahaha... Enggak. Cuma mikir istriku yang dulu pemalu kok semalam bisa seperti itu."

"Itu karena aku cinta sama Masnya," jawab Reni dengan wajah bersemu merah.

"Cinta, tapi kok *resign* tanpa pamit," goda Witjak.

"Kalau tidak begitu, Mas Witjak pasti tidak sadar kalau aku cinta sama Masnya."

Witjak menggeser duduknya lebih dekat dengan Reni kemudian merengkuh tubuh wanita itu dalam dekapannya.

"Aku bersyukur bisa menemukan kamu, Ren," ucap Witjak sebelum mendaratan sebuah kecupan lembut di bibir istrinya.

♥

Reni baru saja selesai beberes rumah. Kini waktunya bersantai. Diraihnya ponsel dan tertegun melihat notifikasi Wattpad nya berjumlah hampir 400 an. Padahal dirinya tidak memposting cerita baru.

Matanya membulat saat membaca judul yang dibanjiri *vote* dan komentar. 'Mr Nggak Peka *Extra Chapter*'. Kening Reni berkerut. Setahu Reni, ia tidak pernah mem*posting Extra part* di Wattpad, karena bagian tersebut khusus untuk versi *ebook* dan cetak.

Reni segera membuka dan membaca *extra chapter* sambil mengernyit. Itu jelas bukan tulisan hasil kreasi otaknya. Dan Reni segera sadar jika itu adalah ulah iseng suaminya. Namun Reni tidak marah. Ia justru menikmati narasi yang ditulis dengan sudut pandang Witjak.

..... *Tubuh keduanya berbaring di ranjang, selepas pergulatan panas mereka. Witjak memeluk Reni dan mengecup kening wanita itu. Pria itu mendekap erat sang wanita dan terlelap hingga pagi tiba. Kali ini Witjak pastikan, mereka akan selalu bersama untuk selama - lamanya.*

Reni membaca kalimat acak adut ala Witjak. Meskipun begitu, *chapter* tersebut sudah hampir mendapat seribu *votes* dan puluhan komentar. Ia pun tergelitik membaca komentar *ridersnya.*

thetitan2007 : Ya ampun... Akhirnya bonus yang ditunggu - tunggu muncul. Mantabs!

tessaayurike : Ya *Lord,* Reni yang dipeluk aku yang panas dingin.

Ririyanti : *Icikiwir...* Kipas mana kipas?

SumiatiSuherman7 : Duh Mas Witjak. Selamat ya!

ayu1279 : yeay... Akhirnya Reni dan Witjak

Realliyan24 : Selamat menempuh hidup baru Reni Witjak

wahyu_2104 : Selamat ya, Ren. Semoga Samawa. Amin

permenkikoooo : Buka Wattpad dan *surprise* ada notif *extra chapter*. *Uwuwu*.. dah.

evano_77 : Huwaaa... Aku merasa *surprise.*

FitriaYuliani741 : Ehem...ehem... Akhirnya Reni dan Witjak bersatu.

joosusanto : Lho... Kok *extra chap* versi *ebook* dan Wattpad beda?

Komentar bernada protes dari salah satu *readers* membuat Reni harus menjawab untuk mengkonfirmasi.

Renren_Gaje : Maaf Mas @joosusanto ini keisengannya *my hubby*

Setelah membalas komentar tersebut, Reni melanjutkan membaca komentar.

Pherly_a : *Ecie...ecie...* Reni. Senangnya...

Hyunju27 : Setelah sekian purnama. Akhirnya *extra chapter*nya nongol juga.

Hyukiessi : Aku ikut seneng akhirnya Reni menikah sama Witjak.

Iis Diana : *Happy wedding*, Ren!

hartika2711 : Lagi dong *extra part*nya.

good_reader : Selamat, Ren. Semoga segera diberi momongan.

Annah4n4 : Ya ampun... Akhirnya pasangan ini jadian juga.

christinaseptorini : Aku sudah membaca *bonus chapter* versi ebook. Tapi versi Wattpad nya juga seru.

Renren_Gaje : Ini keisengannya pak Su, Cyn. Hahahaha...

DastanInan : Kalian pasangan yang bikin greget. Hahaha..

rakitbunyi113 : Yeay... Reni Witjak nikah.

AizawaAe : Aku kok ikut senang, ya.

elifaliyajade : Lagi dong *extra part* nya. Masih belum rela pisah nih.

SoviaArdiansyah : *Ihir...* Bentar lagi ada debay. Hahaha...

sabeeeyy : Ya ampun kalian berdua gemesin banget, sih?

ririn_alta : Bonus chapter versi *ebook* dan Wattpad sama - sama uwuwu...

henytris : Selamat menempuh hidup baru untuk kalian. Semoga Samawa.

Menique216 : Bangun tidur ngecek ponsel dan dapat kejutan notif *extra chap*nya si *mister*. Hasyek....

Donskyy_ : Pagi - pagi dapat *mood booster* dari Reni dan Witjak. Hahay...

MirnaSyantek : Honeymoon terooos. Hahaha...

Renren_Gaje : Jangan iri ya, Say @MirnaSyantek. Sebentar lagi Lo kan nyusul gue. Hahahaha...

LelakiBijak : Terima kasih sayangku cintaku.

Komentar dari akun milik Witjak yang ditambah *emoticon kiss* membuat Reni tertawa geli. Sebenarnya ia Ingin menghapus *chapter* isengnya Witjak. Tapi karena banyak *readers* yang mengapresiasi tulisan suaminya, Reni pun memutuskan untuk membiarkannya.

Sebuah notifikasi pesan dari Ayu membuat Reni menghentikan keasyikannya dari dunia *orange*. Rupanya Ayu mengirimkan foto warung Bu Painah yang semakin bagus dan ramai. Senyum merekah terukir di bibir Reni. Jemarinya dengan lincah membalas pesan dari Ayu.

Setelah itu, Reni kembali membuka akun Wattpad nya untuk memposting foto tersebut di cerita. Tak lupa ia sertakan juga foto anak - anak asuh mbak Maya yang ia ambil dari story WA mas Ikhsan. Tak lama kemudian, komentar dari *readers* kembali ramai.

Ddnaayu : Pas dapat tugas ke Jogja. Iseng sidak lokasi setting cerita author Wattpad. Beneran loh, sayur lodehnya, *endes*...

Avocado _84 : *Good job!* Ren. Sehat terus untuk keluarga bu Painah dan mbak Maya.

suci_81061273 : Bisa *delivery* sampai rumahku nggak, ya?

mamancuz : Jurnal Reni memang penuh inspirasi.

Ilavisweet : Salam untuk Bu Painah dan keluarga. Semoga sehat terus. Salam juga untuk keluarga mbak Maya.

tikusemas : Wah, jadi ingin singgah kesini.

Devanrah : Semoga sayur lodehnya selalu dilarisi pembeli. Dan anak - mbak Maya berhasil meraih prestasi. Amin.

NanikWidhiyastuti : Perjuanganmu tidak sia - sia, Ren.

Reiswanda : Aku ikut terharu. T_T

Raretnoputri9399 : Aku ingin bisa seperti mbak Reni.

SitiAisyah921 : Akhirnya setelah memakai saldo Googleplay. *Ebook*mu berhasil kubeli juga, Mbak Reni. Hehehehe...

Hati Reni terasa menghangat ketika membaca komentar dari para pembacanya. "Terima kasih, ya Allah. Petualanganku untuk mencari tempat untuk pulang, membawa manfaat."

Witjak yang Baru

Witjak baru saja mempresentasikan laporan dari *team*nya di rapat rutin manajemen perusahaan. Wajahnya terlihat percaya diri sehingga aura ketampanannya semakin terpancar.

"*Cie...* yang terpesona sama mantan. Witjak makin bening ya?" Celine menyenggol bahu Nanda yang tengah fokus menatap Witjak yang sedang merapikan berkas laporan.

Nanda hanya nyengir, namun hatinya membenarkan tebakan rekan sekantornya. Ia sendiri merasa heran dengan penampilan Witjak yang semakin hari semakin memancarkan pesona.

"Aku dapat gosip dari Nathan. Katanya Witjak sudah menikah loh. Tapi resepsinya dilakukan menyusul," bisik Celine.

"Serius?" tanya Nanda dengan tatapan tidak percaya. Masa cowok sekaku Witjak yang lebih mengutamakan pekerjaan ketimbang pacar malah lebih dulu menikah?

"Dan coba kamu tebak siapa yang menjadi istrinya?" bisik Celine sambil memasang tampang seorang ratu ghibah.

"Siapa memangnya?"

"Er- e -en -i." Celine mengeja empat huruf yang sukses membuat mata Nanda membelalak karena tidak percaya. Bagaimana bisa seorang culun macam Reni berhasil memikat Witjak?

"Kamu sih, tidak sabaran menghadapi Witjak. Kamu menyesal, kan? sekarang."

♥

"Tjak!"

Suara perempuan yang memanggil namanya, membuat Witjak menoleh. Ia melihat Nanda sedikit ngos - ngosan. Rupanya wanita yang pernah mengisi hatinya itu sempat berlari - lari untuk mengejarnya.

"Ya, ada apa? Nda." Witjak memasang senyumnya yang menawan.

"Aku...aku baru saja mendengar gosip kalau kamu sudah menikah dengan Reni. Apakah itu benar?" tanya Nanda dengan nada penuh penyesalan.

Witjak kembali tersenyum. “Iya, Nda. Dan semua ini berkat kamu. *Thanks* ya!”

“Maksudmu?”

“Karena sifatmu yang manja dan egois itu menyadarkan aku, jika aku jatuh cinta dengan Reni yang selalu sabar dan setia mendukungku dalam pekerjaan.”

Nanda menatap Witjak dengan tatapan tak percaya. “Jadi kamu menyelingkuhi aku?” cecarnya dengan nada tidak terima.

“Aku tidak pernah selingkuh, Nda. Kamu sendiri yang mengatai aku 'basi' dan meminta putus. Ingat!” Witjak mencoba mengingatkan Nanda, membuat wanita itu terhenyak.

“Ya itu karena--,” Nanda berusaha membela diri, namun ucapannya tak berlanjut karena Witjak sudah mengangkat tangan sebagai kode ia tidak membutuhkan argumentasi apapun dari seorang Nanda. Kisah mereka telah usai dan Witjak ingin memulai kisah baru dengan istri tercintanya.

“Cukup, Nda! Kuharap kamu jangan pernah mengungkit - ungkit tentang masa lalu. Kisah kita sudah usai. Semoga kamu mendapatkan pengganti yang lebih baik dari aku. *Bye,* Nda!” ucap Witjak sambil berbalik badan dan berlalu meninggalkan Nanda yang masih terkejut dengan ucapan mantannya barusan.

♥

Reni menatap brosur paket pernikahan dari sebuah jasa *Wedding Organizer*. Matanya menatap nanar rupiah yang tertera disana. Otaknya mulai mengkalkulasi berapa banyak orang yang bisa ia bantu dengan uang sebanyak itu.

"Aku nggak mau ada resepsi," ucap Reni sambil mengenyahkan brosur - brosur tersebut dari hadapannya.

"Tapi aku ingin membahagiakan kamu seperti yang lain, Sayang," bujuk Witjak. Tentu saja. Sebagai seorang suami, ia ingin membahagiakan hati wanita yang sudah setia membantunya lembur.

"Bahagiaku sederhana, Mas. Bisa mendapatkan kamu yang tidak pernah sadar kalau aku cinta saja sudah cukup," jawab Reni sambil memainkan kancing kemeja Witjak.

"Kamu yakin tidak ingin mengadakan pesta," rayu Witjak sambil mecium kening dan menghidu aroma harum rambut sang istri.

"Syukuran sederhana saja sudah cukup. Sisanya didepositokan dan untuk menyantuni Alif serta adek - adeknya. Barangkali saja ada Alif - Alif lain di luar sana yang bisa kita bantu," ucap Reni sambil memasang *puppy eyes*nya.

Witjak tertawa sambil mengacak - acak rambut Reni dengan gemas. Hal sederhana yang membuat Witjak jatuh cinta dan terpesona adalah sikap Reni yang ringan tangan. Disaat wanita lain menghabiskan banyak uang untuk ke salon dan membeli barang -

barang bermerek demi tampil modis di kantor. Reni justru menghamburkan uangnya untuk membantu kesulitan orang - orang yang ditemuinya di jalan.

Direngkuhnya tubuh Reni hingga kini berada di pangkuannya. "Kamu adalah anugerah terindah untuk kumiliki. Aku bersyukur bisa menemukan dirimu dan menjadikan kamu istriku. *I love you,* Ren!" ucap Witjak sebelum menghadiahi Reni sebuah ciuman mesra.

Sore itu Reni sedang asyik menyiram tanaman. Ia terkejut saat sebuah mobil *box* yang tertulis nama sebuah *dealer* motor, berhenti di depan rumahnya.

Seorang pria berjalan menghampiri Reni. "Dengan Ibu Reni?" tanya pria tersebut sambil membaca kertas yang berada di tangan kirinya.

"Iya saya sendiri," jawab Reni masih dengan nada bingung. Apalagi dua orang kru tampak menurunkan sebuah sepeda motor yang sangat mirip dengan si Kupi miliknya dulu, dan menuntunnya masuk ke halaman rumah.

"Ini motornya siapa?" tanya Reni terkejut. Karena ia merasa tidak pernah melakukan transaksi pembelian satu unit kendaraan di sebuah *dealer.*

Pegawai *dealer* itu akan menjelaskan, namun sosok pria yang keluar dari dalam rumah membuatnya urung berbicara.

"Oh motornya sudah datang, ya?" Witjak yang baru saja selesai mandi segera bergabung dengan si penanggung jawab pengiriman barang.

Reni membiarkan Witjak bercakap dengan orang dari *dealer*. Setelah urusan beres, Ia baru bertanya pada suaminya.

"Mas Witjak membeli motor?"

"Iya. Ini hadiah untuk istriku yang paling cantik sedunia," jawab Witjak sambil mengerling.

"Maaf ya, Sayang. Kamu harus merelakan Kupi. Soalnya biaya reparasinya mahal. Mendingan membeli yang baru," ucap Witjak yang justru membuat Reni menangis tersedu.

Reni segera berbalik masuk ke rumah dan duduk di sofa sambil masih terisak.

"Loh ,kamu kok malah menangis?"

Pertanyaan Witjak dijawab Reni dengan cubitan yang bertubi - tubi. Kalau bukan karena Reni merasa cemburu akibat *negatif thinking* dengan kedekatan Witjak dan Mirna, pasti peristiwa nahas itu tidak akan pernah terjadi dan si Kupi masih menjadi sahabatnya.

"Maafkan aku, Sayang. Aku tahu semua itu adalah kesalahanku. Makanya aku bermaksud menggantinya. Maaf kalau yang kulakukan justru tidak berkenan di hatimu."

Seulas senyum terukir di bibir Reni. Ia pun menghambur dalam pelukan suaminya. Ya ampun...perhatian Witjak benar - benar membuatnya semakin mencintai pria itu. Pengorbanan Kupi waktu itu tidaklah sia - sia. Karena Reni tertahan dan tidak

dapat melanjutkan perjalanan, sehingga Witjak berhasil menemukan keberadaannya.

Witjak mengecup puncak kepala Reni. "Tapi janji, ya! Kalau kamu ngambek jangan main kabur - kaburan lagi. Soalnya kali ini aku bisa mati kalau kamu ninggalin aku lagi."

Ucapan Witjak membuat Reni semakin menyurukkan wajahnya di dada bidang sang suami.

"Nggak lagi - lagi kok, Mas. Karena aku sudah menemukan tempat untuk pulang," jawab Reni sambil memainkan tangannya mengukir gambar abstrak di dada bidang suaminya.

Witjak tertawa dan membimbing tubuh istrinya untuk masuk ke kamar.

"Mas Witjak mau apa?"

"Mau bikin kamu betah di rumah, dan kalau pun pergi selalu ingat untuk pulang."

Finish

Biodata Penulis

Seorang wanita single happy yang di umur menjelang kepala empat masih berusaha meraih mimpi.